

**EVALUASI PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN KESELAMATAN DAN
KESEHATAN KERJA DI BENGKEL PRAKTIK SMK NEGERI 1 SEDAYU**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Agung Prabowo

NIM. 12501241013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK ELEKTRO
JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK ELEKTRO
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2016

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan Judul

**EVALUASI PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN KESEHATAN DAN
KESELAMATAN KERJA DI BENGKEL PRAKTIK SMK NEGERI 1 SEDAYU**

Oleh:

Agung Prabowo

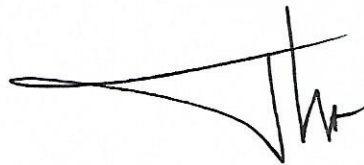
NIM. 12501241013

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk
Dilaksanakan Ujian Skripsi bagi yang bersangkutan.

Yogyakarta, September 2016

Mengetahui,

Kaprodi Pendidikan Teknik Elektro



Totok Heru Tri Maryadi, M.Pd.

NIP 19680406 199303 1 001

Dosen Pembimbing



Nurhening Yuniarti, M.T.

NIP. 19750609 200212 2 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agung Prabowo

NIM : 12501241013

Program Studi: Pendidikan Teknik Elektro

Judul TAS : Evaluasi Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Bengkel Praktik SMK Negeri 1 Sedayu

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, September 2016
Yang menyatakan,



Agung Prabowo
NIM. 12501241013

HALAMAN PENGESAHAN


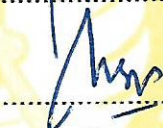

Tugas Akhir Skripsi

EVALUASI PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA DI BENGKEL PRAKTIK SMK NEGERI 1 SEDAYU

Disusun Oleh:
Agung Prabowo
NIM 12501241013

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi
Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
pada tanggal 7 Oktober 2016

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Dr. Nurhening Yuniarti, M.T.</u> Ketua Penguji/Pembimbing		20/10 - 2016
<u>Herlambang Sigit Pramono, M.Cs</u> Sekretaris		20/10 - 2016
<u>Ketut Ima Ismara, M.Pd, M.Kes.</u> Penguji		20/10 - 2016

Yogyakarta, Oktober 2016
Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Widarto, M.Pd.

NIP. 19631230 198812 1 001

HALAMAN MOTTO

“Tanpa impian kita tidak akan bisa meraih apapun,
Tanpa Cinta kita tidak akan bisa merasakan apapun, dan
Tanpa ALLAH kita bukanlah siapa-siapa.”

(Mezut Ozil)

“Mulai” adalah kata yang penuh kekuatan
Cara terbaik untuk menyelesaikan sesuatu adalah, “Mulai”
Tapi juga mengherankan, pekerjaan apa yang dapat kita selesaikan
Kalau kita hanya Memulainya
(Clifford Warren)

“Jikalau kau dikekang karena HOBI yang positif,
BERONTAKLAH!!!

Meskipun itu dari orang terdekat sekalipun”

(AP13)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur karya ini penulis persembahkan kepada:

Allah SWT sebagai ibadah dan wujud syukur senantiasa kepada-Nya

Ayahanda Sigit Sutrisno, dan Ibunda Ipuk Karlina yang kucinta

Terimakasih atas semua kesabaran, dukungan, do'a, dan bimbingannya

Kakak-kakakku Hendi, Deni, Ferdi atas semua dukungan dan bantuannya

Adik-adikku Osi dan Agi yang selalu memberi do'a dan semangat padaku

Keluarga besar "ELECTROHELL" PTE A 2012 yang selalu memberikan keceriaan, canda, tawa yang tak pernah berhenti. Terimakasih sudah bersama-sama dalam menjalani kuliah, semoga kita menuai sukses kedepannya. Aamiin

Teman-teman KKN 2119 yang selalu memberikan keceriaan, canda, tawanya selama KKN, kenangan selama sebulan waktu itu tak kan terlupakan, semoga kompak selalu ya gaes

Sahabatku yang selalu memberi semangat saat terjatuh dan canda tawa yang memberi kebahagiaan, terimakasih sudah menjadi bagian dari keluarga

EVALUASI PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA DI BENGKEL PRAKTIK SMK NEGERI 1 SEDAYU

Oleh:

Agung Prabowo
NIM. 12501241013

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: (1) penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di bengkel praktik SMK Negeri 1 Sedayu dengan model *countenance stake*, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di bengkel praktik SMK Negeri 1 Sedayu.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian evaluasi dengan menggunakan model *countenance stake* yang terdiri dari tiga tahapan evaluasi yaitu *antecedents*, *transaction*, dan *output*. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Sedayu. Responden dalam penelitian ini yaitu: guru sebanyak 11 orang dan siswa kelas XI sebanyak 189 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan observasi. Validitas isi instrumen penelitian dengan *expert judgment*. Uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di bengkel praktik SMK Negeri 1 Sedayu dengan model *countenance stake*. *Antecedents*: menurut pendapat guru komitmen dan kebijakan K3 berada pada kategori sangat baik sedangkan menurut pendapat siswa berada pada kategori baik, menurut pendapat guru organisasi yang bertanggung jawab di bidang K3 berada pada kategori tidak baik sedangkan menurut pendapat siswa berada pada kategori baik, menurut pendapat guru dan siswa penyuluhan/sosialisasi K3 berada pada kategori baik, menurut pendapat guru dan siswa penyediaan APD berada pada kategori baik, menurut pendapat guru dan siswa standar operasional prosedur berada pada kategori baik, menurut pendapat guru rambu-rambu dan perangkat pendukung K3 berada pada kategori sangat baik sedangkan menurut pendapat siswa berada pada kategori baik. *Transaction*: motivasi dan kesadaran terhadap K3 oleh guru maupun siswa berada pada kategori baik, identifikasi bahaya/*hazard* oleh guru maupun siswa berada pada kategori baik, menurut pendapat guru dan siswa resiko berada pada kategori baik, pengendalian resiko/solusi oleh guru maupun siswa berada pada kategori baik, menurut pendapat guru pembinaan/pelatihan K3 berada pada kategori sangat baik sedangkan menurut pendapat siswa berada pada kategori baik, Perilaku/budaya K3 oleh guru maupun siswa berada pada kategori baik. *Output*: di SMK Negeri 1 Sedayu telah terbentuk sistem keselamatan dan kesehatan kerja pada setiap bengkel praktik; (2) faktor yang mempengaruhi dalam penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di bengkel praktik SMK Negeri 1 Sedayu, faktor pendukung adalah komitmen dan kebijakan K3, dan pembinaan/pelatihan K3, faktor penghambat adalah kendala dalam penyediaan APD dan belum adanya personal/organisasi khusus yang mempunyai tanggung jawab, wewenang dan kewajiban yang jelas dalam penanganan keselamatan dan kesehatan kerja.

Kata kunci: evaluasi, keselamatan dan kesehatan kerja, SMK

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran ALLAH SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul **“Evaluasi Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Bengkel Praktik SMK Negeri 1 Sedayu”** dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerja sama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Nurhening Yuniarti, M.T. selaku Dosen Pembimbing TAS yang telah banyak memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Ketut Ima Ismara, M.Pd, M.Kes., Muhamad Ali, M.T. selaku Validator instrumen penelitian TAS yang memberikan saran/masukan perbaikan sehingga penelitian TAS dapat terlaksana sesuai dengan tujuan.
3. Dr. Nurhening Yuniarti, M.T., Herlambang Sigit Pramono, M.Cs., Ketut Ima Ismara, M.Pd, M.Kes., selaku Ketua Penguji, Sekretaris, dan Penguji yang memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap TAS ini.
4. Soeharto, M. SOE, Ed.D selaku dosen Penasehat Akademik yang selalu memberi motivasi
5. Totok Heru Tri Maryadi, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Elektro dan Ketua Program Studi Pendidikan Teknik Elektro beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya TAS ini.

6. Dr. Widarto, M.Pd selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
7. Andi Primeriananto, M.Pd selaku Kepala SMK Negeri 1 Sedayu yang telah memberi ijin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
8. Para guru dan staf SMK Negeri 1 Sedayu yang telah memberi bantuan memperlancar pengambilan data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
9. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan dari semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari ALLAH SWT dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, September 2016
Penulis,

Agung Prabowo
NIM. 12501241013

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	7
1. Keselamatan dan Kesehatan Kerja	7
a. Definisi.....	7
b. Unsur-Unsur Keselamatan dan Kesehatan Kerja	9
c. Tujuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja	11
d. Prosedur Keselamatan dan Kesehatan Kerja	11
e. Faktor-Faktor Penyebab Kecelakaan Kerja.....	16
2. Budaya K3	25
3. Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja.....	28
4. Sistem Manajemen Pendidikan K3.....	31

B. Kajian Program yang Dievaluasi	33
1. Penerapan Sistem Manajemen K3	33
C. Kajian Model Evaluasi	39
1. Pengertian Evaluasi.....	39
2. Model Evaluasi	40
3. Model Evaluasi <i>Countenance Stake</i>	43
D. Kajian Penelitian yang Relevan	45
E. Kerangka Berfikir	50
F. Pertanyaan Penelitian.....	51

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Metode Evaluasi	53
B. Prosedur Evaluasi	53
C. Tempat dan Waktu Penelitian	55
1. Tempat Penelitian	55
2. Waktu Penelitian	55
D. Populasi dan Sampel	55
1. Populasi	55
2. Sampel	55
E. Teknik Pengumpulan Data	56
F. Instrumen Penelitian	58
G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	61
1. Validitas Instrumen	61
2. Reliabilitas Instrumen	62
H. Teknik Analisis Data	63

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian	66
B. Pembahasan Hasil Penelitian	91

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	104
B. Saran.....	106
C. Keterbatasan Penelitian.....	107

DAFTAR PUSTAKA	108
-----------------------------	-----

LAMPIRAN	110
-----------------------	-----

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data	57
Tabel 3. Lembar Observasi	59
Tabel 2. Kisi-Kisi Kuesioner Penelitian	60
Tabel 4. Kategori Koefisien Reliabilitas Instrumen	63
Tabel 5. Nilai Reliabilitas	63
Tabel 6. Kategori Penskoran	65
Tabel 7. Kriteria Indikator Komitmen dan Kebijakan K3	67
Tabel 8. Distribusi Frekuensi Indikator Komitmen dan Kebijakan K3.....	67
Tabel 9. Perhitungan Skor Indikator Komitmen dan Kebijakan K3	68
Tabel 10. Kriteria Indikator Organisasi di Bidang K3	69
Tabel 11. Distribusi Frekuensi Indikator Organisasi di Bidang K3	69
Tabel 12. Perhitungan Skor Indikator Organisasi di Bidang K3.....	70
Tabel 13. Kriteria Indikator Penyuluhan/Sosialisasi K3	71
Tabel 14. Distribusi Frekuensi Indikator Penyuluhan/Sosialisasi K3.....	71
Tabel 15. Perhitungan Skor Indikator Penyuluhan/Sosialisasi K3	72
Tabel 16. Kriteria Indikator Penyediaan APD	72
Tabel 17. Distribusi Frekuensi Indikator Penyediaan APD	72
Tabel 18. Perhitungan Skor Indikator Penyediaan APD	74
Tabel 19. Kriteria Indikator Standar Operasional Prosedur	74
Tabel 20. Distribusi Frekuensi Indikator Standar Operasional Prosedur	75
Tabel 21. Perhitungan Skor Indikator Standar Operasional Prosedur	76
Tabel 22. Kriteria Indikator Rambu dan Perangkat Pendukung K3	76
Tabel 23. Distribusi Frekuensi Indikator Rambu dan Perangkat Pendukung K3...	77
Tabel 24. Perhitungan Skor Indikator Rambu dan Perangkat Pendukung K3	78
Tabel 25. Kriteria Indikator Motivasi dan Kesadaran terhadap K3.....	78
Tabel 26. Distribusi Frekuensi Indikator Motivasi dan Kesadaran terhadap K3	79
Tabel 27. Perhitungan Skor Indikator Motivasi dan Kesadaran terhadap K3.....	80
Tabel 28. Kriteria Indikator Identifikasi Bahaya	80
Tabel 29. Distribusi Frekuensi Indikator Identifikasi Bahaya	80
Tabel 30. Perhitungan Skor Indikator Identifikasi Bahaya	81
Tabel 31. Kriteria Indikator Resiko	82
Tabel 32. Distribusi Frekuensi Indikator Resiko	82

Tabel 33. Perhitungan Skor Indikator Resiko	83
Tabel 34. Kriteria Indikator Pengendalian Resiko.....	84
Tabel 35. Distribusi Frekuensi Indikator Pengendalian Resiko	84
Tabel 36. Perhitungan Skor Indikator Pengendalian Resiko	85
Tabel 37. Kriteria Indikator Pembinaan/Pelatihan K3	86
Tabel 38. Distribusi Frekuensi Indikator Pembinaan/Pelatihan K3	86
Tabel 39. Perhitungan Skor Indikator Pembinaan/Pelatihan K3	87
Tabel 40. Kriteria Indikator Perilaku/Budaya K3	87
Tabel 41. Distribusi Frekuensi Indikator Perilaku/Budaya K3	88
Tabel 42. Perhitungan Skor Indikator Perilaku/Budaya K3	89
Tabel 43. Kesimpulan Analisis Data Aspek Hasil	90
Tabel 44. Kesimpulan Analisis Data Aspek Hasil	90

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Evaluasi Model <i>Stake</i>	44
Gambar 2. Bagan Kerangka Berpikir	51
Gambar 3. Model Evaluasi <i>Countenance Stake</i>	54
Gambar 4. Diagram Batang Indikator Komitmen dan Kebijakan K3	68
Gambar 5. Diagram Batang Indikator Organisasi di Bidang K3	70
Gambar 6. Diagram Batang Indikator Penyuluhan/Sosialisasi K3	72
Gambar 7. Diagram Batang Indikator Penyediaan APD	74
Gambar 8. Diagram Batang Indikator Standar Operasional Prosedur	75
Gambar 9. Diagram Batang Indikator Rambu dan Perangkat Pendukung K3	77
Gambar 10. Diagram Batang Indikator Motivasi dan Kesadaran terhadap K3	79
Gambar 11. Diagram Batang Indikator Identifikasi Bahaya	81
Gambar 12. Diagram Batang Indikator Resiko	83
Gambar 13. Diagram Batang Indikator Pengendalian Resiko	85
Gambar 14. Diagram Batang Indikator Pembinaan/Pelatihan K3	86
Gambar 15. Diagram Batang Indikator Perilaku/Budaya K3	88

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Hasil Observasi	111
Lampiran 2. Instrumen Penelitian	115
Lampiran 3. Validasi Instrumen Penelitian	126
Lampiran 4. Analisis Data Penelitian	133
Lampiran 5. Surat Ijin Penelitian	146
Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian.....	152

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi dan perdagangan bebas tingkat dunia *World Trade Organization* (WTO) yang akan berlaku tahun 2020 mendatang, keselamatan dan kesehatan kerja merupakan salah satu persyaratan yang ditetapkan dalam hubungan ekonomi perdagangan barang dan jasa antar negara yang harus dipenuhi oleh seluruh negara anggota, termasuk Indonesia. Untuk mengantisipasi hal tersebut Indonesia harus mempersiapkan diri sebaik mungkin, terutama dari ketersediaan sumber daya manusia (SDM).

Sumber daya manusia dipandang sebagai unsur yang sangat menentukan dalam proses pencapaian tujuan pembangunan, terutama di negara berkembang termasuk Indonesia. Indonesia sebagai negara berkembang harus mampu bersaing di era globalisasi untuk mampu bertahan sehingga tidak tergilas oleh negara lain. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan SDM yang berkualitas yaitu melalui strategi di bidang pendidikan.

Sistem pendidikan di Indonesia menjelaskan bahwa sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan wadah penghasil tenaga kerja yang dituntut dapat membentuk SDM yang terampil dan mempunyai kemampuan sesuai kebutuhan di industri. Penguasaan keterampilan dan pengetahuan tentang keselamatan dan kesehatan kerja (K3) termasuk hal yang penting untuk dimiliki dalam menunjang proses produksi dalam suatu industri. Pengetahuan dan pemahaman K3 wajib dimiliki setiap orang yang bekerja. Siswa sebagai salah satu komponen dalam SMK harus memiliki pengetahuan dan pemahaman

yang baik terkait K3, oleh karena itu untuk dapat melaksanakan pekerjaan dengan aman dan produktif maka siswa harus berusaha agar selalu dalam keadaan aman dan sehat saat bekerja. Sekolah sebagai tempat belajar menjadi kunci untuk menerapkan pemahaman dan penguasaan tentang K3. Pengetahuan tentang K3 yang diajarkan oleh guru di sekolah yaitu bertujuan untuk menjaga keselamatan dan kesehatan kerja pada saat siswa bekerja di bengkel sekolah maupun di dalam dunia industri dan juga untuk menghindarkan siswa terhadap resiko kecelakaan kerja yang mungkin terjadi. Oleh karena itu pembelajaran praktik di bengkel pada SMK hendaknya menerapkan K3 seperti standar yang diterapkan di dunia industri karena pada pembelajaran praktik, siswa berhadapan dengan bahan, peralatan, dan perlengkapan kerja yang memiliki potensi bahaya.

Dengan adanya tuntutan dari dunia industri tentang penerapan sistem manajemen K3 maka dalam dunia pendidikan di Indonesia penerapan sistem manajemen K3 perlu dimatangkan lagi karena masih banyak sekolah yang belum memberikan perhatian dengan serius terhadap materi pelajaran K3. Materi pelajaran K3 yang sudah diberikan belum efektif karena dominan pada pengetahuan saja, dan juga pelaksanaan K3 di sekolah masih belum sejalan dengan standar K3 yang diterapkan di dunia industri.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SMK N 1 Sedayu, sikap kerja siswa dalam penerapan K3 saat praktik di bengkel belum berjalan dengan baik. Hal ini terlihat masih ada beberapa siswa yang mengabaikan K3, serta mengabaikan potensi bahaya yang ada, penggunaan alat pelindung diri (APD) masih belum maksimal. Karena kebanyakan siswa berasumsi bahwa APD hanya akan mengganggu proses praktik yang dilakukan. Padahal penerapan

APD penting untuk mencegah kecelakaan dan penyakit akibat kerja yang terjadi saat praktik di bengkel. Selain itu juga belum diterapkan bagaimana cara menangani bahaya yang dapat terjadi pada saat praktik, masih kurangnya peringatan bahaya yang ada disekitar area kerja mengakibatkan kewaspadaan menurun, pengawasan yang kurang maksimal dari guru pembimbing praktik dapat mengakibatkan timbulnya potensi bahaya kerja, serta pengetahuan dan kesadaran yang kurang, dapat mengakibatkan siswa kurang memperhatikan akan pentingnya K3. Saat pembelajaran praktik, guru juga terkadang tidak memakai APD dikarenakan terbatasnya APD yang dimiliki.

Pelaksanaan K3 siswa ketika melaksanakan pembelajaran praktik tidak lepas dari tanggung jawab manajemen K3, termasuk peran dari guru pembimbing praktik. Manajemen K3 di bengkel praktik SMK N 1 Sedayu masih kurang efektif, hal ini dapat terlihat dari masih kurangnya sarana sosialisasi penerapan K3 seperti poster dan slogan tentang K3, dalam setiap bengkel belum tersedia alat penanggulangan bahaya atau kecelakaan kerja seperti alat pemadam api ringan (APAR) dan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K), aturan-aturan bengkel yang masih kurang jelas karena selama ini aturan-aturan yang dipakai hanya berasal dari buku pegangan praktik para siswa, serta dalam struktur organisasi SMK N 1 Sedayu belum adanya organisasi yang ditugaskan khusus untuk menangani K3, selama ini segala sesuatu yang berkaitan dengan K3 di bengkel praktik menjadi tanggung jawab masing-masing jurusan. Untuk dapat menerapkan K3 dengan baik perlu adanya manajemen K3 yang baik pula karena dengan adanya manajemen K3 yang baik maka siswa akan mendapatkan pengetahuan yang lebih akan K3 dan juga dapat meningkatkan kesadaran para siswa untuk selalu menerapkan

K3 saat melaksanakan praktik di bengkel. Dengan demikian akan terbentuk sikap kerja siswa yang teliti dan produktif sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat bekerja secara maksimal jika sudah terjun ke dunia industri nantinya. Kecerobohan akibat kelengahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja terhadap keselamatan kerja dapat merugikan diri sendiri maupun lingkungan tempat kerja.

Masalah K3 menarik untuk diteliti, karena dengan adanya penerapan program K3 maka resiko kecelakaan akan dapat dikurangi, serta siswa kelak diharapkan dapat mempunyai bekal untuk menggunakan apa yang sudah dipelajari tentang keselamatan dan kesehatan kerja apabila nantinya mereka bekerja pada industri maupun berwirausaha sendiri. Atas dasar pemikiran tersebut, peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Evaluasi Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Bengkel Praktik SMK Negeri 1 Sedayu.” Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model evaluasi *Countenance Stake* yang memiliki tiga tahapan evaluasi yaitu *antecedents*, *transaction* dan *output*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Penggunaan APD yang kurang maksimal.
2. Pada saat praktik masih ada beberapa siswa yang mengabaikan K3.
3. Kurangnya pengawasan dari guru pembimbing pada saat siswa melaksanakan praktik.
4. Kurangnya poster, slogan, petunjuk, larangan dan tata tertib tentang K3.

5. Dalam setiap bengkel belum tersedia alat penanggulangan bahaya atau kecelakaan kerja seperti alat pemadam api ringan dan pertolongan pertama pada kecelakaan.
6. Dalam struktur organisasi SMK N 1 Sedayu belum adanya organisasi yang ditugaskan khusus untuk menangani K3.
7. Minimnya pengetahuan siswa tentang K3 sehingga siswa cenderung mengabaikan penerapan K3

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, banyak sekali masalah yang terkait, maka perlu diadakan pembatasan masalah. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas masalah yang akan diteliti serta agar lebih terfokus. Penelitian ini difokuskan pada sistem manajemen K3 yang meliputi struktur organisasi, alat pelindung diri, standar operasional prosedur, rambu-rambu keselamatan kerja dan perangkat pendukung K3. Penelitian ini menggunakan Model evaluasi *Countenance stake* yang terdiri dari tiga tahap yaitu *antecedents*, *transaction* dan *output*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di bengkel praktik SMK N 1 Sedayu berdasarkan model *countenance stake* pada tahapan *antecedents*, *transaction* dan *output*?
2. Faktor apa sajakah yang mempengaruhi dalam penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di bengkel praktik SMK N 1 Sedayu?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan di bengkel praktik SMK N 1 Sedayu adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di bengkel praktik SMK N 1 Sedayu berdasarkan model *countenance stake* pada tahap *antecedents, transaction, output*.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di bengkel praktik SMK N 1 Sedayu.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan atau informasi dalam pendidikan, khususnya penelitian di sekolah tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan kesehatan Kerja

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan masukan bagi sekolah tentang penerapan Sistem Manajemen K3 dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan evaluasi guna lebih meningkatkan kualitas sekolah kedepannya.
- b. Upaya pembinaan dan penanaman sikap kerja yang baik kepada siswa SMK
- c. Memberikan gambaran kepada para pendidik dalam proses pembelajaran sehingga mampu memberikan solusi terbaik dan mampu mensukseskan penerapan Sistem Manajemen K3

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Keselamatan dan Kesehatan Kerja

a. Definisi

Para ahli memberikan arti yang berbeda-beda mengenai definisi K3, pertama menurut Daryanto (2010: 1) keselamatan dan kesehatan kerja adalah “suatu tindakan yang bertujuan untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan, baik jasmani maupun rohani manusia, serta hasil kerja dan budaya tertuju pada kesejahteraan masyarakat pada umumnya”. Kemudian menurut Sutrisno dan Kusmawan Ruswandi (2007: 8) keselamatan dan kesehatan kerja merupakan “ilmu pengetahuan yang diterapkan untuk mencegah kemungkinan terjadinya kecelakaan dan penyakit baik fisik, mental maupun sosial akibat kerja di tempat kerja”. Selanjutnya menurut Cecep Dani Sucipto (2014: 2) keselamatan dan kesehatan kerja adalah “suatu usaha dan upaya untuk menciptakan perlindungan dan keamanan dari resiko kecelakaan dan bahaya baik fisik, mental maupun emosional terhadap pekerja, perusahaan, masyarakat dan lingkungan”.

Sedangkan menurut WHO (Tekele Tadesse dan Mangesha Admassu, 2006: 4) disampaikan bahwa *occupational safety and health can be defined as “a multidisciplinary activity aiming at: (1) Protection and promotion of the health of workers by eliminating occupational factors and conditions hazardous to health and safety at work. (2) Enhancement of physical, mental and social well-being of workers and support for the development and maintenance of their working capacity, as well as profesional and social development at work. (3)*

Development and promotion of sustainable work environments and work organizations”.

Dari pengertian K3 menurut WHO tersebut dapat disimpulkan bahwa keselamatan dan kesehatan kerja dapat didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang bertujuan: (1) Perlindungan dan peningkatan kesehatan pekerja dengan menghilangkan kondisi dan faktor kerja yang berbahaya terhadap keselamatan dan kesehatan dalam bekerja. (2) Peningkatan fisik, mental dan kesejahteraan pekerja serta dukungan terhadap perkembangan dan pemeliharaan kemampuan kerja mereka baik profesional maupun perkembangan sosial dipekerjaan. (3) Pengembangan dan peningkatan lingkungan kerja dan organisasi kerja yang berkelanjutan.

Selain itu menurut Towlson (Waqas Ahmed Khan., et al., 2014: 1336) menyatakan bahwa *“Health is associated to the physical conditions of both mind and body, of all people at the workplace including the workers, contractors and visitors, and their protection from harm in the form of injury or disease. Safety is related to the physical condition at the worksite and applies to a state where the risk of harm and damage has been removed or reduced to a tolerable level. And the protection of environment is comprised of usually two types. First is the internal environment at the workplace and it is related to overall condition in the workplace. Second are the harmful conditions which are present in the external environment outside the workplace”.*

Pengertian menurut Towlson tersebut dapat disimpulkan bahwa keselamatan dan kesehatan kerja adalah ilmu yang berkaitan dengan menjaga keselamatan, kesehatan dan kesejahteraan seseorang yang berhubungan didalam pekerjaan. Kesehatan berkaitan dengan kondisi fisik baik pikiran

maupun badan, dari semua orang di tempat kerja meliputi pekerja, kontraktor dan pengunjung serta perlindungan dari bahaya dalam bentuk cedera maupun penyakit. Keselamatan berhubungan dengan kondisi fisik pada tempat kerja dan berlaku pada keadaan dimana resiko bahaya dan kecelakaan telah dihilangkan atau dikurangi kelevel yang dapat ditoleransi. Dan perlindungan di lingkungan biasanya terdiri dari 2 jenis. Pertama adalah lingkungan internal di tempat kerja dan hal itu berkaitan dengan kondisi secara keseluruhan di tempat kerja. Kedua adalah kondisi berbahaya yang hadir dalam lingkungan eksternal di luar tempat kerja.

Beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa keselamatan dan kesehatan kerja adalah suatu tindakan untuk menciptakan perlindungan dan keamanan dari resiko kecelakaan dan penyakit baik fisik, mental maupun sosial akibat kerja serta untuk meminimalisir kerugian akibat kecelakaan kerja.

b. Unsur-unsur Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Kondisi yang aman dan sehat dalam bekerja memerlukan adanya unsur-unsur dan prinsip-prinsip keselamatan dan kesehatan kerja. Menurut Sutrisno dan Kusmawan Ruswandi (2007: 5) unsur-unsur keselamatan dan kesehatan kerja adalah sebagai berikut.

- 1) Adanya alat pelindung diri (APD) di tempat kerja.
- 2) Adanya buku petunjuk penggunaan alat
- 3) Adanya rambu-rambu dan isyarat bahaya
- 4) Adanya pembagian tugas dan tanggung jawab serta wewenang yang jelas
- 5) Adanya tempat kerja yang aman sesuai standar SSLK (Syarat-Syarat Lingkungan Kerja) antara lain tempat kerja steril dari debu, kotoran, asap rokok, uap gas, radiasi, getaran mesin dan peralatan, kebisingan, tempat

kerja aman dari sengatan arus listrik, lampu penerangan cukup memadai, ventilasi dan sirkulasi udara cukup seimbang, adanya aturan kerja atau aturan berperilaku.

- 6) Adanya penunjang kesehatan jasmani dan rohani di tempat kerja
- 7) Adanya sarana dan prasarana yang lengkap di tempat kerja.
- 8) Adanya kesadaran dalam menjaga keselamatan dan kesehatan kerja.

Prinsip-prinsip keselamatan dan kesehatan kerja juga harus diperhatikan selain unsur-unsur yang telah disebutkan tersebut. Menurut Sutrisno dan Kusmawan Ruswandi (2007: 54) prinsip-prinsip keselamatan dan kesehatan kerja meliputi tiga aspek, yaitu aspek *hygiene*, aspek sanitasi, aspek lingkungan kerja.

Aspek *hygiene* meliputi aspek kesehatan dan kebersihan pribadi, makanan, minuman serta pakaian. Aspek sanitasi meliputi pengadaan air bersih, pengadaan tempat sampah, penataan lingkungan kerja serta pengendalian suara-suara bising. Aspek lingkungan kerja meliputi mengantisipasi penyebab penyakit di lingkungan baik dari kondisi fisik, kondisi kimia, kondisi fisiologi maupun kondisi psikologi.

Menurut Sutrisno dan Kusmawan Ruswandi (2007: 6) syarat-syarat lingkungan kerja adalah sebagai berikut: (1) Tempat kerja steril dari debu, kotoran, asap rokok, uap gas, radiasi, getaran mesin dan peralatan serta kebisingan, (2) Tempat kerja aman dari sengatan arus listrik, (3) Lampu penerangan cukup memadai, (4) Ventilasi dan sirkulasi udara yang seimbang, (5) Adanya aturan kerja atau aturan berperilaku kerja

c. Tujuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Pada dasarnya keselamatan dan kesehatan kerja untuk menciptakan lingkungan dan perilaku kerja yang menunjang keselamatan dan keamanan itu sendiri, membangun dan mempertahankan lingkungan kerja yang aman, yang dapat dirubah untuk mencegah terjadinya kecelakaan. Menurut Sutrisno dan Kusmawan Ruswandi (2007: 7) tujuan keselamatan dan kesehatan kerja adalah untuk tercapainya keselamatan karyawan saat sedang bekerja dan setelah bekerja. Menurut Rudi Suardi (2005: 3) tujuan keselamatan dan kesehatan kerja yaitu memajukan dan mengembangkan proses industrialisasi, terutama dalam mewujudkan kesejahteraan para buruh. Sedangkan menurut Daryanto (2010: 99) tujuan dari keselamatan dan kesehatan kerja yaitu:

- 1) Melindungi tenaga kerja atas hak keselamatannya dalam melaksanakan pekerjaan
- 2) Menjamin keselamatan setiap orang yang di tempat kerja
- 3) Sumber produksi dipelihara dan dipergunakan secara aman dan efisiensi.

Beberapa pendapat mengenai tujuan K3 tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan K3 yaitu upaya untuk melindungi dan menjamin keselamatan dan kesehatan setiap pekerja dari potensi terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja serta dapat menjamin setiap sumber produksi dapat digunakan secara aman dan efisien.

d. Prosedur Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Prosedur K3 merupakan aturan-aturan atau cara kerja yang berlaku saat melakukan suatu pekerjaan. Prosedur kerja sangat mempengaruhi tercapainya keselamatan dan kesehatan kerja. Prosedur kerja yang lengkap

dan benar dapat mencegah terjadinya kecelakaan kerja, sehingga dapat menjamin keefektifan dan efisiensi dalam suatu pekerjaan. Prosedur bekerja dengan aman dan tertib yang berlaku disetiap dunia usaha atau dunia industri biasanya telah dibuat dalam bentuk tata tertib dan aturan keprilakuan (Sutrisno dan Kusmawan Ruswandi, 2007: 11). Oleh karena itu para pekerja dimanapun dan jenis pekerjaan apapun wajib mentaati prosedur kerja yang ditetapkan. Resiko kerja akan ada disetiap pekerjaan, hanya saja besar kecilnya resiko dibedakan oleh jenis pekerjaan, besar pekerjaan, pekerja yang terlibat, fasilitas alat pelindung diri (APD) dan kompetensi pekerja.

Alat pelindung diri (APD) merupakan suatu alat yang dipakai tenaga kerja dengan maksud untuk menekan atau mengurangi resiko akan terjadinya kecelakaan kerja yang dapat menimbulkan kerugian bahkan korban jiwa atau cedera. Menurut *Department of Police and Public Safety, Michigan State University (2003: 2) personal protective equipment (PPE) is "equipment worn by workers to protect against hazards in the environment. Examples include safety glasses, face shields, respirators, gloves, hard hats, steel-toed shoes, and hearing protection"*. Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa alat pelindung diri yaitu seperangkat alat yang dipakai oleh tenaga kerja untuk melindungi diri terhadap potensi bahaya atau kecelakaan kerja di lingkungan tempat bekerja, misalnya kacamata, pelindung wajah, respirator, sarung tangan, topi keras, sepatu dan pelindung pendengaran.

Alat pelindung diri antara lain (Ed Lewis, 2015: 9-18):

- 1) Alat Pelindung kepala (helm atau topi)

Alat pelindung kepala ini digunakan untuk mencegah dan melindungi rambut terjatoh oleh mesin yang berputar dan untuk melindungi kepala dari

bahaya terbentur benda-benda tajam atau keras, bahaya kejatuhan benda atau terpukul benda yang melayang.

Syarat-syarat helm keselamatan antara lain: (1) Tahan terhadap benturan, (2) Meredam kejutan, (3) Tahan air dan tidak mudah terbakar, (4) Mudah disesuaikan

2) Alat Pelindung Pernafasan

Alat pelindung Pernafasan digunakan untuk melindungi pernafasan dari resiko paparan gas, uap, debu, atau udara terkontaminasi atau beracun, korosi atau yang bersifat rangsangan.

Jenis alat pelindung pernafasan antara lain:

a) Masker

Alat ini digunakan untuk mengurangi paparan debu atau partikel-partikel yang lebih besar masuk kedalam saluran pernafasan.

b) Respirator

Alat ini digunakan untuk melindungi pernafasan dari paparan debu, kabut, uap, logam, asap, gas-gas berbahaya. Respirator memiliki beberapa jenis, antara lain:

(1) Respirator pemurni udara.

(2) Respirator yang dihubungkan dengan *supply* udara bersih.

(3) Respirator yang dilengkapi dengan *supply* oksigen.

3) Alat Pelindung Tangan

Alat pelindung tangan berfungsi untuk melindungi tangan dari bahaya-bahaya kerja, misal bahaya tergores, panas maupun terkena zat berbahaya. Alat ini dibuat dengan bahan khusus sesuai dengan kebutuhannya.

Jenis-jenis alat pelindung tangan antara lain:

- a) Sarung tangan kain, untuk memperkuat pegangan supaya tidak meleset.
- b) Sarung tangan Asbes, digunakan terutama untuk melindungi tangan dari bahaya panas.
- c) Sarung tangan kulit, digunakan untuk melindungi tangan dari benda-benda tajam.
- d) Sarung tangan karet, digunakan pada waktu pekerjaan pelapisan logam, seperti *vertikel*, *vercrhoom* dan sebagainya. Hal ini untuk mencegah tangan dari bahaya pembakaran asam atau kepedasan cairan.

4) Alat Pelindung badan

Pakaian kerja pada umumnya dibuat dari bahan khusus, bertekstur lebih tebal dan seratnya kasar. Pakaian kerja ada juga yang berbahan kulit yang melindungi pakaian biasa atau badan dari benda-benda tajam dalam bengkel maupun melindungi dari api.

5) Alat Pelindung kaki

Alat pelindung kaki berfungsi untuk menghindarkan kaki dari tusukan benda tajam, kejatuhan benda-benda keras atau terbakar oleh zat kimia. Terdapat dua jenis sepatu pelindung yang bentuknya seperti sepatu biasa, tetapi bagian ujungnya dilapisi baja dan sepatu karet digunakan untuk menginjak permukaan yang licin, sehingga pekerja tidak terpeleset dan jatuh.

Alat pelindung diri sebaiknya digunakan bersamaan dengan penggunaan alat pengendalian diri lainnya agar perlindungan keamanan dan kesehatan personel akan lebih efektif. Keberhasilan penggunaan APD tergantung jika peralatan pelindungnya (Rudi Suardi, 2005: 89): (1) Tepat pemilihannya, (2) Digunakan secara benar, (3) Sesuai dengan situasi dan kondisi bahaya, (4) Senantiasa dipelihara

Penggunaan APD tetap membutuhkan pelatihan atau instruksi kerja bagi para pekerja yang menggunakannya, termasuk pemeliharannya. Setiap pekerja juga harus mengerti bahwa penggunaan APD tidak menghilangkan bahaya yang dapat terjadi melainkan hanya mengurangi resiko terjadinya kecelakaan kerja. Jadi bahaya akan tetap terjadi jika ada kecelakaan.

Masalah Pemakaian APD (Rudi Suardi, 2005: 90):

- 1) Dari sisi pekerja, tidak mau memakai APD dengan alasan: (1) Tidak sadar atau tidak mengerti manfaat pemakaian, (2) Panas, (3) Sesak, (4) Tidak enak dipakai, (5) Tidak enak dipandang, (6) Berat, (7) Mengganggu pekerjaan, (8) Tidak sesuai dengan bahaya yang ada, (9) Tidak ada sangsi jika tidak menggunakannya, (10) Mengikuti sikap atasan yang tidak memakai juga APD yang disediakan
- 2) Dari sisi perusahaan, tidak mau memakai APD dengan alasan: (1) Ketidaktahuan dari perusahaan tentang APD yang sesuai dengan jenis resiko yang ada, (2) Sikap dari perusahaan yang mengabaikan APD, (3) Dianggap hanya pekerjaan yang sia-sia karena tidak adanya pekerja yang mau memakai, (4) Pengadaan APD yang asal beli.

e. Faktor-Faktor Penyebab Kecelakaan Kerja

Kecelakaan kerja adalah kejadian yang tak terduga dan tidak diharapkan. Tak terduga, oleh karena dibelakang peristiwa itu tidak terdapat unsur kesengajaan, lebih-lebih dalam bentuk perencanaan. Maka dari itu, peristiwa sabotase atau tindakan kriminal diluar lingkup kecelakaan yang sebenarnya. Tidak diharapkan, oleh karena peristiwa kecelakaan disertai kerugian material ataupun penderitaan dari yang paling ringan sampai kepada yang paling berat.

Kecelakaan akibat kerja adalah kecelakaan yang berhubungan dengan hubungan kerja pada perusahaan atau perkantoran. Hubungan kerja disini dapat berarti, bahwa kecelakaan dapat terjadi dikarenakan oleh pekerjaan atau pada waktu melaksanakan pekerjaan (Cecep Dani Sucipto, 2014: 76). Maka dalam hal ini terdapat dua permasalahan penting yaitu:

- 1) Kecelakaan kerja akibat langsung pekerjaan, atau
- 2) Kecelakaan terjadi pada saat pekerjaan sedang dilakukan

Menurut suma'mur (Cecep Dani Sucipto, 2014: 76-77), 80-85 % kecelakaan disebabkan oleh kelalaian (*unsafe human acts*) dan kesalahan manusia (*human error*). Kecelakaan dan kesalahan manusia tersebut meliputi faktor usia, jenis kelamin, pengalaman kerja dan pendidikan. Kesalahan akan meningkat ketika pekerja mengalami stress pada beban pekerjaan yang tidak normal atau ketika kapasitas kerja menurun akibat kelelahan.

Ada empat penyebab utama kecelakaan kerja yaitu:

- 1) Peralatan kerja dan perlengkapannya.
- 2) Tidak tersedianya alat pengaman dan pelindung bagi tenaga kerja.

3) Keadaan tempat kerja yang tidak memenuhi syarat, seperti faktor fisik dan faktor kimia yang tidak sesuai dengan persyaratan yang tidak diperkenankan.

4) Pekerja kurangnya pengetahuan dan pengalaman tentang cara kerja dan keselamatan kerja serta kondisi fisik dan mental pekerja yang kurang baik.

Kecelakaan ada penyebabnya dan dapat dicegah dengan mengurangi faktor bahaya yang bisa mengakibatkan terjadinya kecelakaan, dengan demikian akar penyebabnya dapat diisolasi dan dapat menentukan langkah untuk mencegah terjadinya kecelakaan kembali. Akar penyebab kecelakaan dapat dibagi menjadi dua kelompok (Cecep Dani Sucipto, 2014: 77):

1) *Immediate causes*

Kelompok ini terdiri dari dua faktor yaitu:

a) *Unsafe Acts* (pekerjaan yang tidak aman) misalnya penggunaan alat pengaman yang tidak sesuai atau tidak berfungsi, sikap dan cara kerja yang kurang baik, penggunaan peralatan yang tidak aman, melakukan gerakan berbahaya.

b) *Unsafe Condition* (lingkungan yang tidak aman) misalnya tidak tersedianya perlengkapan *safety* atau perlengkapan *safety* yang tidak efektif, keadaan tempat kerja yang kotor dan berantakan, pakaian yang tidak sesuai untuk kerja, faktor fisik dan kimia di lingkungan kerja tidak memenuhi syarat.

2) *Contributing Causes*

a) *Safety Management System*, misalnya tidak ada komitmen dari pihak manajemen, instruksi yang kurang jelas, tidak taat pada peraturan, tidak ada perencanaan keselamatan, tidak ada sosialisasi tentang

keselamatan kerja, faktor bahaya tidak terpantau, tidak tersedianya alat pengaman dan lain-lain.

- b) Kondisi mental pekerja, misalnya kesadaran tentang keselamatan kerja kurang, tidak ada koordinasi, sikap yang buruk, bekerja lamban, perhatian terhadap keselamatan kurang, emosi tidak stabil, pemarah dan lain-lain.
- c) Kondisi fisik pekerja, misalnya sering kejang, kesehatan tidak memenuhi syarat, tuli, rabun dan lain-lain.

Untuk mencegah kecelakaan kerja sangatlah penting diperhatikannya keselamatan kerja. Keselamatan kerja pada hakekatnya adalah usaha manusia dalam melindungi hidupnya dengan melakukan tindakan preventif dan pengamanan terhadap terjadinya kecelakaan kerja ketika sedang bekerja. Kita harus melaksanakan keselamatan kerja, karena dimana saja, kapan saja, dan siapa saja manusia normal, tidak menginginkan terjadinya kecelakaan terhadap dirinya yang berakibat fatal.

Pencegahan kecelakaan kerja dapat dilakukan dengan (Cecep Dani Sucipto, 2014: 88):

1) Pengamatan resiko bahaya di tempat kerja

Pengamatan resiko bahaya di tempat kerja merupakan basis informasi yang berhubungan dengan banyaknya dan tingkat jenis kecelakaan yang terjadi ditempat kerja.

Ada dua tipe data untuk mengamati resiko bahaya di tempat kerja:

- a) Pengukuran resiko kecelakaan, yaitu mengkalkulasi frekuensi kecelakaan dan mencatat tingkat jenis kecelakaan yang terjadi

sehingga dapat mengetahui hari kerja yang hilang atau kejadian fatal pada setiap pekerja.

- b) Penilaian faktor bahaya, yaitu mengindikasikan sumber pencemaran, faktor bahaya yang menyebabkan kecelakaan, tingkat kerusakan dan kecelakaan yang terjadi. Misalnya bekerja di ketinggian dengan resiko terjatuh dan luka yang diderita pekerja atau bekerja di pemotongan dengan resiko terpotong karena kontak dengan benda tajam dan lain-lain.

- 2) Pelaksanaan standar operasional prosedur secara benar di tempat kerja

Standar operasional prosedur (SOP) adalah pedoman kerja yang harus dipatuhi dan dilakukan dengan benar dan berurutan sesuai instruksi yang tercantum dalam SOP, perlakuan yang tidak benar dapat menyebabkan kegagalan proses produksi, kerusakan peralatan dan kecelakaan.

- 3) Pengendalian faktor bahaya di tempat kerja

Sumber pencemaran dan faktor bahaya di tempat kerja sangat ditentukan oleh proses produksi yang ada, teknik/metode yang dipakai, produk yang dihasilkan dan peralatan yang digunakan. Dengan mengatur tingkat resiko bahaya yang akan terjadi, maka dapat diperkirakan pengendalian yang mungkin dapat mengurangi resiko bahaya kecelakaan.

Pengendalian tersebut dapat dilakukan dengan:

- a) Eliminasi dan substitusi, yaitu mengurangi pencemaran atau resiko bahaya yang terjadi akibat proses produksi, mengganti bahan berbahaya yang digunakan dalam proses produksi dengan bahan yang kurang berbahaya.

- b) *Engineering Control*, yaitu memisahkan pekerja dengan faktor bahaya yang ada di tempat kerja, membuat peredam untuk mengisolasi mesin supaya tingkat kebisingannya berkurang, memasang pagar pengaman mesin agar pekerja tidak kontak langsung dengan mesin, pemasangan ventilasi dan lain-lain.
- c) *Administrative Control*, yaitu pengaturan secara administratif untuk melindungi pekerja, misalnya penempatan pekerja sesuai dengan kemampuan dan keahliannya, pengaturan shift kerja, penyediaan alat pelindung diri yang sesuai dan lain-lain.

4) Peningkatan pengetahuan tenaga kerja terhadap keselamatan kerja

Tenaga kerja adalah sumber daya utama dalam proses produksi yang harus dilindungi, untuk memperkecil kemungkinan terjadinya kecelakaan perlu memberikan pengetahuan kepada tenaga kerja tentang pentingnya pelaksanaan keselamatan kerja saat melakukan aktivitas kerja agar mereka dapat melaksanakan budaya keselamatan kerja di tempat kerja. Peningkatan pengetahuan tenaga kerja dapat dilakukan dengan memberi pelatihan K3 pada awal bekerja dan secara berkala untuk penyegaran dan peningkatan wawasan. Pelatihan ini dapat membantu tenaga kerja untuk melindungi dirinya sendiri dari faktor bahaya yang ada di tempat kerjanya.

5) Pemasangan rambu-rambu peringatan bahaya kecelakaan di tempat kerja

Banyak sekali faktor bahaya yang ditemui di tempat kerja, pada kondisi tertentu tenaga kerja atau pengunjung tidak menyadari adanya faktor bahaya yang ada di tempat kerja, untuk menghindari terjadinya kecelakaan maka perlu dipasang rambu-rambu peringatan berupa papan peringatan, poster, slogan, batas area aman dan lain sebagainya.

6) Motivasi dan kesadaran semua lini di bengkel praktik sekolah

Guru, siswa maupun orang-orang yang berada di bengkel harus memahami serta mendukung tujuan sistem manajemen K3 agar dalam praktik di bengkel dapat berjalan dengan baik, dan siswa perlu disadarkan terhadap bahaya fisik, kimia, ergonomik, radiasi biologis dan psikologis yang mungkin dapat mencederai ketika melaksanakan praktik. Siswa saat praktik harus memahami sumber bahaya sehingga dapat mengenali dan mencegah tindakan yang mengarah terjadinya kecelakaan. Guru pengampu praktik sebaiknya dapat memotivasi atau memberi pengarahan terhadap siswa yang melaksanakan praktik untuk selalu bekerja dengan mengutamakan keselamatan.

Sebagai upaya pencegahan juga perlu disediakan sarana untuk menanggulangi kecelakaan yang terjadi di tempat kerja yaitu:

1) Penyediaan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K)

P3K adalah upaya pertolongan dan perawatan sementara terhadap korban kecelakaan sebelum mendapat pertolongan yang lebih sempurna dari dokter atau paramedic. Berarti pertolongan tersebut bukan sebagai pengobatan atau penanganan yang sempurna, tetapi hanyalah berupa pertolongan sementara yang dilakukan oleh petugas P3K (petugas medik atau orang awan) yang pertama kali melihat korban.

P3K diberikan untuk: (1) Menyelamatkan nyawa korban, (2) Meringankan penderitaan korban (3) Mencegah cedera/penyakit yang lebih parah, (4) Mempertahankan daya tahan korban, (5) Mencarikan pertolongan yang lebih lanjut

Penyediaan peralatan P3K yang ada, sesuai dengan jenis kecelakaan yang mungkin terjadi di tempat kerja untuk mengantisipasi kondisi korban menjadi lebih parah apabila terjadi kecelakaan, peralatan tersebut harus tersedia di tempat kerja yang mudah dijangkau, petugas yang bertanggung jawab melaksanakan P3K harus kompeten dan selalu siap apabila terjadi kecelakaan di tempat kerja.

2) Penyediaan peralatan dan perlengkapan tanggap darurat

Kecelakaan kerja yang terjadi di tempat kerja terkadang tanpa kita sadari seperti terkena bahan kimia yang bersifat korosif yang dapat menyebabkan iritasi pada kulit/mata atau terjadinya kebakaran, untuk menanggulangi keadaan tersebut perencanaan dan penyediaan peralatan/perlengkapan tanggap darurat di tempat kerja sangat diperlukan seperti pemadam kebakaran, hidran, peralatan *emergency shower*, *eye shower* dengan penyediaan air yang cukup, semua peralatan ini harus mudah dijangkau.

Selain itu penanggulangan kecelelakaan kerja dapat dilihat dari faktor berikut:

a) Penelitian resiko (*Risk evaluation*)

Merupakan suatu proses untuk menentukan pengendalian terhadap tingkat resiko kecelakaan ataupun penyakit akibat kerja yang ditimbulkan oleh lingkungan kerja ataupun pekerjaan

b) Pelaksanaan *Risk Evaluation* meliputi: studi pengembangan, resiko dalam operasi, perubahan dalam organisasi/karyawan, kebersihan dan kesehatan.

c) Analisa potensi-potensi bahaya

Sumber bahaya yang teridentifikasi harus dinilai untuk menentukan tingkat resiko yang merupakan tolak ukur kemungkinan terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja, untuk selanjutnya dilakukan tindakan pengendalian terhadap potensi bahaya tersebut.

d) Standar operasional prosedur (SOP)

Harus menetapkan dan memelihara prosedur untuk inventarisasi, identifikasi pemahaman peraturan perundangan dan persyaratan lainnya yang berkaitan dengan keselamatan dan kesehatan kerja sesuai dengan kegiatan perusahaan/perkantoran yang bersangkutan.

3) Bentuk aktifitas

a) Inspeksi dan tindakan lanjutannya

Tujuannya untuk menemukan secara dini segala yang bisa membahayakan karyawan, proses dan lingkungan.

Inspeksi dilakukan untuk mengobservasi potensi-potensi bahaya yang ada yaitu:

(1) Potensi bahaya fisik

Meliputi: getaran, pencahayaan, bising, radiasi, suhu/iklim kerja.

(2) Potensi bahaya kimia

Meliputi: pelarut, *asbestos*, *silica*, *mineral oil*, *mercuri*.

(3) Potensi bahaya biologi

Meliputi: debu organik, jamur, serangga, protozoa, bakteri, virus.

(4) Potensi bahaya ergonomis

Meliputi: desain lokasi kerja yang buruk, tata ruang kerja yang buruk, ketidak serasian jam kerja dan istirahat.

b) Pelatihan-pelatihan

Pelaksanaan pelatihan mencakup persyaratan dan *Health, Safety, Environment* (HSE) yang telah dilaksanakan, dan rencana pelatihan ditetapkan setiap tahun.

Peralatan pemadam kebakaran perlu disediakan di tempat kerja untuk mencegah dan menanggulangi kebakaran, peralatan pemadam kebakaran tersebut harusnya sesuai dan cocok untuk bahan yang mungkin terbakar di tempat yang bersangkutan.

1) Perlengkapan dan alat pemadam kebakaran sederhana

a) Air, bahan alam melimpah, murah dan tidak ada akibat ikutan (*side effect*), sehingga air paling banyak dipakai untuk memadamkan kebakaran. Persediaan air dilakukan dengan cadangan bak-bak air dekat daerah bahaya, alat yang diperlukan berupa ember atau slang/pipa karet/plastik.

b) Pasir, bahan yang dapat menutup benda terbakar sehingga udara tidak masuk sehingga api padam. Caranya dengan menimbunkan pada benda yang terbakar menggunakan sekop atau ember.

c) Karung goni, kain katun, atau selimut basah sangat efektif untuk menutup kebakaran dini pada kebakaran kecil.

d) Tangga, gandol dan lain-lain sejenis, dipergunakan untuk alat bantu penyelamatan dan pemadam kebakaran.

2) Alat pemadam api ringan (APAR)

APAR adalah alat ringan serta mudah dilayani oleh satu orang untuk memadamkan api pada awal terjadinya kebakaran. Tabung APAR harus diisi ulang sesuai dengan jenis dan konstruksinya. Jenis

APAR meliputi: jenis air (*water*), busa (*foam*), serbuk kering (*dry chemical*), gas halon dan gas CO₂, yang berfungsi untuk menyelimuti benda terbakar dari oksigen di sekitar bahan terbakar sehingga suplai oksigen terhenti. Zat keluar dari tabung karena dorongan gas bertekanan. Karakteristik APAR adalah sebagai berikut:

- a) APAR jenis tertentu bukan merupakan pemadam untuk segala jenis kebakaran, oleh karena itu sebelum menggunakan APAR perlu diidentifikasi jenis bahan bakar.
- b) APAR hanya ideal dioperasikan pada situasi tanpa angin kuat, APAR kimiawi ideal dioperasikan pada suhu kamar.
- c) Waktu ideal: 3 detik operasi, 10 detik berhenti, waktu maksimal terus menerus 8 detik
- d) Bila telah dipakai harus diisi ulang
- e) Harus diperiksa secara periodik, minimal 2 tahun sekali.

2. Budaya K3

Adanya budaya K3 akan sangat mendukung tercapainya peningkatan keselamatan dan kesehatan kerja itu sendiri. Budaya K3 merupakan sikap dalam organisasi dan individu yang menekankan pentingnya keselamatan dan kesehatan. Oleh karena itu, budaya K3 mempersyaratkan agar semua kewajiban yang berkaitan dengan keselamatan dan kesehatan harus dilaksanakan secara benar, seksama, dan penuh rasa tanggung jawab. Berbagai industri saat ini sudah banyak menerapkan budaya K3, dewasa ini mulai digunakan untuk peningkatan kinerja K3 dalam pelayanan pendidikan, khususnya di SMK. Maka perlu adanya penanaman budaya yang baik pada seluruh masyarakat sejak dini agar kebiasaan baik yang dilakukan dan

diajarkan menjadi suatu budaya dan akan diturunkan kegenerasi berikutnya dalam hal ini yaitu budaya K3 yang baik di sekolah maka siswa akan menerapkan budaya tersebut dimanapun mereka berada. Budaya K3 yang sekarang populer di dunia industri salah satunya yaitu 5S. 5S adalah prinsip penataan dan pemeliharaan dalam budaya K3 yang berasal dari Jepang. 5S bertujuan untuk menjaga efektifitas waktu dan tenaga untuk meningkatkan produktivitas dan kinerja perusahaan secara keseluruhan (Takashi Osada, 2002: 31). 5S adalah singkatan dari *Seiri*, *Seiton*, *Seiso*, *Seiketsu* dan *Shitsuke*. Di Indonesia dikenal dengan 5R yaitu Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin.

1) *Seiri* (Ringkas)

Seiri adalah suatu kegiatan menyusun atau memilah semua peralatan dan bahan yang ada di tempat kerja dengan baik dan menyimpan benda yang diperlukan dan menyingkirkan benda yang tidak diperlukan, penyimpanan benda dibuat sedemikian rupa sehingga pada waktu pengambilan dapat dilakukan dengan mudah dan cepat, penyimpanan benda juga disesuaikan dengan frekuensi pemakaian benda tersebut, hal ini akan mengefektifkan kinerja saat proses berlangsung.

Siswa dapat melakukan kegiatan penerapan *seiri* sebagai berikut:

- a) Merawat dan membersihkan tempat kerja selama dan sesudah praktik
- b) Mengecek alat dan bahan setelah digunakan untuk praktik
- c) Memilah apa yang diperlukan dan yang tidak diperlukan

2) *Seiton* (Rapi)

Seiton adalah suatu kegiatan merapikan ataupun menata alat, bahan dan ruang kerja sehingga para pekerja dapat dengan mudah mengambil

alat ataupun barang yang akan digunakan sehingga tidak memakan waktu untuk mencari barang yang akan digunakan serta dapat pula untuk mengecek kondisi serta jumlah barang tersebut.

Siswa dapat melakukan kegiatan penerapan seiton sebagai berikut:

- a) Menata alat dan bahan praktik
- b) Meletakkan alat sesuai tempatnya
- c) Mengelompokkan alat berdasarkan penggunaannya
- d) Memberi pelabelan/nama pada rak penyimpanan barang

3) *Seiso* (Resik)

Seiso adalah kegiatan dimana terciptanya lingkungan yang bersih dengan tujuan ketika proses berjalan tidak terkendala, dengan kondisi bengkel yang bersih dapat pula menghindarkan dari resiko kecelakaan kerja, misalnya terpeleset, tersandung, dll.

Siswa dapat melakukan kegiatan penerapan seiso sebagai berikut:

- a) Membersihkan bengkel sesudah praktik
- b) Membersihkan semua alat yang telah digunakan

4) *Seiketsu* (Rawat)

Seiketsu adalah kegiatan dimana pekerja merawat berbagai macam yang berhubungan dengan pekerjaan di bengkel, misalnya alat, bahan dan lingkungan dengan maksud untuk menghindarkan pekerja dan alat yang digunakan dari bahaya kerja, serta untuk memperpanjang usia alat dan mesin yang digunakan sehingga secara tidak langsung dapat menghemat pengeluaran.

Siswa dapat melakukan kegiatan penerapan seiketsu sebagai berikut:

a) Merawat bengkel dengan menata, membersihkan serta memperbaiki bila terjadi kerusakan

b) Merawat alat yang digunakan untuk praktik

5) *Shitsuke* (Rajin)

Shitsuke adalah suatu tindakan dimana pekerja atau siswa dilatih untuk bekerja dengan semangat serta dengan cara yang benar serta dibiasakan untuk disiplin dalam melakukan setiap kegiatan

Siswa dapat melakukan kegiatan penerapan *shitsuke* sebagai berikut:

a) Datang tepat waktu

b) Menyelesaikan pekerjaan tepat waktu

c) Menggunakan alat pelindung diri saat praktik

3. Sistem Manajemen Keselamatan dan kesehatan Kerja (SMK3)

Era globalisasi dan perdagangan bebas tingkat dunia *World Trade Organization* (WTO) yang akan berlaku tahun 2020 mendatang, keselamatan dan kesehatan kerja merupakan salah satu prasyarat yang ditetapkan dalam hubungan ekonomi antar negara yang harus dipenuhi oleh seluruh negara anggota, termasuk Indonesia. Beberapa komitmen global baik yang berskala bilateral maupun multilateral telah mengikat bangsa Indonesia untuk memenuhi standar. Standar acuan terhadap berbagai hal terhadap industri seperti kualitas, manajemen kualitas, manajemen lingkungan, serta keselamatan dan kesehatan kerja. Apabila saat ini industri pengeksport telah dituntut untuk menerapkan manajemen kualitas (ISO-9000, QS-9000) serta manajemen lingkungan (ISO-14000) maka bukan tidak mungkin tuntutan terhadap penerapan manajemen keselamatan dan kesehatan kerja juga menjadi tuntutan pasar internasional.

Guna menjawab tantangan tersebut pemerintah yang diwakili oleh Departemen Tenaga kerja dan Transmigrasi telah menetapkan sebuah peraturan perundangan mengenai sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang tertuang dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor 5/MEN/1996 (Cecep Dani Sucipto, 2014: 168). Sistem manajemen K3 secara normatif sebagaimana terdapat dalam Permenaker RI No. 5/ MEN/ 1996 pasal 1, adalah bagian dari sistem manajemen keseluruhan yang meliputi struktur organisasi, perencanaan, tanggung jawab, pelaksanaan, prosedur, proses dan sumber daya yang dibutuhkan bagi pengembangan, penerapan, pencapaian, pengkajian dan pemeliharaan kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja dalam rangka pengendalian resiko yang berkaitan dengan kegiatan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman, efisien dan produktif.

Sedangkan berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2012 pasal 1, menjelaskan bahwa sistem manajemen K3 adalah bagian dari sistem manajemen perusahaan secara keseluruhan dalam rangka pengendalian resiko yang berkaitan dengan kegiatan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman, efisien, dan produktif. Karena sistem manajemen K3 bukan hanya tanggung jawab pemerintah, masyarakat, pasar atau dunia internasional saja tetapi juga tanggung jawab perusahaan untuk menyediakan tempat kerja yang aman bagi pekerjanya. Ketentuan mengenai penerapan sistem manajemen K3 diatur dalam Permenaker RI No. 5/ MEN/ 1996 pasal 3 tentang sistem manajemen K3 yang menyatakan bahwa setiap perusahaan yang mempekerjakan tenaga kerja sebanyak 100 orang atau lebih dan atau mengandung potensi bahaya yang ditimbulkan oleh karakteristik proses atau bahan produksi yang dapat mengakibatkan kecelakaan kerja seperti

peledakan, kebakaran, pencemaran lingkungan dan penyakit akibat kerja wajib menerapkan sistem manajemen K3.

Perusahaan dalam menerapkan sistem manajemen K3 wajib melaksanakan ketentuan-ketentuan sebagai berikut (Permenaker No.5/ MEN/ 1996 pasal 4 ayat 1):

- a. Menetapkan kebijakan K3 dan menjamin komitmen terhadap penerapan sistem manajemen K3
- b. Merencanakan pemenuhan kebijakan, tujuan dan sasaran penerapan sistem manajemen K3
- c. Menerapkan kebijakan secara efektif dengan mengembangkan kemampuan dan mekanisme pendukung yang diperlukan untuk mencapai kebijakan, tujuan dan sasaran K3
- d. Mengukur, memantau dan mengevaluasi kinerja K3 serta melakukan tindakan perbaikan dan pencegahan
- e. Meninjau secara teratur dan meningkatkan pelaksanaan sistem manajemen K3 secara berkesinambungan dengan tujuan meningkatkan kinerja K3

Tujuan dari sistem manajemen K3 adalah (Rudi Suardi, 2005: 3):

- a. Sebagai alat untuk mencapai derajat kesehatan tenaga kerja yang setinggi-tingginya, baik buruh, petani, nelayan, pegawai negeri, atau pekerja-pekerja bebas
- b. Sebagai upaya untuk mencegah dan memberantas penyakit dan kecelakaan-kecelakaan akibat kerja, memelihara, dan meningkatkan kesehatan dan gizi para tenaga kerja, merawat dan meningkatkan

efisiensi dan daya produktivitas tenaga manusia, memberantas kelelahan kerja dan melipat gandakan gairah serta kenikmatan bekerja.

4. Sistem Manajemen Pendidikan Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Pendidikan memiliki peran penting untuk memberdayakan sebagian besar orang untuk fokus membangun negaranya, dengan menyiapkan generasi baru untuk masa yang akan datang. Untuk anak-anak (SD, SMP) pendidikan akan membahas konsep-konsep umum tentang K3 serta aspek-aspek dibidang sosial. Kemudian untuk remaja (pendidikan kejuruan, perguruan tinggi) akan difokuskan secara bertahap untuk memperoleh keterampilan profesional yang akan mempromosikan konsep K3 di tempat kerja, dan dalam kehidupan pada umumnya sebagai orang dewasa dan warga negara.

Hal ini diperlukan kerja tidak hanya pada isi dari pelajaran, tetapi juga pada tempat pengajaran dilakukan. Lingkungan dimana anak-anak dan remaja yang berpendidikan harus teladan. Pertama, dunia pendidikan harus sehat dan aman. Siswa dan mahasiswa kemudian dapat terlibat dalam sebuah pendekatan yang lebih lengkap yang tidak hanya meliputi fasilitas serta sarana dan prasarana tetapi juga prosedur, pengelolaan dan menumbuhkan budaya yang baik pada lembaga pendidikan. Siswa harus berperan aktif dalam keselamatan dan kesehatan di lingkungan sekolah sebagai bagian dari proses belajar dan juga agar mereka merasa memiliki lingkungan mereka, bagaimana pengelolaannya dan merasa termotivasi untuk memainkan peran mereka dala keselamatan dan kesehatan di sekolah.

Suatu pendekatan untuk K3 seluruh sekolah, antara lain (Marie Joelle Antoine., et al., 2013: 4):

- a. Menggabungkan pendidikan resiko dan mengelola keselamatan dan kesehatan di dalam sekolah baik untuk murid maupun staf
- b. Menyatukan pendidikan resiko, pendidikan kesehatan, manajemen keselamatan dan konsep sekolah yang sehat
- c. Aktif melibatkan staf dan murid dalam pengelolaan keselamatan di sekolah
- d. Melibatkan guru dalam manajemen K3 di sekolah, meningkatkan pemahaman guru tentang K3 dan mengembangkan kemampuan praktis, yang meningkatkan kemampuan guru untuk memberikan pendidikan resiko untuk siswa
- e. Mengembangkan pemahaman K3 siswa dan pentingnya K3 dengan memberikan contoh
- f. Mengintegrasikan pendidikan resiko dan K3 di sekolah di seluruh kegiatan sekolah dan dapat berjalan untuk menjadikan bagian dari kehidupan sekolah bukan hanya tambahan.

Suatu pendekatan untuk K3 seluruh sekolah merangah ke:

- a. Peningkatan K3 baik untuk staf maupun siswa
- b. Meningkatkan lingkungan belajar yang berdampak positif terhadap pembelajaran secara keseluruhan

Manajemen pendidikan resiko dan manajemen keselamatan dapat dikombinasikan dalam praktiknya. Membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan kemampuan pada identifikasi bahaya dan pengendalian resiko yang lebih efektif. Hal ini juga dapat mengembangkan keterampilan mereka mengenai tanggung jawab dan partisipasi pada umumnya. Untuk sekolah, memiliki siswa yang terlibat dalam manajemen resiko dari lingkungan mereka sendiri akan membantu mereka untuk memenuhi tugas mengenai

manajemen K3, baik itu dalam sekolah secara keseluruhan atau resiko tertentu seperti resiko yang dapat menimpa guru. Pelatihan para guru yang terlibat dalam K3 di sekolah membantu untuk memberi mereka pengetahuan dan kepercayaan diri untuk mengajarkan pendidikan resiko untuk siswa.

Kepemimpinan dari kepala sekolah, untuk menunjukkan komitmen K3 di lingkungan sekolah, hal itu penting baik bagi guru atau siswa. Sebaliknya jika pendidikan resiko terjadi dalam sebuah sekolah itu runtuh atau suasana penuh intimidasi untuk para guru dan siswa, maka pelajaran tidak dapat diberikan di kelas dan budaya keselamatan tidak akan dikembangkan pada generasi berikutnya. Kadang-kadang pendekatan secara bertahap untuk menjadi lebih baik dan intervensi harus dirancang khusus dengan konteks yang terkait di sekolah. Pengalaman yang diperoleh dari suatu penanganan suatu masalah seperti kekerasan kepada guru, murid atau murid dengan murid dapat dialihkan ke proyek yang lebih luas. Dukungan dari luar dalam hal program, sumber daya dan pedoman itu penting untuk membantu sekolah yang ingin memulai. Mereka yang berwenang dalam hal K3 dapat memanfaatkan kegiatan untuk mendukung pelaksanaan undang-undang K3 di sekolah sebagai sarana yang efektif untuk mempromosikan pendidikan resiko di sekolah.

B. Kajian Program yang Dievaluasi

1. Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Era globalisasi dan pasar bebas yang marak dengan berbagai persaingan, penerapan sistem manajemen K3 sangat penting untuk dijalankan dengan baik dan terarah. Proses industrialisasi merupakan 'syarat mutlak' untuk membangun negeri ini. Penerapan peraturan perundang-undangan dan pengawasan serta

perlindungan para tenaga kerja merupakan prinsip dasar dalam sistem manajemen K3. Keselamatan dan kesehatan kerja yang disesuaikan dengan sistem ergonomi (penyesuaian beban kerja/alat kerja dengan kemampuan dan fisik pekerja), merupakan salah satu usaha untuk mencetak tenaga kerja yang produktif dengan peningkatan SDM yang profesional dan andal (Rudi Suardi, 2005: 7). Tujuan penerapan sistem manajemen K3 sebagaimana terdapat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2012 pasal 2, adalah untuk:

- a. Meningkatkan efektifitas perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja yang terencana, terukur, terstruktur, dan terintegrasi.
- b. Mencegah dan mengurangi kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dengan melibatkan unsur manajemen, pekerja/buruh, dan/atau serikat pekerja/serikat buruh; serta
- c. Menciptakan tempat kerja yang aman, nyaman, dan efisien untuk mendorong produktivitas.

Setiap jenis sistem manajemen K3 mempunyai elemen atau persyaratan tertentu yang harus dibangun dalam suatu organisasi. Sistem manajemen K3 tersebut harus dipraktekkan dalam semua bidang/divisi dalam organisasi. Sistem manajemen K3 harus dijaga dalam operasinya untuk menjamin bahwa sistem itu punya peranan dan fungsi dalam manajemen perusahaan.

- a. Tahapan dan langkah-langkah penerapan sistem manajemen K3, yaitu (Rudi Suardi, 2005: 23-34):

- 1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahapan atau langkah awal yang harus dilakukan suatu organisasi/perusahaan. Langkah ini melibatkan lapisan

manajemen dan sejumlah personel, mulai darimenyatakan komitmen sampai dengan menetapkan kebutuhan sumber daya yang diperlukan.

Adapun tahap persiapan ini, antara lain:

- a) Komitmen manajemen puncak
- b) Menentukan ruang lingkup
- c) Menetapkan cara penetapan
- d) Membentuk kelompok penerapan
- e) Menetapkan sumber daya yang diperlukan

2) Tahapan Pengembangan dan Penerapan

Sistem dalam tahap ini berisi langkah-langkah yang harus dilakukan oleh organisasi/perusahaan dengan melibatkan banyak personel, mulai dari menyelenggarakan penyuluhan dan melaksanakan sendiri kegiatan audit internal serta tindakan perbaikannya sampai melakukan sertifikasi.

Langkah-langkah tersebut yaitu:

a) Menyatakan Komitmen

Pernyataan mengenai komitmen dari organisasi untuk melaksanakan semua ketentuan K3 yang berlaku sesuai dengan operasi perusahaan, melindungi keselamatan dan kesehatan semua pekerja. Seluruh pekerja juga harus mengetahui bahwa tanggung jawab dalam penerapan sistem manajemen K3 bukan urusan bagian K3 saja, tetapi merupakan tanggung jawab seluruh personil dalam perusahaan mulai dari manajemen puncak sampai karyawan terendah.

b) Menetapkan Cara Penerapan

Perusahaan harus membuat perencanaan yang efektif guna mencapai keberhasilan penerapan dan kegiatan sistem manajemen K3 dengan sasaran yang jelas dan dapat diukur.

c) Membentuk Kelompok Kerja Penerapan

Sebaiknya anggota kelompok kerja terdiri atas seorang wakil dari setiap unit kerja, biasanya manajer unit kerja, karena merekalah yang tentunya paling bertanggung jawab terhadap unit kerja yang bersangkutan.

d) Menetapkan Sumber Daya yang Diperlukan

Sumber daya disini mencakup orang/personil, perlengkapan, waktu dan dana. Orang yang dimaksud adalah beberapa orang yang diangkat secara resmi di luar tugas-tugas pokoknya dan terlibat penuh dalam proses penerapan.

e) Penyuluhan

Penerapan sistem manajemen K3 adalah kegiatan dari dan untuk kebutuhan personil perusahaan. Oleh karena itu perlu dibangun rasa adanya keikutsertaan dari seluruh karyawan dalam perusahaan melalui program penyuluhan.

Kegiatan penyuluhan ini harus diarahkan untuk mencapai tujuan, antara lain: (1) Menyamakan persepsi dan motivasi terhadap pentingnya penerapan sistem manajemen K3 bagi kinerja perusahaan, (2) Membangun komitmen menyeluruh mulai dari direksi, manajer, staf dan seluruh jajaran dalam perusahaan untuk bekerja bersama-sama dalam menerapkan standar sistem ini.

f) Peninjauan Sistem

Peninjauan dapat dilakukan melalui suatu cara yaitu dengan meninjau dokumen prosedur dan meninjau pelaksanaannya.

g) Penyusunan Jadwal Kegiatan

Jadwal kegiatan dapat disusun dengan mempertimbangkan hal-hal berikut: (1) Ruang lingkup pekerjaan, (2) Kemampuan wakil manajemen dan kelompok kerja penerapan, (3) Keberadaan proyek.

h) Pengembangan sistem manajemen K3

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap pengembangan antara lain mencakup dokumentasi, pembagian kelompok, penyusunan bagan alir, penulisan manual sistem manajemen K3, prosedur dan instruksi kerja.

i) Penerapan Sistem

Perusahaan harus menyediakan personil yang memiliki kualifikasi, sarana yang memadai sesuai sistem manajemen K3 yang diterapkan dengan membuat prosedur yang dapat memantau manfaat yang akan didapat maupun biaya yang harus dikeluarkan

j) Sertifikasi

Organisasi disarankan untuk memilih lembaga sertifikasi sistem manajemen K3 yang paling tepat.

b. Kebijakan sistem manajemen K3

Langkah awal untuk mengimplementasikan sistem manajemen K3 adalah dengan menunjukkan komitmen serta kebijakan K3, yaitu suatu pernyataan tertulis yang ditandatangani oleh perusahaan yang memuat keseluruhan visi dan tujuan perusahaan, komitmen dan tekad melaksanakan K3, kerangka dan program kerja yang mencakup kegiatan perusahaan secara menyeluruh yang bersifat umum dan/atau operasional.

Kebijakan K3 dibuat melalui proses konsultasi antara pengurus dan wakil tenaga kerja yang kemudian harus dijelaskan dan disebarluaskan kepada semua tenaga kerja, pemasok dan pelanggan. Kebijakan K3 bersifat dinamik dan selalu ditinjau ulang dalam rangka peningkatan kinerja K3.

Menetapkan Kebijakan K3 secara efektif

Dengan mengembangkan kemampuan dan mekanisme pendukung yang diperlukan untuk mencapai kebijakan, tujuan dan sasaran K3,

- 1) Penerapan Kebijakan K3 harus dapat mengintegrasikan sistem manajemen K3 dalam sistem manajemen perusahaan yang sudah ada,
- 2) Kebijakan ini dimaksudkan untuk menjelaskan kepada karyawan, pemasok, pelanggan bahwa K3 adalah bagian yang tidak dapat terpisahkan dari keseluruhan operasi.
- 3) Komitmen tertulis, ditandatangani oleh pengurus tertinggi dari tempat kerja, memuat visi dan tujuan yang bersifat dinamis, kerangka kerja dan program kerja, dibuat melalui proses konsultasi dengan pekerja/wakil pekerja, disebarluaskan kepada seluruh pekerja.

Menetapkan kebijakan K3 dan menjamin komitmen terhadap penerapan sistem manajemen K3, perusahaan harus menetapkan kebijakan K3 serta menunjukkan komitmennya terhadap K3 dengan: (1) Mewujudkan organisasi K3, (2) Menyediakan anggaran, (3) Menyediakan tenaga kerja di bidang K3, (4) Melakukan koordinasi terhadap perencanaan K3, (5) Melakukan penilaian kerja, (6) Melakukan tindak lanjut pelaksanaan K3.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah diuraikan tersebut, beberapa indikator yang dapat diungkap dalam penerapan sistem manajemen K3 adalah sebagai berikut: (1) Komitmen dan Kebijakan K3, (2)

Organisasi/unit yang bertanggung jawab di bidang K3, (3) Penyuluhan/Sosialisasi K3, (4) Penyediaan APD, (5) Standar operasional prosedur, (6) Rambu-rambu dan perangkat pendukung K3, (7) Motivasi dan kesadaran terhadap K3, (8) Identifikasi Bahaya, (9) Resiko, (10) Pengendalian Resiko, (11) Pembinaan/Pelatihan K3, (12) Budaya K3, (13) Terciptanya sistem manajemen K3

C. Kajian Model Evaluasi

1. Pengertian Evaluasi

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa Inggris). Kata tersebut diserap ke dalam istilah Bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit penyesuaian lafal Indonesia menjadi “evaluasi”. Terdapat beberapa definisi tentang evaluasi yang dikemukakan oleh para pakar, diantaranya menurut kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin, 2010: 1) menyebutkan bahwa evaluasi merupakan “*to find out, deciden the amount or the value*” yang artinya suatu upaya untuk menentukan nilai atau jumlah. Selain arti berdasarkan terjemahan, kata-kata yang terkandung di dalam definisi juga menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi harus dilakukan secara hati-hati, bertanggung jawab, menggunakan strategi dan dapat dipertanggungjawabkan.

Malcolm Provus (Farida Yusuf Tayibnapi, 2000: 3) mendefinisikan evaluasi sebagai “perbedaan apa yang ada dengan suatu standar untuk mengetahui apakah ada selisih”. Menurut Wirawan (2012: 7) evaluasi adalah “riset untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi, menilai dengan

membandingkannya dengan indikator evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi. Evaluasi suatu proses pengumpulan informasi dengan membandingkan dengan beberapa standar”.

Menurut Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin (2010: 2) evaluasi adalah “kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan. Sehingga evaluasi perlu dilakukan secara berkala dan terus menerus untuk menentukan pengambilan sebuah keputusan yang tepat”.

Berdasarkan berbagai definisi tentang evaluasi menurut para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu proses pengamatan dan pengumpulan informasi yang bermanfaat dengan membandingkan dengan beberapa standar agar dapat mengambil sebuah keputusan yang tepat.

2. Model Evaluasi

Model-model evaluasi yang satu dengan yang lainnya memang tampak bervariasi, akan tetapi maksudnya sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkenaan dengan objek yang dievaluasi, yang tujuannya menyediakan bahan bagi pengambil keputusan dalam menentukan tindak lanjut suatu program. Kaufman dan Thomas (Suharsimi arikunto dan Cipi Safrudin, 2010: 40) membedakan model evaluasi menjadi delapan yaitu *Goal Oriented Evaluation Model*, *Goal Free Evaluation Model*, *Formatif Summative Evaluation Model*, *Countenance*

Stake Evaluation Model, Responsive Evaluation Model, CSE-UCLA Evaluation Model, CIPP Evaluation Model, Discrepancy Model.

Goal Oriented Evaluation Model atau model evaluasi berbasis tujuan merupakan model yang muncul paling awal. Yang menjadi objek pengamatan pada model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, terus menerus, mengecek seberapa jauh tujuan tersebut sudah terlaksana di dalam proses pelaksanaan program. Model ini dikembangkan oleh Tyler.

Model Evaluasi yang kedua adalah *Goal Free Evaluation Model* atau model evaluasi lepas dari tujuan, model ini dikembangkan oleh Michael Scriven. Menurut Scriven dalam melaksanakan evaluasi program evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program, yang perlu diperhatikan dalam program tersebut adalah bagaimana kerjanya program, dengan jalan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi, baik hal-hal positif maupun hal-hal negatif (Suharsimi arikunto dan Cepi Safrudin, 2010: 41).

Model evaluasi yang ketiga adalah *Formatif Summatif Evaluation Model* atau model evaluasi formatif sumatif yang dikembangkan oleh Michael Scrien. Model ini menunjukkan adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan (disebut evaluasi formatif) dan ketika program sudah selesai atau berakhir (disebut evaluasi sumatif).

Model evaluasi yang keempat adalah *Countenance Stake Evaluation Model* atau Model evaluasi countenance stake. Model evaluasi ini

dikembangkan oleh Robert Stake menekankan adanya dua unsur kegiatan evaluasi yaitu *description* (deskripsi) dan *judgement* (pertimbangan) kemudian membedakan menjadi tiga tahap evaluasi program yaitu: *antecedents* (konteks), *transaction* (proses), *outcomes* (hasil). Dalam model ini ketiga data yaitu konteks, proses, dan hasil tidak hanya dibandingkan satu dengan yang lainnya tetapi dibandingkan pula dengan suatu kriteria absolut (satu program dengan standar tertentu) untuk menentukan apakah ada perbedaan tujuan dengan keadaan yang sebenarnya sehingga analisis mengenai proses evaluasi yang disimpulkan merupakan konsep yang kuat dan mendasar untuk perkembangan evaluasi selanjutnya.

Model evaluasi yang kelima yaitu *Responsive Evaluation Model*. Model evaluasi yang dikembangkan oleh Robert Stake pada tahun 1975 ini merupakan evaluasi yang menekankan pada respon para *stakeholders*. *Stakeholders* adalah orang-orang yang berkepentingan dipengaruhi dan mempengaruhi program. Disebut responsive jika memenuhi tiga kriteria yaitu: lebih berorientasi secara langsung kepada aktivitas program daripada tujuan program, merespon persyaratan kepada kebutuhan informasi dari audiens, perspektif nilai-nilai yang berbeda dari orang-orang yang dilayani, dilaporkan dalam kesuksesan dan kegagalan program

Model Evaluasi yang keenam yaitu *CSE-UCLA Evaluation Model*. CSE-UCLA terdiri dari dua singkatan yaitu CSE dan UCLA. CSE merupakan singkatan dari *Center for the Study of Evaluation*, sedangkan UCLA merupakan singkatan dari *University of California in Los Angeles*. Ciri dari

model ini adalah lima tahapan yang dilakukan dengan evaluasi, yaitu: perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil, dan dampak.

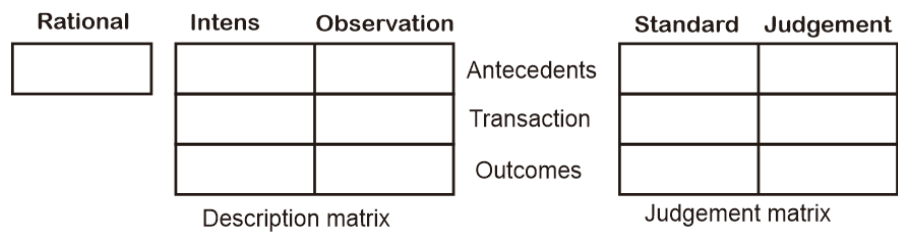
Model evaluasi yang ketujuh adalah CIPP Evaluation Model. CIPP merupakan singkatan dari *Context, Input, Process, Product*. Model CIPP dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam pada tahun 1967. Model ini paling banyak diikuti oleh evaluator karena yang dievaluasi adalah sebuah sistem. Evaluator harus menganalisis berdasarkan komponen-komponen yang ada pada model CIPP.

Model Evaluasi yang kedelapan adalah Discrepancy Model atau Model evaluasi kesenjangan. Model yang dikembangkan oleh Malcom Pravus ini merupakan model yang menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program. Evaluasi program yang dilakukan oleh evaluator mengukur besarnya kesenjangan yang ada disetiap komponen.

3. Model Evaluasi *Countenance Stake*

a. Pengertian

Menurut Fernandes (Suharsimi dan Cepi, 2010: 43), Model stake menekankan pada adanya pelaksanaan dua hal pokok, yaitu (1) deskripsi (*description*) dan (2) pertimbangan (*judgment*); serta membedakan adanya tiga tahap dalam evaluasi program, yaitu (1) *antecedents* (masukan), (2) *transaction* (proses), dan (3) *output* (keluaran/hasil). Model evaluasi ini disajikan dalam bentuk diagram yang menggambarkan deskripsi dan tahapan dalam evaluasi sebagaimana dijelaskan dalam gambar berikut:



Gambar 1. Evaluasi Model Stake (Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar, 2010: 43)

Berdasarkan gambar tersebut, terdapat tiga hal yang dituliskan di antara dua diagram menunjukkan sasaran evaluasi. Dalam tiap program yang dievaluasi, evaluator harus mampu mengidentifikasi tiga hal, yaitu *antecedents* sebagai masukan, *transaction* sebagai proses, dan *output* sebagai keluaran/hasil. Kedua matriks tersebut digambarkan sebagai *description* dan *judgment*, menunjukkan langkah-langkah yang terjadi selama proses evaluasi. Matrik *description* menyangkut dua hal yang menunjukkan posisi sesuatu (sasaran evaluasi), yakni berkaitan maksud dan tujuan yang diharapkan oleh program, dan pengamatan atau akibat yang terjadi. Matrik kedua *Judgment*, yang dalam langkah tersebut mengacu pada standar.

Menurut stake, ketika evaluator tengah membuat suatu pertimbangan (*judgments*), evaluator didasarkan pada dua hal pokok, yaitu standar yang ideal (*absolut standar*) lebih menjelaskan pada posisi program yang telah terealisasi dan cakupan standar relatif (*relative standar*) menekankan pada suatu standar atau kriteria yang diinginkan terjadi.

D. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian memerlukan acuan dasar yang mendasari sebuah penelitian. Penelitian yang relevan dengan penelitian Evaluasi Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan kesehatan Kerja di Bengkel Praktik SMK Negeri 1 Sedayu antara lain:

1. Fitra Anugrah Pratama (2014), melakukan penelitian dengan judul “Evaluasi Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja pada Pt. Mega Tirta Alami”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan Mega Tirta Alami belum menerapkan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja dengan menyeluruh, tetapi perusahaan sudah melaksanakan kebijakan K3 untuk melindungi karyawan seperti menyediakan Apar dan alat pelindung diri, sudah memiliki standar operasional prosedur, mengikutsertakan seluruh karyawan dan menyediakan obat-obatan di dalam kotak P3K. Perusahaan Mega Tirta Alami belum melaksanakan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja secara keseluruhan, masih terdapat kegiatan yang belum dilakukan seperti: membuat sebuah organisasi khusus yang menangani K3, menunjuk atau merekrut karyawan yang berkompeten dalam bidang K3, membuat sebuah klinik kesehatan, memasang rambu-rambu tanda bahaya, melakukan penggantian alat pelindung diri yang sudah rusak. Menyediakan ruang khusus untuk tempat penyimpanan alat pelindung diri dan alat kerja, membuat denah jalur evakuasi dan tempat berkumpul untuk karyawan jika terjadi kebakaran dan tempat peletakkan apar, menambah alat pemadam kebakaran disetiap departemen dan hidran, melakukan

simulasi atau pelatihan K3 jika terjadi kebakaran dan kejadian darurat, dan belum mengikutsertakan karyawan pada jaminan sosial kesehatan.

2. Rifano (2012), melakukan penelitian dengan judul “Studi Kasus Penerapan Keselamatan dan kesehatan Kerja Mata Diklat Perbaikan Bodi Otomotif di Program Keahlian Teknik Mekanik Otomotif SMK N 2 Depok Sleman Yogyakarta”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penerapan keselamatan dan kesehatan kerja mata diklat perbaikan bodi otomotif memiliki ketercapaian 88, 88% sehingga masuk kategori sangat baik (A). Adapun secara rinci ketercapaian masing-masing sub indicator adalah sebagai berikut: kebijakan K3 memiliki ketercapaian 100%; tagging jawab dan wewenang memiliki ketercapaian 100%; keterlibatan dan konsultasi dengan siswa 0%; perencanaan strategis K3 memiliki ketercapaian 100%; penyebaran informasi K3 memiliki ketercapaian 100%; pembelian barang dan jasa memiliki ketercapaian 100%; keamanan bekerja berdasarkan sistem manajemen K3 memiliki ketercapaian 100%; pengawasan memiliki ketercapaian 100%; lingkungan kerja memiliki ketercapaian 100%; pemeliharaan, perbaikan sarana memiliki ketercapaian 100%; kesiapan menangani keadaan darurat memiliki ketercapaian 100%; P3K memiliki ketercapaian 100%; pemantauan kesehatan memiliki ketercapaian 100%; pelaporan insiden memiliki ketercapaian 0%; penanganan masalah K3 memiliki ketercapaian 100%; penanganan bahan berbahaya dan beracun memiliki ketercapaian 100%; K3 body repair memiliki ketercapaian 100%; mata diklat body repair metode perbaikan panel memiliki ketercapaian 100%.

3. Rochmad Endra S (2014), melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan kesehatan Kerja Di Bengkel Otomotif Sekolah Menengah Kejuruan Se-Kota Surakarta”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Context: (1) Belum terdapat organisasi atau personil khusus yang mengatur dan mengawasi pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja di bengkel otomotif SMK (2) Belum terdapat jobdesk yang rinci dalam mengatur keselamatan dan kesehatan kerja di bengkel otomotif SMK. Input: (1) Belum ada sistem yang terintegrasi antara bengkel dengan pengurus sekolah dalam hal pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja di bengkel otomotif SMK. (2) Tidak ada personil atau guru yang terlatih dan memiliki kompetensi khusus tentang keselamatan dan kesehatan kerja di bengkel otomotif SMK. (3) Sarana prasarana penunjang telah memenuhi standar Permendiknas No 40 Tahun 2008 dengan persentase sebesar 80,6%. (4) Sarana dan prasarana penunjang berdasarkan hasil angket termasuk pada kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 68,2%. Process: (1) Penggunaan sarana dan prasarana secara maksimal termasuk pada kategori tinggi ditunjukkan dengan persentase sebesar 59,9%. (2) Motivasi dan kesadaran siswa terhadap keselamatan dan kesehatan kerja termasuk pada kategori tinggi ditunjukkan dengan persentase sebesar 68,2%. (3) Kompetensi keselamatan dan kesehatan kerja untuk siswa telah dimasukkan pada mata pelajaran dasar teknik mesin sedangkan pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja untuk guru dan siswa belum pernah dilaksanakan. Product: Pelaksanaan keselamatan dan kesehatan

kerja di bengkel otomotif SMK termasuk pada kategori tinggi ditunjukkan dengan persentase sebesar 82,5%.

4. Eni Susilaningih (2012), melakukan penelitian dengan judul “Perilaku Siswa Dalam Implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja Praktik Membatik Di SMK Negeri 6 Yogyakarta”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pengetahuan siswa dalam implementasi keselamatan dan kesehatan kerja pada praktik membatik di SMK Negeri 6 Yogyakarta yang dicapai oleh 78 responden termasuk kategori baik sebanyak 54% siswa, ini berarti siswa telah memahami pengetahuan K3 dan kategori cukup sebanyak 46% siswa, ini berarti siswa tahu tentang pengetahuan K3 meskipun belum 100% memahami, 2) Sikap siswa dalam implementasi keselamatan dan kesehatan kerja pada praktik membatik di SMK Negeri 6 Yogyakarta yang dicapai oleh 78 responden kategori baik sebanyak 60% siswa, ini berarti siswa selalu memiliki kesadaran untuk selalu berperilaku (memiliki sikap) dalam mengimplementasikan K3, kategori cukup sebanyak 40% siswa, ini berarti siswa tahu tentang kesadaran sikap dalam mengimplementasikan K3 dan kategori kurang sebanyak 5% ini berarti siswa belum memiliki kesadaran dalam mengimplementasikan K3, 3) Tindakan siswa dalam mengimplementasi keselamatan dan kesehatan kerja pada praktik membatik di SMK Negeri 6 Yogyakarta yang dicapai oleh 78 responden termasuk kategori baik 72% siswa, kategori cukup 28% siswa dan kategori kurang sebanyak 5% siswa. Dengan demikian siswa perlu mengetahui tindakan yang harus dilakukan di lingkungan kerjanya di sekolah sehingga dapat mengupayakan pencegahan sedini mungkin terhadap kejadian kecelakaan yang ada.

5. Agus Haris Abadi (2011), melakukan penelitian dengan judul “Pelaksanaan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Di Bengkel Teknik Mekanik Otomotif SMK Tamansiswa Jetis Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan K3 di bengkel teknik mekanik otomotif SMK Tamansiswa Yogyakarta masih kurang. Hal ini terlihat dari beberapa perilaku praktikan yang membahayakan K3, diantaranya, praktikan tidak memakai alat pelindung diri dengan baik, beberapa sikap yang kurang baik yakni praktikan duduk di atas meja kerja bangku bahkan ada praktikan yang melihat rekannya sedang mengelas tidak menggunakan kaca mata las, praktikan menggunakan peralatan dan mesin tidak sesuai dengan fungsinya, praktikan menempatkan peralatan ataupun benda kerja tidak pada tempat yang semestinya; (2) Keadaan alat pelindung diri belum memadai, dan beberapa perlengkapan jumlahnya perlu ditambah serta perlu penggantian beberapa perlengkapan yang sudah tidak layak digunakan. Peralatan tersebut misalkan, sarung tangan, apron dada, safety helmet, masker pelindung hidung dan mulut, dan kaca mata bening; (3) Beberapa mesin yang rawan menyebabkan kecelakaan antara lain: mesin gerindra, mesin las, dan mesin bor. Untuk itu dalam penggunaan mesin-mesin tersebut perlu ditekankan lagi aspek keamanannya; (4) Upaya yang dilakukan untuk pencegahan kecelakaan di bengkel dilakukan dengan berbagai kegiatan. Diantaranya: instruktur selalu memberi arahan tentang K3 sebelum praktik dimulai, dilakukan pengawasan saat praktik, pemasangan poster keselamatan kerja, dan melakukan maintenance mesin secara berkala.

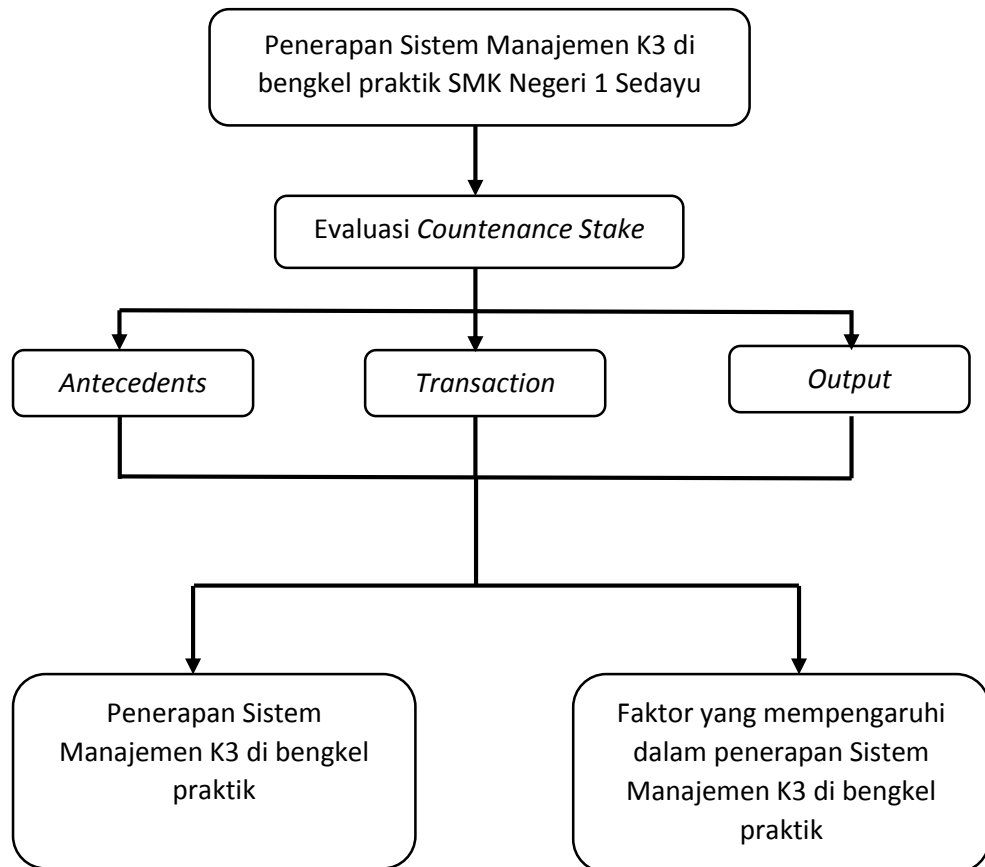
E. Kerangka Berfikir

Sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja merupakan sistem yang mengatur pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja di sebuah industri/bengkel. Tujuan diterapkannya keselamatan dan kesehatan kerja yaitu untuk melindungi dan menjamin keselamatan dan kesehatan setiap pekerja dari potensi terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja serta dapat menjamin setiap sumber produksi dapat digunakan secara aman dan efisien. Sistem manajemen K3 di bengkel praktik SMK Negeri 1 Sedayu telah ada dan diterapkan, namun terdapat kekurangan dan kendala dalam pelaksanaannya yang membuat sistem ini belum berjalan dengan maksimal. Evaluasi penerapan sistem manajemen K3 dalam penelitian ini terdapat tiga tahapan evaluasi yaitu *antecedents*, *transaction*, *output*.

Indikator yang digunakan dalam *antecedent* yaitu komitmen dan kebijakan K3, organisasi/unit yang bertanggung jawab di bidang K3, penyuluhan/sosialisasi K3, penyediaan APD, standar operasional prosedur, rambu-rambu dan perangkat pendukung K3. Indikator *transaction* yaitu motivasi dan kesadaran terhadap K3, identifikasi bahaya, resiko, pengendalian resiko, pembinaan/pelatihan K3, perilaku/budaya K3. Sedangkan *output* yaitu terciptanya sistem K3 yang melibatkan manajemen, guru serta siswa guna mengurangi terjadinya kecelakaan kerja di bengkel praktik SMK Negeri 1 Sedayu.

Ketiga tahapan tersebut akan dievaluasi untuk mengetahui penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di bengkel praktik SMK Negeri 1 Sedayu dan faktor apa saja yang mempengaruhi dalam penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di bengkel praktik SMK

Negeri 1 Sedayu, sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam penyempurnaan penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di bengkel praktik SMK Negeri 1 Sedayu ditahun yang akan datang.



Gambar 2. Bagan Kerangka Berpikir

F. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di bengkel praktik SMK Negeri 1 Sedayu berdasarkan model *countenance stake* pada tahap *antecedents*, *transaction* dan *output*?

2. Adakah faktor yang mempengaruhi dalam penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di bengkel praktik SMK Negeri 1 Sedayu,
 - a. Faktor pendukung dalam penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di bengkel praktik SMK Negeri 1 Sedayu?
 - b. Faktor penghambat dalam penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di bengkel praktik SMK Negeri 1 Sedayu?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Evaluasi

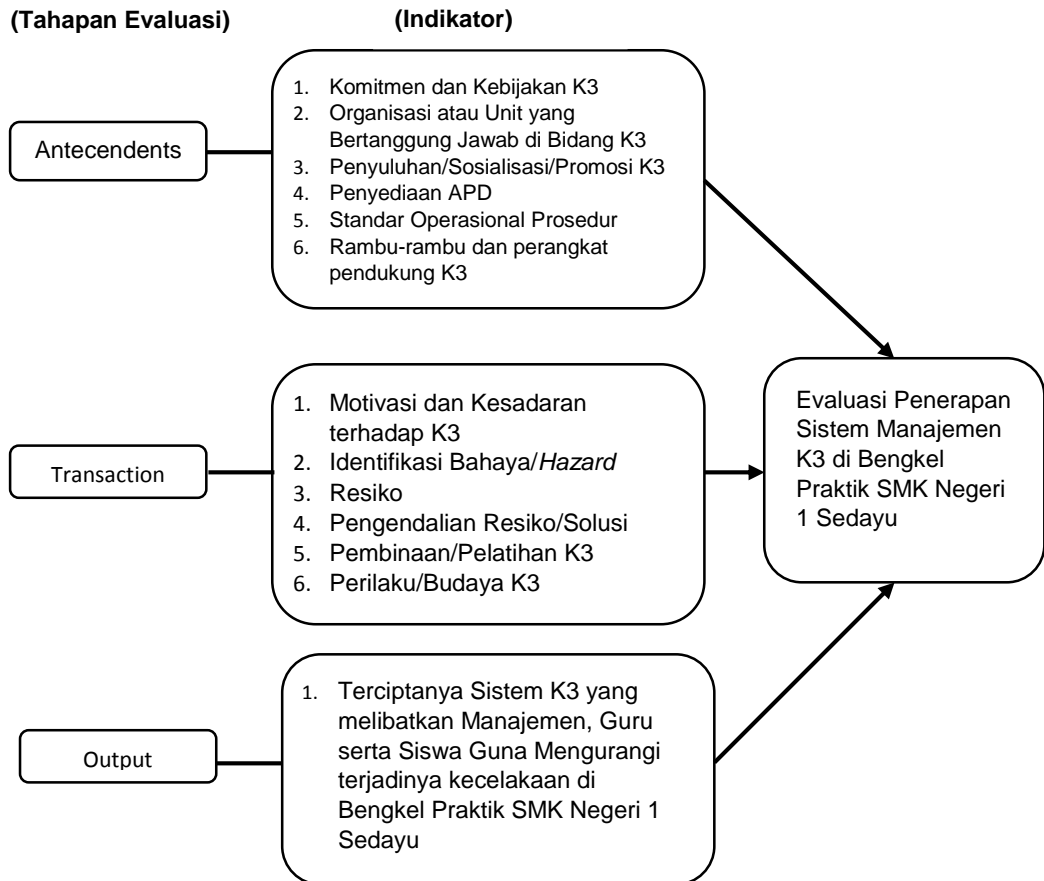
Penelitian ini termasuk jenis penelitian evaluasi dengan menggunakan model *countenance stake*. Evaluasi model *countenance stake* menekankan adanya dua hal pokok, yaitu melakukan deskripsi (*description*) dan pertimbangan (*judgement*). Dua hal pokok ini diperoleh tahapan evaluasi meliputi *antecedents* (masukan), *transaction* (proses) dan *output* (keluaran/hasil). Penekanan umum dalam model ini adalah saat evaluasi, evaluator membuat penilaian tentang program yang dievaluasi.

Penelitian ini menggunakan metode evaluasi dengan pendekatan deskriptif dengan menggunakan data kuantitatif didukung dengan data kualitatif. Pendekatan deskriptif dipilih dengan pertimbangan penelitian ini mendeskripsikan dan menginterpretasi obyek sesuai dengan apa adanya dengan mendasarkan pada data-data berbentuk angka-angka dan kata-kata.

B. Prosedur Evaluasi

Penelitian evaluasi ini menggunakan model *countenance stake*, dimana ada 3 (tiga) tahapan yang dibagi lagi menjadi 2 (dua) tahapan yaitu deskripsi (*description*) dan keputusan (*judgment*). Ketiga tahapan yakni *antecedents*, *transaction* dan *output*.

Adapun model evaluasi *countenance stake* pada sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja dijelaskan pada gambar 3 sebagai berikut:



Gambar 3. Model Evaluasi *Countenance Stake*

Berdasarkan model *countenance stake* tersebut maka ada tiga tahap program penerapan, yakni: *antecedents*, *transaction* dan *output*. Dalam menilai suatu program, perlu dilakukan perbandingan yang relatif antara satu program dengan yang lain, atau perbandingan yang absolut (satu program dengan standar). Penekanan yang secara umum adalah evaluator yang membuat penilaian tentang program yang dievaluasi.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Sedayu yang beralamat di Jl. Kemusuk, RT: 004 RW: 007. Desa Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2016 sampai dengan Agustus 2016.

D. Populasi dan sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua warga SMK N 1 Sedayu.

2. Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampel bertujuan (*Sampling Purposive*). Pengambilan sampel pada penelitian ini disesuaikan dengan fokus penelitian. Peneliti berusaha mendapatkan informasi sebanyak mungkin yang didapat dari berbagai sumber. Peneliti menentukan informan yang kompeten dan dianggap tahu pada bidang yang diteliti sehingga informasi yang didapat peneliti akurat. Oleh karena itu, peneliti memilih sampel untuk penelitian ini yaitu: Kepala Sekolah atau Wakil Kepala Sekolah, Kepala Program Studi, Kepala Bengkel praktik, Guru pengampu praktik serta siswa kelas XI SMK Negeri 1 Sedayu.

Jumlah siswa kelas XI SMK Negeri 1 Sedayu yaitu sebanyak 376 siswa, peneliti membulatkan menjadi 380 siswa (agar lebih mudah untuk

penentuan jumlah sampel dalam membaca tabel Issaac S, 1981) peneliti mengambil sampel sebanyak 191 siswa (Sukardi, 2012: 56-57).

E. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berfungsi sebagai alat bukti dalam menjawab pertanyaan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung sedangkan dalam observasi nonpartisipatif pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, pengamat hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.

Metode observasi digunakan dalam penelitian untuk mengukur tahap *output* dan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja yang ada di bengkel praktik SMK Negeri 1 Sedayu. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode observasi nonpartisipatif, dimana peneliti hanya melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan keselamatan dan kegiatan kerja yang ada di bengkel praktik SMK Negeri 1 Sedayu. Pengamatan dapat dilakukan beberapa kali sampai dirasa data yang didapat memenuhi.

2. Kuesioner/Angket

Kuesioner merupakan instrumen pengumpulan data secara tidak langsung yang di dalamnya berisi sejumlah pertanyaan/ Pernyataan yang diisi oleh responden. Penggunaan kuesioner dalam penelitian ini untuk mengukur tahap *antecedents* dan *transaction*, kuesioner ditujukan kepada Kepala Sekolah atau Wakil Kepala Sekolah, Kepala Program Studi, Kepala Bengkel praktik serta siswa kelas XI SMK Negeri 1 Sedayu.

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data

Tahapan Evaluasi	Indikator	Sumber Data	Instrumen yang Digunakan
<i>Antecedents</i>	Komitmen dan Kebijakan K3	Responden	Kuesioner
	Organisasi atau Unit yang Bertanggung Jawab di Bidang K3	Responden	Kuesioner
	Penyuluhan/Sosialisasi/Promosi K3	Responden	Kuesioner
	Penyediaan APD	Responden	Kuesioner
	Standar Operasional Prosedur (SOP)	Responden	Kuesioner
	Rambu-rambu dan perangkat pendukung K3, meliputi: 1. Slogan K3 2. Poster K3 3. APAR 4. P3K	Responden	Kuesioner
<i>Transaction</i>	Motivasi dan Kesadaran terhadap K3	Responden	Kuesioner
	Identifikasi Bahaya/ <i>Hazard</i>	Responden	Kuesioner
	Resiko	Responden	Kuesioner
	Pengendalian Resiko/Solusi	Responden	Kuesioner
	Pembinaan/Pelatihan K3	Responden	Kuesioner
	Perilaku/Budaya K3	Responden	Kuesioner
<i>Output</i>	Terciptanya Sistem K3 yang melibatkan Manajemen, Guru serta Siswa Guna Mengurangi Terjadinya Kecelakaan di Bengkel Sekolah	Responden	Observasi

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan pelaksanaan sistem manajemen K3 di bengkel praktik SMK Negeri 1 Sedayu yang bersumber dari arsip, dokumen dan gambar/foto yang ada di bengkel masing-masing jurusan.

F. Instrumen Penelitian

Penggunaan instrumen dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan lembar kuesioner atau angket. Lembar observasi digunakan agar memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data sehingga hasil yang didapat lebih maksimal dan untuk lembar kuesioner digunakan agar mengetahui pendapat responden tentang penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di bengkel praktik SMK N 1 Sedayu. Instrumen penelitian merupakan suatu alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Tabel 2. Lembar observasi

No.	Tahap Evaluasi	Objek Pengamatan	Ada	Tidak	Keterangan
1	<i>Antesedents</i>	Organisasi khusus di bidang K3			
2		Penyediaan alat pelindung diri (APD)			
3		APD lengkap sesuai potensi bahaya			
4		Jumlah APD mencukupi jumlah praktikan			
5		APD dalam kondisi terawatt			
6		Kotak P3K di setiap bengkel			
7		Slogan K3 di bengkel praktik			
8		Poster K3 di bengkel Praktik			
9		SOP			
10		Guru memberi contoh penerapan K3 yang benar			
11		Alat pemadam api ringan di setiap bengkel			
12	<i>Transaction</i>	Praktikan memakai pakaian praktik saat praktik di bengkel			
13		Praktikan selalu memakai APD			
14		Praktikan memakai alat di bengkel sesuai fungsinya			
15		Analisis resiko di tempat praktik			
16	<i>Output</i>	Catatan/laporan KAK			
17		Catatan/laporan PAK			

Tabel 3. Kisi-Kisi Kuesioner Penelitian

Evaluasi	Indikator	No item		Jumlah item	
		Guru	Siswa	Guru	Siswa
<i>Antecedents</i>	Komitmen dan Kebijakan K3	1-5	1-2	5	2
	Organisasi atau Unit yang Bertanggung Jawab di Bidang K3	6-7	3-4	2	2
	Penyuluhan/Sosialisasi/Promosi K3	8-9	5-6	2	2
	Penyediaan APD	10-14	7-8	5	2
	Standar Operasional Prosedur (SOP)	15-16	9-10	2	2
	Rambu-Rambu dan Perangkat Pendukung K3, meliputi: 1. Slogan K3 2. Poster K3 3. APAR 4. P3K	17-22	11-16	6	6
<i>Transaction</i>	Motivasi dan Kesadaran terhadap K3	23-24	17-24	2	8
	Identifikasi Bahaya/ <i>Hazard</i>	25	25-26	1	2
	Resiko	26-27	27-28	2	2
	Pengendalian Resiko/Solusi	28-29	29-31	2	3
	Pembinaan/Pelatihan K3	30-31	32-33	2	2
	Perilaku/Budaya K3	32-33	34-36	2	3
Jumlah				33	36
Jumlah Total				69	

G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Validitas dan reliabilitas merupakan dua syarat penting yang umumnya dimiliki suatu instrumen penelitian.

1. Validitas Instrumen

Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen itu dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen penelitian yang berupa kuesioner divalidasi sehingga dapat dibakukan menjadi instrumen pengambilan data penelitian. Secara keseluruhan validitas terdiri dari empat, yaitu: (1) validitas isi, (2) validitas konstruk, (3) validitas konkuren, (4) validitas prediksi. Validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu validasi isi karena instrumen yang digunakan berupa kuesioner. Proses validasi isi sebuah instrumen harus dilakukan melalui penilaian dari pendapat ahli (*expert judgment*). Dalam hal ini, instrumen dikonsultasikan dengan ahli, tenaga ahli tersebut memeriksa dan menilai secara sistematis apakah butir atau item instrumen tersebut dinyatakan dapat digunakan tanpa perbaikan, dengan perbaikan dan diganti secara keseluruhan. Pada validasi isi instrumen penelitian ini menggunakan 2 dosen ahli dari Jurusan Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil dari konsultasi dengan tenaga ahli tersebut dijadikan masukan untuk menyempurnakan instrumen sehingga layak dipakai untuk mengambil data dengan kata lain dapat digunakan dengan perbaikan.

2. Reliabilitas Instrumen

Instrumen yang baik akan menunjukkan konsistensi hasil pengukuran dari penggunaan instrumen penelitian dalam pengambilan data. Tingkat reliabilitas instrumen ditentukan berdasarkan koefisien reliabilitas yang dimilikinya. Reliabilitas merupakan suatu konsistensi atau keajekan. Suatu instrumen dikatakan mempunyai nilai reliabilitas tinggi apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur apa yang hendak diukur. Reliabilitas tinggi menunjukkan bahwa sumber kesalahan telah dihilangkan, untuk itu perlu dilakukan pengujian instrumen dengan rumus *Alfa Cronbach* yang akan didapat koefisien *alfa cronbach*. Berikut ini adalah rumus metode alpha (Suharsimi Arikunto, 2013: 122) yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas

n = Banyak butir pernyataan

$\sum \sigma_i^2$ = Jumlah varian butir

σ_t^2 = Varian total

Hasil hitung reliabilitas (koefisien alpha) akan berkisar antara 0 sampai dengan 1. Semakin besar nilai koefisien reliabilitasnya maka semakin besar pula keandalan alat ukur yang digunakan. Penentuan tingkat reliabilitas instrumen penelitian maka digunakan kategori berdasarkan nilai koefisien reliabilitas (Suharsimi Arikunto, 2013: 89).

Tabel 4. Kategori Koefisien Reliabilitas Instrumen

Koefisien Reliabilitas	Tingkat Reliabilitas
0,800 – 1,000	Sangat Tinggi
0,600 – 0,799	Tinggi
0,400 – 0,599	Cukup
0,200 – 0,399	Rendah
Kurang dari 0,200	Sangat Rendah

Tabel 5. Nilai Reliabilitas

No	Responden	Kofisien Reliabilitas	Tingkat Reliabilitas	Keterangan
1	Guru	0,91	Sangat Tinggi	Reliabel
2	Siswa	0,88	Sangat Tinggi	Reliabel

H. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif sehingga diperlukan teknik analisis data yang berbeda untuk memperoleh hasil analisis data yang akurat. Analisis data tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang memiliki tiga komponen yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Masing-masing dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan prosedur yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu dengan observasi dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan selama data yang diperoleh belum

memenuhi untuk melakukan proses selanjutnya hingga data yang diperoleh telah memadai.

b. Reduksi Data

Proses ini dilakukan dengan cara memilih data-data yang dapat diolah lebih lanjut untuk disusun menjadi sajian data. Reduksi data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam penarikan kesimpulan dan dilakukan selama penelitian dilaksanakan.

c. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penyusunan data secara sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan dari hasil yang diperoleh di lapangan,

d. Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data, peneliti dapat melakukan penarikan kesimpulan sementara. Apabila dalam keberjalanannya ditemukan data/informasi baru yang mempengaruhi kevalidan kesimpulan sementara tersebut dapat dirubah sesuai dengan hasil analisis yang baru

2. Analisis data Kuantitatif

Data kuantitatif yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan statistik deskriptif kuantitatif. Analisis ini dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik data pada masing-masing indikator. Statistik deskriptif adalah suatu teknik pengelolaan data yang tujuannya untuk melukiskan dan menganalisis kelompok data tanpa membuat atau menarik kesimpulan atas populasi yang diamati. Analisis data dilakukan dengan tahap penyekoran jawaban, penjumlahan skor total masing-masing

indikator dan pengelompokan skor yang didapat. Kemudian dicari besarnya skor rata-rata (Mean), Median (Me), Modus (Mo), simpangan baku atau standar deviasi (SD).

Skor tertinggi ideal adalah skor tertinggi yang mungkin diperoleh subyek dari keseluruhan pilihan alternatif jawaban instrumen penelitian. Skor terendah ideal adalah skor terendah yang mungkin diperoleh dari keseluruhan pilihan alternatif jawaban instrumen penelitian. Untuk mendeskripsikan masing-masing indikator digunakan rata-rata ideal dan standar deviasi ideal. Selanjutnya hasil dari analisis data tersebut disusun berdasarkan skor kategori tiap indikator untuk mengetahui kecenderungan kategori sangat baik, kategori baik, kategori tidak baik dan kategori sangat tidak baik.

Tabel 6. Kategori Penskoran

Rentang Skor	Kategori
$Mi + 1,5SDi < X \leq Mi + 3SDi$	Sangat Baik
$Mi < X \leq Mi + 1,5SDi$	Baik
$Mi - 1,5SDi < X \leq Mi$	Tidak Baik
$Mi - 3SDi < X \leq Mi - 1,5SDi$	Sangat Tidak Baik

(Nana Sudjana, 2014: 122)

Keterangan:

Mi : Rata-rata Ideal

SDi : Simpangan Baku Ideal

Mi : $\frac{1}{2} \times$ (skor tertinggi ideal + skor terendah ideal)

SDi : $\frac{1}{6} \times$ (skor tertinggi ideal - skor terendah ideal)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian evaluasi ini menggunakan model *Countenance Stake*, maka hasil penelitian yang akan dipaparkan meliputi tiga tahapan yaitu *antecedents* (masukan), *transaction* (proses), *output* (keluaran/hasil) untuk mengetahui penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di bengkel praktik SMK Negeri 1 Sedayu. Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan kuesioner dan observasi. Kuesioner disini untuk mengukur tahap *antecedents* dan *transaction* sedangkan observasi untuk tahap *output*. Kuesioner didistribusikan kepada guru dan siswa, data kuesioner diperoleh dari 200 responden, meliputi guru sebanyak 11 responden dengan 33 butir pernyataan sedangkan siswa sebanyak 189 responden dengan 36 butir pernyataan. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan serta bertanya kepada kepala bengkel setiap jurusan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan selain melalui kuesioner.

1. Deskripsi Data *Antecedents* (Masukan)

Tahap *antecedents* pada penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di bengkel praktik SMK Negeri 1 Sedayu terdiri dari 6 (enam) indikator antara lain:

a. Komitmen dan Kebijakan Keselamatan dan kesehatan Kerja (K3)

Komitmen dan kebijakan K3 pada kuesioner untuk guru diukur dengan 5 butir pernyataan sedangkan kuesioner untuk siswa diukur dengan 2 butir pernyataan. Adapun tabel kriteria indikator komitmen dan kebijakan K3 dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Kriteria Indikator komitmen dan Kebijakan K3

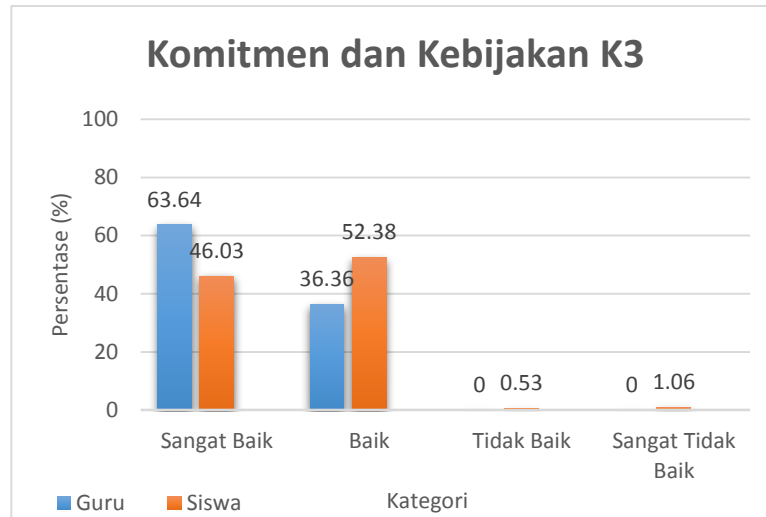
Rentang Skor						Kategori
Guru			Siswa			
16,25	$< X \leq$	20	6,5	$< X \leq$	8	Sangat Baik
12	$< X \leq$	16,25	5	$< X \leq$	6,5	Baik
8,75	$< X \leq$	12	3,5	$< X \leq$	5	Tidak Baik
5	$< X \leq$	8,75	2	$< X \leq$	3,5	Sangat Tidak Baik

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka data dikelompokkan dalam 4 kategori, yaitu sangat baik, baik, tidak baik, sangat tidak baik. Sehingga diperoleh hasil seperti Tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Indikator Komitmen dan Kebijakan K3

Kriteria	Guru		Siswa	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Baik	7	63,64	87	46,03
Baik	4	36,36	98	52,38
Tidak Baik	0	0	1	0,53
Sangat Tidak Baik	0	0	2	1,06

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat untuk indikator komitmen dan kebijakan K3 dari kuesioner untuk guru termasuk kategori sangat baik dengan memperoleh persentase sebesar 63,64%, sedangkan kuesioner untuk siswa termasuk kategori baik dengan persentase sebesar 52,38%. Untuk mempermudah dalam memahami deskripsi indikator komitmen dan kebijakan K3 dapat dilihat pada diagram batang seperti Gambar 4.



Gambar 4. Diagram Batang Indikator Komitmen dan Kebijakan K3

Berdasarkan Tabel 4, didapatkan hasil perhitungan data yang meliputi skor tertinggi (ST), skor terendah (SR), mean (rerata), median (*Me*), modus (*Mo*), standar deviasi (SD), rincian data dapat dilihat dari tabel perhitungan skor indikator seperti Tabel 9.

Tabel 9. Perhitungan Skor Indikator Komitmen dan kebijakan K3

Responden	ST	SR	Mean	Me	Mo	SD
Guru	20	5	17,64	19	19	2,5
Siswa	8	2	6,70	6	6	1

b. Organisasi atau Unit yang Bertanggung Jawab di Bidang K3

Organisasi atau unit yang bertanggung jawab di bidang K3 pada kuesioner untuk guru diukur dengan 2 butir pernyataan sedangkan kuesioner untuk siswa diukur dengan 2 butir pernyataan. Adapun tabel kriteria indikator organisasi atau unit yang bertanggung jawab di bidang K3 dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Kriteria Indikator Organisasi yang Bertanggung Jawab di Bidang K3

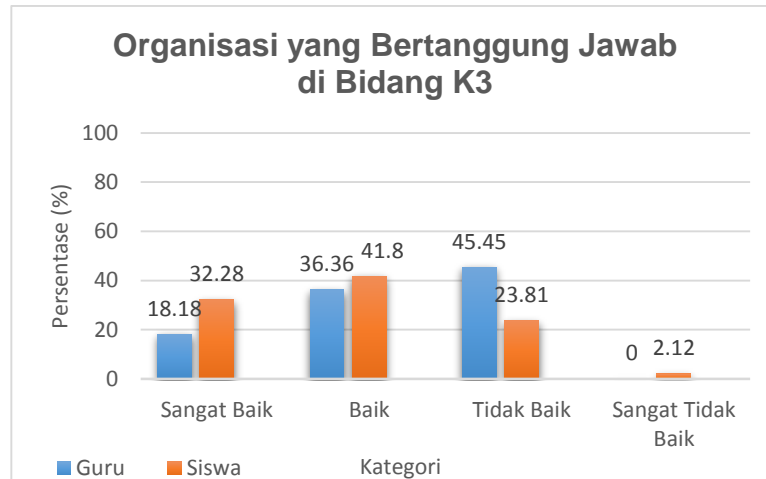
Rentang Skor			Kategori
Guru & Siswa			
6,5	$< X \leq$	8	Sangat Baik
5	$< X \leq$	6,5	Baik
3,5	$< X \leq$	5	Tidak Baik
2	$< X \leq$	3,5	Sangat Tidak Baik

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka data dikelompokkan dalam 4 kategori, yaitu sangat baik, baik, tidak baik, sangat tidak baik. Sehingga diperoleh hasil seperti Tabel 11.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Organisasi atau Unit yang Bertanggung Jawab di Bidang K3

Kriteria	Guru		Siswa	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Baik	2	18,18	61	32,28
Baik	4	36,36	79	41,80
Tidak Baik	5	45,45	45	23,81
Sangat Tidak Baik	0	0	4	2,12

Berdasarkan Tabel 11 dapat dilihat untuk indikator organisasi yang bertanggung jawab di bidang K3 dari kuesioner untuk guru termasuk kategori Tidak baik dengan memperoleh persentase sebesar 45,45%, sedangkan kuesioner untuk siswa termasuk kategori baik dengan persentase sebesar 41,80%. Untuk mempermudah dalam memahami deskripsi indikator organisasi yang bertanggung jawab di bidang K3 dapat dilihat pada diagram batang seperti Gambar 5.



Gambar 5. Diagram Batang Organisasi yang bertanggung Jawab di Bidang K3

Berdasarkan Tabel 11, didapatkan hasil perhitungan data yang meliputi skor tertinggi (ST), skor terendah (SR), mean (rerata), median (Me), modus (Mo), standar deviasi (SD), rincian data dapat dilihat dari tabel perhitungan skor indikator seperti Tabel 12.

Tabel 12. Perhitungan Skor Indikator Organisasi di bidang K3

Responden	ST	SR	Mean	Me	Mo	SD
Guru	8	2	5,73	6	6	1
Siswa	8	2	6,03	6	6	1

c. Penyuluhan/Sosialisasi/Promosi K3

Penyuluhan/sosialisasi/promosi K3 pada kuesioner untuk guru diukur dengan 2 butir pernyataan sedangkan kuesioner untuk siswa diukur dengan 2 butir pernyataan. Adapun tabel kriteria indikator penyuluhan/sosialisasi K3 dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Kriteria Indikator Penyuluhan/Sosialisasi K3

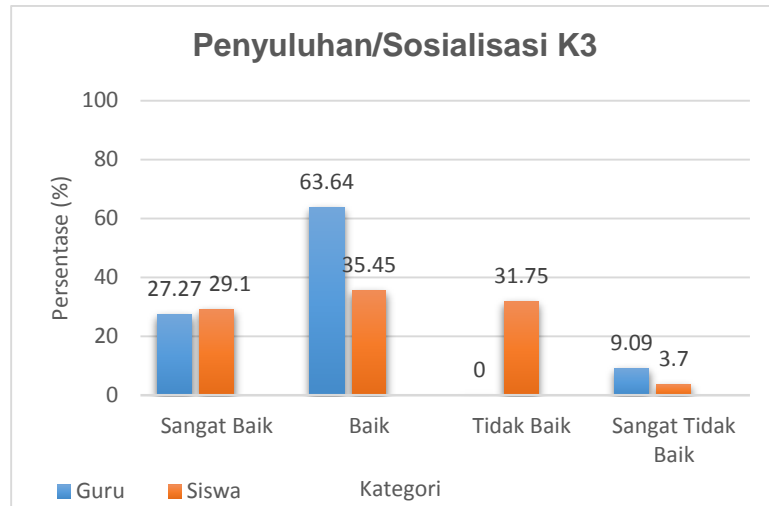
Rentang Skor Guru & Siswa			Kategori
6,5	$< X \leq$	8	Sangat Baik
5	$< X \leq$	6,5	Baik
3,5	$< X \leq$	5	Tidak Baik
2	$< X \leq$	3,5	Sangat Tidak Baik

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka data dikelompokkan dalam 4 kategori, yaitu sangat baik, baik, tidak baik, sangat tidak baik. Sehingga diperoleh hasil seperti Tabel 14.

Tabel 14. Distribusi Frekuensi Indikator Penyuluhan/Sosialisasi K3

Kriteria	Guru		Siswa	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Baik	3	27,27	55	29,10
Baik	7	63,64	67	35,45
Tidak Baik	0	0	60	31,75
Sangat Tidak Baik	1	9,09	7	3,70

Berdasarkan Tabel 14 dapat dilihat untuk indikator penyuluhan/sosialisasi K3 dari kuesioner untuk guru termasuk kategori baik dengan memperoleh persentase sebesar 63,64%, sedangkan kuesioner untuk siswa termasuk kategori baik dengan persentase sebesar 35,45%. Untuk mempermudah dalam memahami deskripsi indikator penyuluhan K3 dapat dilihat pada diagram batang seperti Gambar 6.



Gambar 6. Diagram Batang Indikator Penyuluhan/Sosialisasi K3

Berdasarkan Tabel 14, didapatkan hasil perhitungan data yang meliputi skor tertinggi (ST), skor terendah (SR), mean (rerata), median (*Me*), modus (*Mo*), standar deviasi (SD), rincian data dapat dilihat dari tabel perhitungan skor indikator seperti Tabel 15.

Tabel 15. Perhitungan Skor Indikator Penyuluhan/Sosialisasi K3

Responden	ST	SR	Mean	Me	Mo	SD
Guru	8	8	6,09	6	6	1
Siswa	8	2	6,70	6	6	1

d. Penyediaan alat pelindung diri (APD)

Penyediaan APD pada kuesioner untuk guru diukur dengan 5 butir pernyataan sedangkan kuesioner untuk siswa diukur dengan 2 butir pernyataan. Adapun tabel kriteria indikator penyediaan APD dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Kriteria Indikator Penyediaan APD

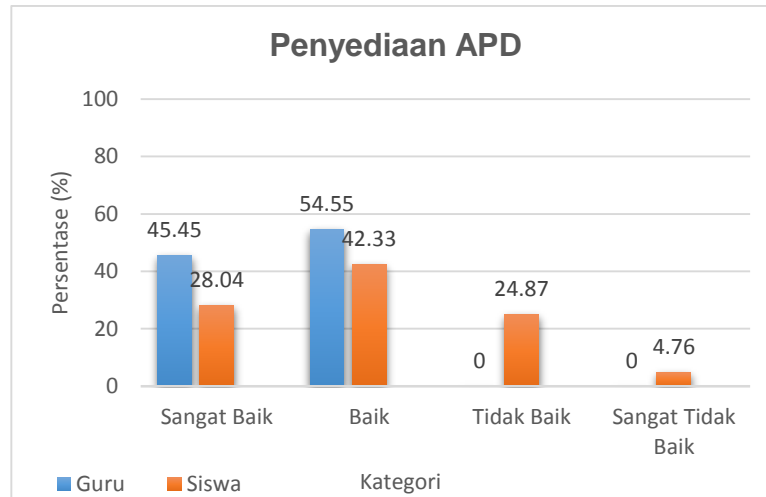
Rentang Skor						Kategori
Guru			Siswa			
16,25	$< X \leq$	20	6,5	$< X \leq$	8	Sangat Baik
12	$< X \leq$	16,25	5	$< X \leq$	6,5	Baik
8,75	$< X \leq$	12	3,5	$< X \leq$	5	Tidak Baik
5	$< X \leq$	8,75	2	$< X \leq$	3,5	Sangat Tidak Baik

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka data dikelompokkan dalam 4 kategori, yaitu sangat baik, baik, tidak baik, sangat tidak baik. Sehingga diperoleh hasil seperti Tabel 17.

Tabel 17. Distribusi Frekuensi Indikator Penyediaan APD

Kriteria	Guru		Siswa	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Baik	5	45,45	53	28,04
Baik	6	54,55	80	42,33
Tidak Baik	0	0	47	24,87
Sangat Tidak Baik	0	0	9	4,76

Berdasarkan Tabel 17 dapat dilihat untuk indikator penyediaan APD dari kuesioner untuk guru termasuk kategori baik dengan memperoleh persentase sebesar 54,55%, sedangkan kuesioner untuk siswa termasuk kategori baik dengan persentase sebesar 42,33%. Untuk mempermudah dalam memahami deskripsi indikator penyediaan APD dapat dilihat pada diagram batang seperti Gambar 7.



Gambar 7. Diagram Batang Indikator Penyediaan APD

Berdasarkan Tabel 17, didapatkan hasil perhitungan data yang meliputi skor tertinggi (ST), skor terendah (SR), mean (rerata), median (*Me*), modus (*Mo*), standar deviasi (SD), rincian data dapat dilihat dari tabel perhitungan skor indikator seperti Tabel 18.

Tabel 18. Perhitungan Skor Indikator penyediaan APD

Responden	ST	SR	Mean	Me	Mo	SD
Guru	20	5	16,36	16	16	2,5
Siswa	8	2	5,84	6	6	1

e. Standar Operasional Prosedur (SOP)

Standar operasional prosedur pada kuesioner untuk guru diukur dengan 2 butir pernyataan sedangkan kuesioner untuk siswa diukur dengan 2 butir pernyataan. Adapun tabel kriteria indikator standar operasional Prosedur dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Kriteria Indikator Standar Operasional Prosedur

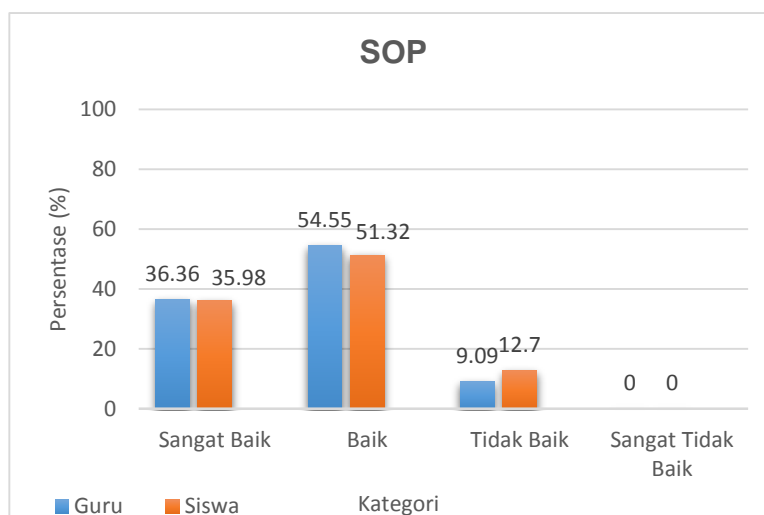
Rentang Skor			Kategori
Guru & Siswa			
6,5	$< X \leq$	8	Sangat Baik
5	$< X \leq$	6,5	Baik
3,5	$< X \leq$	5	Tidak Baik
2	$< X \leq$	3,5	Sangat Tidak Baik

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka data dikelompokkan dalam 4 kategori, yaitu sangat baik, baik, tidak baik, sangat tidak baik. Sehingga diperoleh hasil seperti Tabel 20.

Tabel 20. Distribusi Frekuensi Indikator SOP

Kriteria	Guru		Siswa	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Baik	4	36,36	68	35,98
Baik	6	54,55	97	51,32
Tidak Baik	1	9,09	24	12,70
Sangat Tidak Baik	0	0	0	0

Berdasarkan Tabel 20 dapat dilihat untuk indikator standar operasional prosedur dari kuesioner untuk guru termasuk kategori baik dengan memperoleh persentase sebesar 54,55%, sedangkan kuesioner untuk siswa termasuk kategori baik dengan persentase sebesar 51,32%. Untuk mempermudah dalam memahami deskripsi indikator standar operasional prosedur dapat dilihat pada diagram batang seperti Gambar 8.



Gambar 8. Diagram Batang Indikator Standar Operasional Prosedur

Berdasarkan Tabel 20, didapatkan hasil perhitungan data yang meliputi skor tertinggi (ST), skor terendah (SR), mean (rerata), median (*Me*), modus (*Mo*), standar deviasi (SD), rincian data dapat dilihat dari tabel perhitungan skor indikator seperti Tabel 21.

Tabel 21 Perhitungan Skor Indikator Standar Operasional Prosedur

Responden	ST	SR	Mean	Me	Mo	SD
Guru	8	2	6,45	6	6	1
Siswa	8	2	6,30	6	6	1

- f. Rambu-Rambu dan Perangkat Pendukung Keselamatan dan kesehatan Kerja

Rambu-rambu dan perangkat pendukung K3 pada kuesioner untuk guru diukur dengan 6 butir pernyataan sedangkan kuesioner untuk siswa diukur dengan 6 butir pernyataan. Adapun tabel kriteria indikator rambu-rambu dan perangkat pendukung K3 dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Kriteria Indikator Rambu-Rambu dan Perangkat Pendukung K3

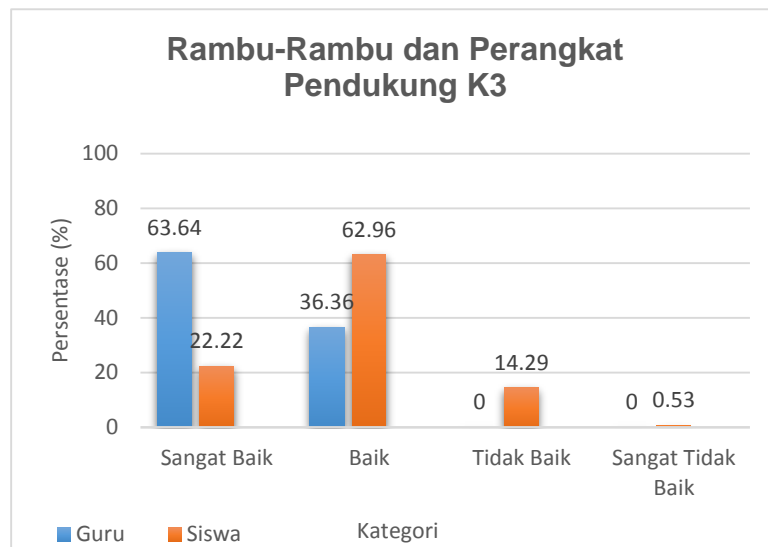
Rentang Skor			Kategori
Guru & Siswa			
19,5	$< X \leq$	24	Sangat Baik
15	$< X \leq$	19,5	Baik
10,5	$< X \leq$	15	Tidak Baik
6	$< X \leq$	10,5	Sangat Tidak Baik

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka data dikelompokkan dalam 4 kategori, yaitu sangat baik, baik, tidak baik, sangat tidak baik. Sehingga diperoleh hasil seperti Tabel 23.

Tabel 23. Distribusi Frekuensi Indikator Rambu dan Perangkat K3

Kriteria	Guru		Siswa	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Baik	7	63,64	42	22,22
Baik	4	36,36	119	62,96
Tidak Baik	0	0	27	14,29
Sangat Tidak Baik	0	0	1	0,53

Berdasarkan Tabel 23 dapat dilihat untuk indikator rambu-rambu dan perangkat pendukung K3 dari kuesioner untuk guru termasuk kategori sangat baik dengan memperoleh persentase sebesar 63,64%, sedangkan kuesioner untuk siswa termasuk kategori baik dengan persentase sebesar 62,96%. Untuk mempermudah dalam memahami deskripsi indikator rambu-rambu dan perangkat pendukung K3 dapat dilihat pada diagram batang seperti Gambar 9.



Gambar 9. Diagram Batang Indikator Rambu-Rambu dan Perangkat Pendukung K3

Berdasarkan Tabel 23, didapatkan hasil perhitungan data yang meliputi skor tertinggi (ST), skor terendah (SR), mean (rerata), median

(*Me*), modus (*Mo*), standar deviasi (*SD*), rincian data dapat dilihat dari tabel perhitungan skor indikator seperti Tabel 24.

Tabel 24. Perhitungan Skor Indikator rambu dan perangkat pendukung K3

Responden	ST	SR	Mean	Me	Mo	SD
Guru	24	6	20,36	20	22	3
Siswa	24	6	17,84	18	17	3

2. Deskripsi Data *Transaction* (Proses)

Tahap *transaction* pada penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di bengkel praktik SMK Negeri 1 Sedayu terdiri dari 6 (enam) indikator antara lain:

a. Motivasi dan Kesadaran terhadap K3

Motivasi dan kesadaran terhadap K3 pada kuesioner untuk guru diukur dengan 2 butir pernyataan sedangkan kuesioner untuk siswa diukur dengan 8 butir pernyataan. Adapun tabel kriteria indikator motivasi dan kesadaran terhadap K3 dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25. Kriteria Indikator Motivasi dan Kesadaran Terhadap K3

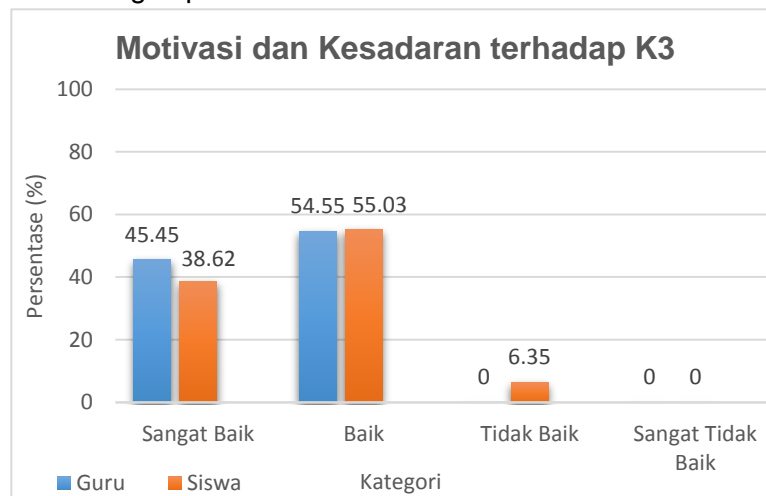
Rentang Skor						Kategori
Guru			Siswa			
6,5	< X ≤	8	26	< X ≤	32	Sangat Baik
5	< X ≤	6,5	20	< X ≤	26	Baik
3,5	< X ≤	5	14	< X ≤	20	Tidak Baik
2	< X ≤	3,5	8	< X ≤	14	Sangat Tidak Baik

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka data dikelompokkan dalam 4 kategori, yaitu sangat baik, baik, tidak baik, sangat tidak baik. Sehingga diperoleh hasil seperti Tabel 26.

Tabel 26. Distribusi Frekuensi Indikator Motivasi dan Kesadaran terhadap K3

Kriteria	Guru		Siswa	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Baik	5	45,45	73	38,62
Baik	6	54,55	104	55,03
Tidak Baik	0	0	12	6,35
Sangat Tidak Baik	0	0	0	0

Berdasarkan Tabel 26 dapat dilihat untuk indikator motivasi dan kesadaran terhadap K3 dari kuesioner untuk guru termasuk kategori baik dengan memperoleh persentase sebesar 54,55%, sedangkan kuesioner untuk siswa termasuk kategori baik dengan persentase sebesar 55,03%. Untuk mempermudah dalam memahami deskripsi indikator motivasi dan kesadaran terhadap K3 dapat dilihat pada diagram batang seperti Gambar 10.



Gambar 10. Diagram Batang Indikator Motivasi dan Kesadaran terhadap K3

Berdasarkan Tabel 26, didapatkan hasil perhitungan data yang meliputi skor tertinggi (ST), skor terendah (SR), mean (rerata), median

(*Me*), modus (*Mo*), standar deviasi (*SD*), rincian data dapat dilihat dari tabel perhitungan skor indikator seperti Tabel 27.

Tabel 27. Perhitungan Skor Indikator Motivasi dan Kesadaran terhadap K3

Responden	ST	SR	Mean	Me	Mo	SD
Guru	8	2	6,73	6	6	1
Siswa	32	8	25,52	26	25	4

b. Identifikasi Bahaya/*Hazard*

Identifikasi bahaya/*hazard* pada kuesioner untuk guru diukur dengan 1 butir pernyataan sedangkan kuesioner untuk siswa diukur dengan 2 butir pernyataan. Adapun tabel kriteria indikator identifikasi bahaya/*hazard* dapat dilihat pada Tabel 28.

Tabel 28. Kriteria Indikator Identifikasi Bahaya

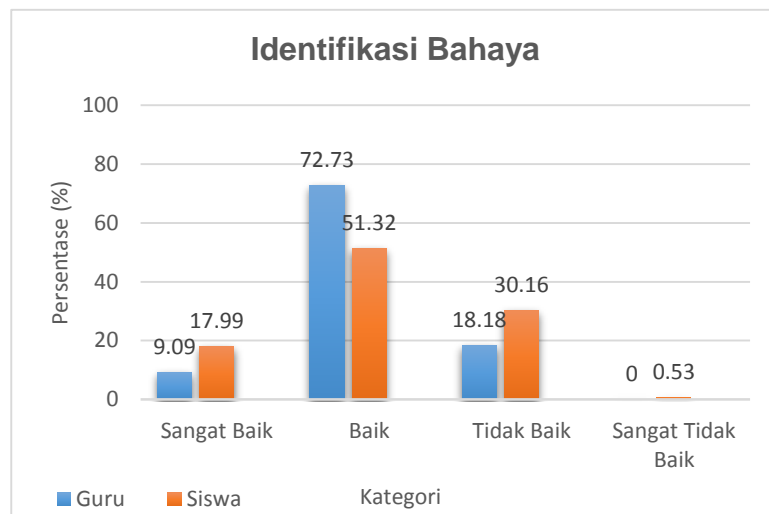
Rentang Skor						Kategori
Guru			Siswa			
3,25	$< X \leq$	4	6,5	$< X \leq$	8	Sangat Baik
2,5	$< X \leq$	3,25	5	$< X \leq$	6,5	Baik
1,75	$< X \leq$	2,5	3,5	$< X \leq$	5	Tidak Baik
1	$< X \leq$	1,75	2	$< X \leq$	3,5	Sangat Tidak Baik

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka data dikelompokkan dalam 4 kategori, yaitu sangat baik, baik, tidak baik, sangat tidak baik. Sehingga diperoleh hasil seperti Tabel 29.

Tabel 29. Distribusi Frekuensi Indikator Identifikasi Bahaya/*Hazard*

Kriteria	Guru		Siswa	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Baik	1	9,09	34	17,99
Baik	8	72,73	97	51,32
Tidak Baik	2	18,18	57	30,16
Sangat Tidak Baik	0	0	1	0,53

Berdasarkan Tabel 29 dapat dilihat untuk indikator identifikasi bahaya dari kuesioner untuk guru termasuk kategori baik dengan memperoleh persentase sebesar 72,73%, sedangkan kuesioner untuk siswa termasuk kategori baik dengan persentase sebesar 51,32%. Untuk mempermudah dalam memahami deskripsi indikator identifikasi masalah dapat dilihat pada diagram batang seperti Gambar 11.



Gambar 11. Diagram Batang Indikator Identifikasi Bahaya

Berdasarkan Tabel 29, didapatkan hasil perhitungan data yang meliputi skor tertinggi (ST), skor terendah (SR), mean (rerata), median (Me), modus (Mo), standar deviasi (SD), rincian data dapat dilihat dari tabel perhitungan skor indikator seperti Tabel 30.

Tabel 30. Perhitungan Skor Indikator Identifikasi Bahaya

Responden	ST	SR	Mean	Me	Mo	SD
Guru	4	1	2,91	3	3	0,5
Siswa	8	2	5,85	6	6	1

c. Resiko

Resiko pada kuesioner untuk guru diukur dengan 2 butir pernyataan sedangkan kuesioner untuk siswa diukur dengan 2 butir pernyataan.

Adapun tabel kriteria indikator Resiko dapat dilihat pada Tabel 31.

Tabel 31. Kriteria Indikator Resiko

Rentang Skor			Kategori
Guru & Siswa			
6,5	$< X \leq$	8	Sangat Baik
5	$< X \leq$	6,5	Baik
3,5	$< X \leq$	5	Tidak Baik
2	$< X \leq$	3,5	Sangat Tidak Baik

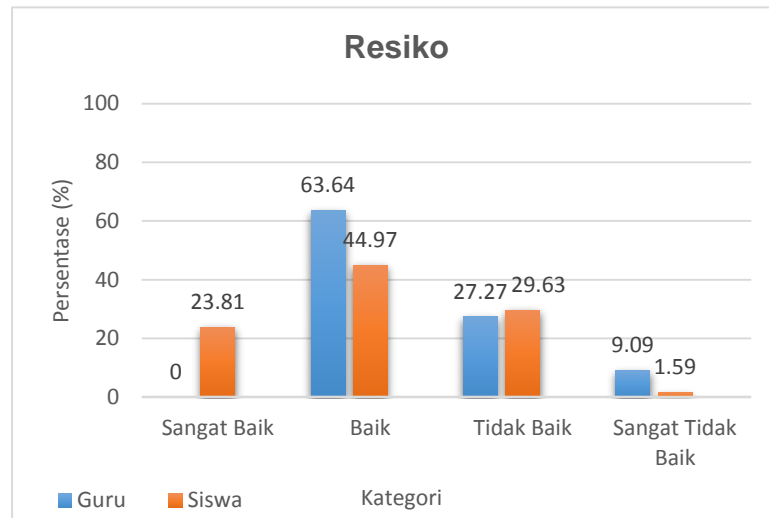
Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka data dikelompokkan dalam 4 kategori, yaitu sangat baik, baik, tidak baik, sangat tidak baik. Sehingga diperoleh hasil seperti Tabel 32.

Tabel 32. Distribusi Frekuensi Indikator Resiko

Kriteria	Guru		Siswa	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Baik	0	0	45	23,81
Baik	7	63,64	85	44,97
Tidak Baik	3	27,27	56	29,63
Sangat Tidak Baik	1	9,09	3	1,59

Berdasarkan Tabel 32 dapat dilihat untuk indikator resiko dari kuesioner untuk guru termasuk kategori baik dengan memperoleh persentase sebesar 63,64%, sedangkan kuesioner untuk siswa termasuk kategori baik dengan persentase sebesar 44,97%. Untuk

mempermudah dalam memahami deskripsi indikator resiko dapat dilihat pada diagram batang seperti Gambar 12.



Gambar 12. Diagram Batang Indikator Resiko

Berdasarkan Tabel 32, didapatkan hasil perhitungan data yang meliputi skor tertinggi (ST), skor terendah (SR), mean (rerata), median (*Me*), modus (*Mo*), standar deviasi (SD), rincian data dapat dilihat dari tabel perhitungan skor indikator seperti Tabel 33.

Tabel 33. Perhitungan Skor Indikator Resiko

Responden	ST	SR	Mean	Me	Mo	SD
Guru	8	2	5,36	6	6	1
Siswa	8	2	5,94	6	6	1

d. Pengendalian Resiko/Solusi

Pengendalian resiko/solusi pada kuesioner untuk guru diukur dengan 2 butir pernyataan sedangkan kuesioner untuk siswa diukur dengan 3 butir pernyataan. Adapun tabel kriteria indikator pengendalian resiko/solusi dapat dilihat pada Tabel 34.

Tabel 34. Kriteria Indikator Pengendalian Resiko

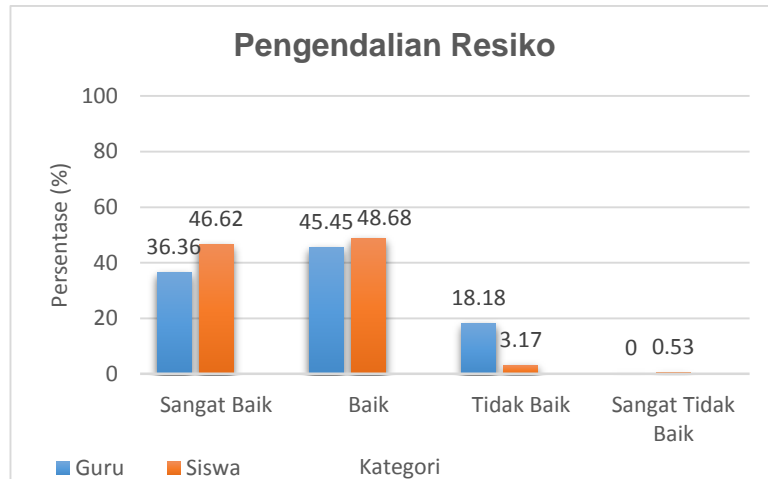
Rentang Skor						Kategori
Guru			Siswa			
6,5	$< X \leq$	8	9,75	$< X \leq$	12	Sangat Baik
5	$< X \leq$	6,5	7,5	$< X \leq$	9,75	Baik
3,5	$< X \leq$	5	5,25	$< X \leq$	7,5	Tidak Baik
2	$< X \leq$	3,5	3	$< X \leq$	5,25	Sangat Tidak Baik

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka data dikelompokkan dalam 4 kategori, yaitu sangat baik, baik, tidak baik, sangat tidak baik. Sehingga diperoleh hasil seperti Tabel 35.

Tabel 35. Distribusi Frekuensi Indikator Pengendalian Resiko/Solusi

Kriteria	Guru		Siswa	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Baik	4	36,36	90	46,62
Baik	5	45,45	92	48,68
Tidak Baik	2	18,18	6	3,17
Sangat Tidak Baik	0	0	1	0,53

Berdasarkan Tabel 35 dapat dilihat untuk indikator pengendalian resiko dari kuesioner untuk guru termasuk kategori baik dengan memperoleh persentase sebesar 45,45%, sedangkan kuesioner untuk siswa termasuk kategori baik dengan persentase sebesar 48,68%. Untuk mempermudah dalam memahami deskripsi indikator pengendalian resiko dapat dilihat pada diagram batang seperti Gambar 13.



Gambar 13. Diagram Batang Pengendalian Resiko

Berdasarkan Tabel 35, didapatkan hasil perhitungan data yang meliputi skor tertinggi (ST), skor terendah (SR), mean (rerata), median (*Me*), modus (*Mo*), standar deviasi (SD), rincian data dapat dilihat dari tabel perhitungan skor indikator seperti Tabel 36

Tabel 36. Perhitungan Skor Indikator Pengendalian Resiko

Responden	ST	SR	Mean	Me	Mo	SD
Guru	8	2	6,45	6	6	1
Siswa	12	3	9,71	9	9	1,5

e. Pembinaan/Pelatihan K3

Pembinaan/pelatihan K3 pada kuesioner untuk guru diukur dengan 2 butir pernyataan sedangkan kuesioner untuk siswa diukur dengan 2 butir pernyataan. Adapun tabel kriteria indikator pembinaan/pelatihan K3 dapat dilihat pada Tabel 37.

Tabel 37. Kriteria Indikator Pembinaan/Pelatihan K3

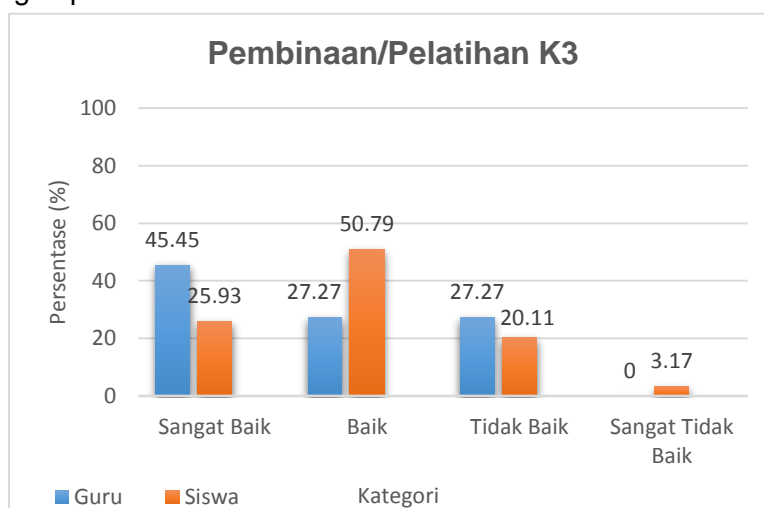
Rentang Skor			Kategori
Guru & Siswa			
6,5	$< X \leq$	8	Sangat Baik
5	$< X \leq$	6,5	Baik
3,5	$< X \leq$	5	Tidak Baik
2	$< X \leq$	3,5	Sangat Tidak Baik

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka data dikelompokkan dalam 4 kategori, yaitu sangat baik, baik, tidak baik, sangat tidak baik. Sehingga diperoleh hasil seperti Tabel 38.

Tabel 38. Distribusi Frekuensi Indikator Pembinaan/Pelatihan K3

Kriteria	Guru		Siswa	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Baik	5	45,45	49	25,93
Baik	3	27,27	96	50,79
Tidak Baik	3	27,27	38	20,11
Sangat Tidak Baik	0	0	6	3,17

Berdasarkan Tabel 38 dapat dilihat untuk indikator pembinaan/pelatihan K3 dari kuesioner untuk guru termasuk kategori sangat baik dengan memperoleh persentase sebesar 45,45%, sedangkan kuesioner untuk siswa termasuk kategori baik dengan persentase sebesar 50,79%. Untuk mempermudah dalam memahami deskripsi indikator pembinaan/pelatihan K3 dapat dilihat pada diagram batang seperti Gambar 14.



Gambar 14. Diagram Batang Indikator Pembinaan dan Pelatihan K3

Berdasarkan Tabel 38, didapatkan hasil perhitungan data yang meliputi skor tertinggi (ST), skor terendah (SR), mean (rerata), median (*Me*), modus (*Mo*), standar deviasi (SD), rincian data dapat dilihat dari tabel perhitungan skor indikator seperti Tabel 39.

Tabel 39. Perhitungan Skor Indikator Pembinaan/Pelatihan K3

Responden	ST	SR	Mean	Me	Mo	SD
Guru	8	2	6,18	6	7	1
Siswa	8	2	5,99	6	6	1

f. Perilaku/Budaya K3

Perilaku/budaya K3 pada kuesioner untuk guru diukur dengan 2 butir pernyataan sedangkan kuesioner untuk siswa diukur dengan 3 butir pernyataan. Adapun tabel kriteria indikator perilaku/budaya K3 dapat dilihat pada Tabel 40.

Tabel 40. Kriteria Indikator Perilaku/Budaya K3

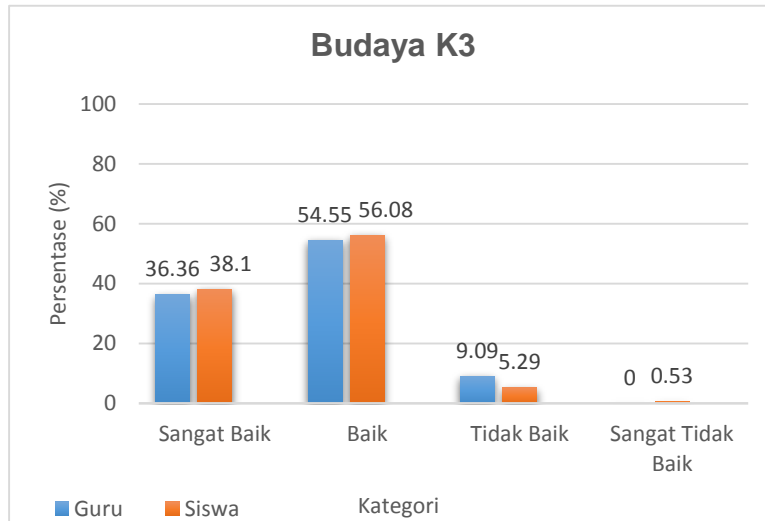
Interval Skor						Kategori
Guru			Siswa			
6,5	$< X \leq$	8	9,75	$< X \leq$	12	Sangat Baik
5	$< X \leq$	6,5	7,5	$< X \leq$	9,75	Baik
3,5	$< X \leq$	5	5,25	$< X \leq$	7,5	Tidak Baik
2	$< X \leq$	3,5	3	$< X \leq$	5,25	Sangat Tidak Baik

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka data dikelompokkan dalam 4 kategori, yaitu sangat baik, baik, tidak baik, sangat tidak baik. Sehingga diperoleh hasil seperti Tabel 41.

Tabel 41. Distribusi Frekuensi Indikator Perilaku/Budaya K3

Kriteria	Guru		Siswa	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Baik	4	36,36	72	38,10
Baik	6	54,55	106	56,08
Tidak Baik	1	9,09	10	5,29
Sangat Tidak Baik	0	0	1	0,53

Berdasarkan Tabel 41 dapat dilihat untuk indikator perilaku/budaya K3 dari kuesioner untuk guru termasuk kategori baik dengan memperoleh persentase sebesar 54,55%, sedangkan kuesioner untuk siswa termasuk kategori baik dengan persentase sebesar 56,08%. Untuk mempermudah dalam memahami deskripsi indikator perilaku/budaya K3 dapat dilihat pada diagram batang seperti Gambar 15.



Gambar 15. Diagram Batang Indikator Budaya K3

Berdasarkan Tabel 41, didapatkan hasil perhitungan data yang meliputi skor tertinggi (ST), skor terendah (SR), mean (rerata), median

(*Me*), modus (*Mo*), standar deviasi (*SD*), rincian data dapat dilihat dari tabel perhitungan skor indikator seperti Tabel 42.

Tabel 42. Perhitungan Skor Indikator Perilaku/Budaya K3

Responden	ST	SR	Mean	Me	Mo	SD
Guru	8	2	6,36	6	6	1
Siswa	12	3	9,40	9	9	1,5

3. Deskripsi Data *Output* (Hasil)

Pengambilan data pada tahap *output* berbeda dengan tahap *antecedents* dan *transaction* yang menggunakan kuesioner, pada tahap *output* ini pengambilan data melalui observasi. Tahap *output* pada penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di bengkel praktik SMK Negeri 1 Sedayu ada satu indikator yaitu:

- a. Terciptanya Sistem K3 yang Melibatkan Manajemen, Guru serta Siswa Guna Mengurangi Terjadinya Kecelakaan Kerja di Bengkel Praktik SMK Negeri 1 Sedayu

Pada pengumpulan data ini peneliti mengalami kendala dikarenakan hal-hal yang bersangkutan dengan keselamatan dan kesehatan kerja sangat minim dokumentasi dan juga tidak ada struktur secara tertulis. Maka peneliti menggali informasi dengan observasi secara langsung di lapangan serta bertanya kepada kepala bengkel setiap jurusan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan sehingga diharapkan data yang peneliti peroleh dapat dipertanggung jawabkan.

Peneliti mendapatkan informasi bahwa dalam kurun waktu 10 tahun terakhir ini tidak terjadi kecelakaan kerja yang serius di bengkel praktik masing-masing jurusan di SMK Negeri 1 Sedayu, adapun kecelakaan

yang pernah terjadi hanya kecelakaan ringan yang dapat segera ditangani dan tidak mengakibatkan luka atau dampak serius bagi siswa.

Pengambilan data pada tahap *output* ini dilakukan dengan cara observasi, hasil observasi langsung di lapangan menggunakan *checklist* didapat hasil bahwa tidak ada catatan/laporan KAK/PAK atau dapat disimpulkan untuk pelaksanaan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di bengkel praktik SMK Negeri 1 Sedayu selama ini telah berjalan dengan baik. Pada Tabel 43 dan Tabel 44 merupakan kesimpulan hasil analisa data pada tahap *output* (Hasil) dari keenam Jurusan SMK Negeri 1 Sedayu (TGB, TIPTL, TP, TPM, TKR, TKJ).

Tabel 43. Kesimpulan Analisis Data *Output*

Objek Pengamatan	Ada	Tidak	Keterangan
Catatan/laporan KAK	-	√	Tidak ada laporan kecelakaan kerja yang serius, hanya kecelakaan ringan yang dapat segera ditangani dan tidak mengakibatkan luka atau dampak yang serius bagi siswa

Tabel 44. Kesimpulan Analisis Data *Output*

Objek Pengamatan	Ada	Tidak	Keterangan
Catatan/laporan PAK	-	√	Tidak ada laporan penyakit akibat kerja yang diderita siswa maupun guru

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan kesehatan Kerja di Bengkel Praktik SMK Negeri 1 Sedayu

a. *Antecedents* (Masukan)

1) Komitmen dan Kebijakan K3

Berdasarkan hasil kuesioner tentang indikator komitmen dan kebijakan K3, kuesioner untuk guru berada pada kategori sangat baik dengan memperoleh persentase sebesar 63,64%, sedangkan kuesioner untuk siswa berada pada kategori baik dengan persentase sebesar 52,38%. Data tersebut menunjukkan bahwa komitmen dan kebijakan K3 dari pimpinan sekolah sudah baik, karena pimpinan sekolah sudah dengan jelas menyatakan komitmennya tentang K3 salah satunya dengan mendorong warga sekolah untuk selalu menerapkan K3 dan juga dengan adanya kebijakan-kebijakan yang tertulis, seperti visi dan misi sekolah yang ditujukan kepada setiap warga sekolah serta dengan adanya aturan-aturan yang jelas mengenai penerapan K3 untuk warga sekolah.

2) Organisasi atau Unit yang Bertanggung Jawab di Bidang K3

Berdasarkan hasil kuesioner tentang indikator komitmen dan kebijakan K3, kuesioner untuk guru berada pada kategori tidak baik dengan memperoleh persentase sebesar 45,45%, sedangkan kuesioner untuk siswa berada pada kategori baik dengan persentase sebesar 41,80%. Data tersebut menunjukkan bahwa organisasi atau unit yang bertanggung jawab di bidang K3 belum optimal dikarenakan di sekolah belum terdapat organisasi atau personil khusus yang

mengatur serta mengawasi K3. Struktur organisasi SMK Negeri 1 Sedayu dan struktur organisasi masing-masing program keahlian belum memiliki *jobdesk* yang rinci dalam mengatur keselamatan dan kesehatan kerja di bengkel praktik. *Jobdesk* organisasi atau personil khusus yang mengatur berjalannya K3 di bengkel praktik akan memperjelas alur kerja dan bagaimana cara penanggulangan apabila terjadi kecelakaan kerja.

Selama ini tugas dan tanggung jawab dalam melaksanakan keselamatan dan kesehatan kerja masuk kedalam peran masing-masing guru pengampu praktik diawasi oleh kepala bengkel masing-masing jurusan. Tugas ini dibebankan kepada masing-masing guru agar guru selalu mengedepankan dan melaksanakan K3 di setiap bengkel praktik. Dengan itu maka secara tidak langsung guru minimal harus memahami ilmu dasar mengenai K3 di bengkel praktik.

3) Penyuluhan/Sosialisasi/Promosi K3

Berdasarkan hasil kuesioner tentang indikator penyuluhan/sosialisasi K3, kuesioner untuk guru berada pada kategori baik dengan memperoleh persentase sebesar 63,64%, sedangkan kuesioner untuk siswa berada pada kategori baik dengan persentase sebesar 35,45%. Data tersebut dapat disimpulkan bahwa penyuluhan/sosialisasi K3 sudah berjalan dengan baik namun responden siswa memperoleh persentase lebih rendah daripada guru hal ini dapat disebabkan karena kurangnya minat dan pengetahuan tentang penyuluhan sehingga siswa menyepelkan tentang adanya pelaksanaan penyuluhan. Penyampaian informasi juga berperan dalam

keberhasilan penyuluhan, penyampaian informasi yang kurang merata dapat mengakibatkan siswa tidak tahu tentang pelaksanaan penyuluhan dan apa manfaat yang akan didapat jika mengikuti penyuluhan tersebut, berbeda dengan guru, guru adalah tenaga pengajar yang tentunya memiliki pengetahuan akan pentingnya K3, oleh sebab itu guru mengerti akan pentingnya pelaksanaan penyuluhan guna meningkatkan pengetahuan dan pengalaman tentang K3. Untuk dapat meningkatkan penyuluhan yang ada di sekolah dapat dengan cara melakukan penyuluhan secara rutin dan memastikan bahwa semua warga sekolah ikut dalam proses penyuluhan yang sedang berlangsung. Guna meningkatkan minat dalam keikutsertaan dalam proses penyuluhan dapat dilakukan dengan penyampaian materi yang menarik dan berbobot, dapat juga dengan mengundang ahli dalam bidang K3 dari luar lingkungan sekolah untuk memberi motivasi lebih kepada warga sekolah agar tertarik untuk mengikuti penyuluhan. Dengan beberapa perbaikan tersebut maka diharapkan proses penyuluhan dapat berjalan dengan maksimal.

4) Penyediaan Alat Pelindung Diri (APD)

Berdasarkan hasil kuesioner tentang indikator penyediaan APD, kuesioner untuk guru berada pada kategori baik dengan memperoleh persentase sebesar 54,55%, sedangkan kuesioner untuk siswa berada pada kategori baik dengan persentase sebesar 42,33%. Data tersebut menunjukkan bahwa di bengkel praktik SMK Negeri 1 Sedayu dalam penyediaan APD sudah baik atau APD sudah tersedia di bengkel praktik. Namun berdasarkan observasi peneliti, untuk jumlah APD yang

tersedia di setiap bengkel praktik belum cukup untuk memenuhi seluruh praktikan atau jumlahnya terbatas, dengan hal tersebut maka saat praktik di bengkel ada beberapa siswa yang tidak memakai APD, untuk mengatasi keterbatasan APD tersebut dapat dilakukan dengan cara membagi tugas praktik para siswa sehingga APD dapat dipakai secara bergantian

Keterbatasan penyediaan APD dapat terjadi karena kebijakan anggaran dari sekolah dan juga tergantung pada pemerintah atau dana yang didapat dari pemerintah untuk penyediaan APD. Jadi keterbatasan tersebut terjadi karena ada faktor-faktor lain sehingga keterbatasan APD menjadi sangatlah wajar. Jika faktor-faktor yang menyangkut tentang penyediaan APD dapat diatasi dengan baik mungkin penyediaan APD tidak akan mengalami kendala.

5) Standar Operasional Prosedur (SOP)

Berdasarkan hasil kuesioner tentang indikator standar operasional prosedur, kuesioner untuk guru berada pada kategori baik dengan memperoleh persentase sebesar 54,55%, sedangkan kuesioner untuk siswa berada pada kategori baik dengan persentase sebesar 51,32%. Data tersebut menunjukkan bahwa standar operasional prosedur yang ada di bengkel praktik SMK Negeri 1 Sedayu sudah baik, hal itu karena prosedur kerja telah disosialisasikan dengan baik oleh guru pengampu praktik kepada siswa. Dengan mengetahui prosedur kerja diharapkan siswa dapat melaksanakan praktik sesuai dengan prosedur-prosedur yang telah ditetapkan sehingga dapat mengurangi resiko terjadinya kecelakaan kerja saat praktik di bengkel. Peran guru disini juga

sangatlah penting, dengan sosialisasi yang diberikan kepada siswa menjadi sebuah kunci agar selama praktik siswa dapat lebih berhati-hati, merasa aman dan tentunya dapat terhindar dari bahaya kecelakaan/peyakit akibat kerja.

6) Rambu-Rambu dan Perangkat Pendukung K3

Berdasarkan hasil kuesioner tentang indikator rambu-rambu dan perangkat pendukung K3, kuesioner untuk guru berada pada kategori sangat baik dengan memperoleh persentase sebesar 63,64%, sedangkan kuesioner untuk siswa berada pada kategori baik dengan persentase sebesar 62,96%. Data tersebut menunjukkan bahwa adanya perbedaan kategori antara guru dan siswa. Hal itu dapat terjadi karena menurut guru indikator rambu-rambu dan perangkat pendukung K3, yang meliputi slogan K3, poster K3, APAR, P3K sudah terpenuhi dan sangat lengkap jadi tidak heran masuk kategori sangat baik, berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti juga menganggap rambu-rambu dan perangkat pendukung memang sudah sangat baik karena untuk slogan dan poster sudah banyak terpasang di bengkel praktik akan tetapi untuk peletakkan atau pemasangannya masih kurang jelas terlihat, misalnya pemasangan pada tembok yang terlalu tinggi dan juga kecilnya tulisan atau gambar yang ada pada slogan dan poster tersebut sehingga kurang jelas terlihat dan juga untuk APAR dan P3K di masing-masing jurusan pasti memilikinya dan letaknya juga dapat terlihat dengan jelas akan tetapi untuk APAR dan Kotak P3K ini jumlahnya sedikit, tidak setiap bengkel memilikinya, hanya terdapat di ruang jurusan saja. Sedangkan menurut siswa hanya masuk kategori

baik, hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain siswa tidak mengerti apa maksud dari poster-poster maupun slogan yang terpasang, siswa hanya membaca tanpa tahu makna sebenarnya yang terkandung dalam poster maupun slogan tersebut, dapat juga dipengaruhi tentang penggunaan APAR yang belum pernah diajarkan, siswa hanya melihat APAR tersebut tergantung pada dinding namun tidak tahu cara menggunakannya, hanya terdapat cara penggunaannya yang ditempel didekat APAR tersebut tapi belum pernah praktik secara langsung yang dapat mengakibatkan jika terjadi suatu kebakaran ringan siswa tidak mau menggunakan APAR. Hal-hal tersebut dapat dijadikan suatu acuan agar nantinya rambu-rambu dan perangkat pendukung K3 dapat lebih dioptimalkan.

b. *Transaction (Proses)*

1) Motivasi dan Kesadaran Terhadap K3

Berdasarkan hasil kuesioner tentang indikator motivasi dan kesadaran terhadap K3, kuesioner untuk guru berada pada kategori baik dengan memperoleh persentase sebesar 54,55%, sedangkan kuesioner untuk siswa berada pada kategori baik dengan persentase sebesar 55,03%. Data tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi dan kesadaran terhadap K3 dalam diri siswa maupun guru sudah tinggi, hal ini dapat terlihat dari siswa yang telah menyadari bahaya bila terjadi kecelakaan kerja ketika praktik di bengkel praktik. Guru memberi pengarahan tentang penerapan K3 kepada siswa dan juga selalu mengingatkan dan menegur siswa apabila ada yang tidak mematuhi peraturan yang ada di bengkel praktik. Guru juga memberi contoh

mengenai penerapan K3 yang baik seperti pemakaian APD setiap praktik agar siswa dapat praktik dengan aman. Siswa juga saling mengingatkan dengan temannya yang lalai saat praktik dan siswa selalu mengikuti aturan-aturan yang berlaku saat berada di bengkel praktik. Meskipun terkadang siswa tetap sering bercanda ketika praktik di bengkel, namun bercandaan siswa tidak melebihi batas.

2) Identifikasi Bahaya/*Hazard*

Berdasarkan hasil kuesioner tentang indikator identifikasi bahaya/*hazard*, kuesioner untuk guru berada pada kategori baik dengan memperoleh persentase sebesar 72,73%, sedangkan kuesioner untuk siswa berada pada kategori baik dengan persentase sebesar 51,32%. Data tersebut menunjukkan bahwa identifikasi bahaya yang ada di bengkel praktik sudah berjalan dengan baik oleh guru maupun siswa. Siswa sudah menyadari akan bahayanya bila terjadi kecelakaan kerja ketika praktik sehingga siswa akan selalu waspada saat praktik dan juga mengidentifikasi bahaya yang mungkin dapat terjadi. Siswa juga sudah mengetahui alat-alat yang digunakan saat praktik sehingga potensi bahaya yang dapat timbul dari penggunaan alat-alat saat praktik sudah dipelajari dan menjadikan siswa lebih berhati-hati saat menggunakan alat praktik. Guru juga sudah menganalisis resiko bengkel yang digunakan, sehingga guru tahu potensi bahaya yang mungkin terjadi sehingga dapat mengingatkan siswa akan hal tersebut dan tentunya juga guru mengingatkan para siswa untuk selalu menggunakan alat-alat praktik sesuai dengan fungsinya.

3) Resiko

Berdasarkan hasil kuesioner tentang indikator resiko, kuesioner untuk guru berada pada kategori baik dengan memperoleh persentase sebesar 63,64%, sedangkan kuesioner untuk siswa berada pada kategori baik dengan persentase sebesar 44,97%. Data tersebut menunjukkan bahwa resiko kecelakaan kerja ataupun penyakit akibat kerja yang ada di bengkel praktik sangat kecil, hal tersebut dikarenakan pengendalian resiko di bengkel praktik sudah baik. Resiko yang dapat terjadi saat pelaksanaan praktik dianalisa oleh guru sebelum kegiatan praktik berlangsung, hal-hal yang berpotensi menimbulkan bahaya kecelakaan dan bahaya kesehatan dianalisa untuk menentukan tingkat resiko yang merupakan tolak ukur kemungkinan terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja, untuk selanjutnya dilakukan tindakan pengendalian terhadap potensi bahaya tersebut sehingga dapat tercipta suasana kerja yang aman saat praktik berlangsung.

4) Pengendalian Resiko/Solusi

Berdasarkan hasil kuesioner tentang indikator pengendalian resiko/solusi, kuesioner untuk guru berada pada kategori baik dengan memperoleh persentase sebesar 45,45%, sedangkan kuesioner untuk siswa berada pada kategori baik dengan persentase sebesar 48,68%. Data tersebut menunjukkan bahwa pengendalian resiko di masing-masing bengkel praktik setiap jurusan sudah berjalan dengan baik. Peran guru selain sebagai pengajar juga sebagai pengawas dalam setiap pelaksanaan praktik di bengkel, oleh sebab itu peran guru menjadi sangatlah penting dalam kegiatan praktik.

Peran guru dalam pengendalian resiko ini yaitu memberi arahan tentang berbagai sumber bahaya yang mungkin dapat menciderai dan melukai siswa saat praktik, dengan diberi arahan diharapkan siswa dapat mengerti sumber bahaya yang ada disekitarnya yang sewaktu-waktu dapat mengancam keselamatan sehingga dapat mengurangi resiko kecelakaan kerja. Siswa juga melapor kepada guru apabila terdapat potensi bahaya saat praktik agar guru dapat cepat menangani masalah tersebut sehingga keadaan dapat menjadi lebih aman. Pemakaian APD juga sangat diperhatikan saat praktik di bengkel, siswa diwajibkan untuk memakai APD sesuai dengan potensi bahaya yang ada, terkadang jumlah APD tidak mencukupi untuk seluruh praktikan, hal inilah yang menjadi sedikit masalah dalam pengendalian resiko saat praktik di bengkel praktik namun para guru mengatasi hal tersebut dengan membagi tugas praktik para siswa sehingga APD dapat dipakai secara bergantian. Siswa saat praktik juga sudah memperhatikan alat-alat praktik yang digunakannya, dengan memakai alat praktik sesuai fungsinya.

5) Pembinaan/Pelatihan K3

Berdasarkan hasil kuesioner tentang indikator pembinaan/pelatihan K3, kuesioner untuk guru berada pada kategori sangat baik dengan memperoleh persentase sebesar 45,45%, sedangkan kuesioner untuk siswa berada pada kategori baik dengan persentase sebesar 50,79%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa pembinaan/pelatihan K3 yang ada di SMK Negeri 1 Sedayu sudah berjalan dengan baik. Pelatihan K3 sangat dibutuhkan bagi guru maupun siswa. Siswa diberi pelatihan K3

saat pelajaran teori, materi tentang K3 masuk ke dalam mata pelajaran pekerjaan dasar elektromekanik yaitu pada kelas X (sepuluh). Pada mata pelajaran ini dijelaskan tentang pencegahan terjadinya kecelakaan dan hal-hal yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan, ini hanya sebatas pengetahuan atau teori yang harus diketahui siswa. Penanganan apabila terjadi kecelakaan belum diajarkan. Jadi pelatihan yang didapat siswa hanya saat mengikuti mata pelajaran saja belum terdapat pelatihan khusus tentang K3 yang diadakan oleh pihak sekolah.

Pelatihan atau diklat yang diadakan untuk guru sangat jarang. Hanya sebagian guru yang pernah mengikuti pelatihan K3, mungkin dalam satu jurusan baru 2 (dua) orang yang pernah mengikuti pelatihan K3 resmi dari dinas, yaitu kepala bengkel dan kepala jurusan. Namun dengan bekal yang minim itu guru selalu berusaha memberikan pembinaan K3 terhadap siswa dengan sebaik-baiknya, berbekal pengalaman mengajar serta diskusi sesama guru yang sudah pernah mengikuti pelatihan K3. Dengan dilakukannya pembinaan/pelatihan K3 diharapkan dapat mendukung terciptanya suasana kerja yang aman dan produktif saat praktik di bengkel praktik.

6) Perilaku/Budaya K3

Berdasarkan hasil kuesioner tentang indikator perilaku/budaya K3, kuesioner untuk guru berada pada kategori baik dengan memperoleh persentase sebesar 54,55%, sedangkan kuesioner untuk siswa berada pada kategori baik dengan persentase sebesar 56,08%. Data tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku/budaya K3 yang ada di bengkel

praktik SMK Negeri 1 Sedayu sudah baik. Dengan budaya K3 yang semakin baik yang terdapat di SMK Negeri 1 Sedayu maka dapat menghasilkan SDM yang bermutu, dan sadar akan pentingnya K3 dalam kehidupan sehari-hari. Guru merupakan sosok yang menjadi contoh yang baik bagi para siswa maupun guru lainnya, sudah sepantasnya jika guru mempunyai budaya K3 yang baik, dikarenakan pengetahuan, kesadaran dan kedisiplinan guru yang baik sehingga menghasilkan budaya K3 yang baik pula. Siswa yang berperilaku/berbudaya baik tidak lepas dari peran guru yang selalu membimbing siswa agar selalu berperilaku baik dalam setiap tindakan terutama dalam menghadapi hal yang mempunyai potensi bahaya setiap praktik, dengan pengetahuan dan kesadaran yang dimiliki siswa tentang pentingnya K3 maka akan mendorong siswa untuk selalu melakukan kegiatan sesuai dengan prosedur dan hal itu lama-kelamaan akan menjadi budaya K3 yang baik.

c. Output (Hasil)

- 1) Terciptanya Sistem K3 yang melibatkan Manajemen, Guru serta Siswa Guna Mengurangi terjadinya Kecelakaan Kerja di Bengkel Praktik SMK Negeri 1 Sedayu

Berdasarkan deskripsi data penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa di SMK Negeri 1 Sedayu telah terbentuk sistem keselamatan dan kesehatan kerja pada masing-masing bengkel praktik. Hal ini berdasarkan hasil observasi yang menunjukkan bahwa tidak pernah terjadi kecelakaan serius akibat praktik di bengkel yang dialami oleh siswa maupun guru, menunjukkan bahwa di dalam bengkel telah

terpasang rambu-rambu keselamatan, tersedianya alat-alat pendukung keselamatan. Sistem yang terbentuk meskipun belum dapat sepenuhnya dikatakan sempurna mengacu pada sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di industri, namun telah terbentuk budaya sadar akan keselamatan dan kesehatan kerja yang selama ini dilaksanakan di masing-masing bengkel praktik SMK Negeri 1 Sedayu. Hal ini jadi pondasi penting akan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di setiap praktik.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan kesehatan Kerja di Bengkel Praktik SMK Negeri 1 Sedayu

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di bengkel praktik SMK Negeri 1 Sedayu terbagi menjadi dua faktor yaitu: faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dalam penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di bengkel praktik SMK Negeri 1 Sedayu adalah komitmen dan kebijakan K3 serta pembinaan/pelatihan K3. Komitmen dan Kebijakan K3 dari pimpinan sekolah yang didukung unit kerja dibawahnya dalam setiap kegiatan praktik untuk menerapkan prinsip sistem keselamatan dan kesehatan kerja dengan baik. Komitmen dan kebijakan K3 dapat terlaksana dengan baik jika terjalin kerja sama yang baik pula antara pimpinan sekolah dan unit kerja dibawahnya dan tentunya semua pihak saling mendukung satu dengan yang lainnya. Pembinaan/pelatihan K3 yang didapat baik oleh guru

maupun siswa sangat mendukung dalam proses penerapan sistem manajemen K3 karena dengan pembinaan/pelatihan K3 yang sudah diterima dapat menjadi pelajaran atau pengalaman yang sangat berharga untuk praktik di bengkel praktik karena telah mengetahui gambaran tentang potensi bahaya kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja sehingga dapat meminimalisir terjadinya kecelakaan akibat kerja sehingga tercipta suasana kerja yang aman dan produktif saat praktik di bengkel praktik.

Faktor Penghambat dalam penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di bengkel praktik SMK Negeri 1 Sedayu adalah kendala dalam penyediaan alat pelindung diri dan belum adanya personal/organisasi khusus di bidang K3. Alat pelindung diri yang tersedia di bengkel praktik masih sangatlah terbatas, keterbatasan penyediaan alat pelindung diri itu terjadi karena kebijakan anggaran dari sekolah dan juga masih bergantung pada pemerintah atau dana yang didapat dari pemerintah. Di SMK Negeri 1 Sedayu belum terdapat personal/organisasi khusus yang mempunyai tanggung jawab, wewenang dan kewajiban yang jelas dalam penanganan keselamatan dan kesehatan kerja karena selama ini tugas dan tanggung jawab dalam melaksanakan keselamatan dan kesehatan kerja masuk kedalam peran masing-masing guru pengampu praktik diawasi oleh kepala bengkel masing-masing jurusan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di bengkel praktik SMK Negeri 1 Sedayu dengan model *countenance stake*
 - a. *Antecedents*
 - 1) Menurut pendapat guru komitmen dan kebijakan K3 berada pada kategori sangat baik sedangkan menurut pendapat siswa berada pada kategori baik.
 - 2) Menurut pendapat guru organisasi yang bertanggung jawab di bidang K3 berada pada kategori tidak baik sedangkan menurut pendapat siswa berada pada kategori baik
 - 3) Menurut pendapat guru dan siswa penyuluhan/sosialisasi/promosi K3 berada pada kategori baik
 - 4) Menurut pendapat guru dan siswa penyediaan APD berada pada kategori baik
 - 5) Menurut pendapat guru dan siswa standar operasional prosedur berada pada kategori baik
 - 6) Menurut pendapat guru rambu-rambu dan perangkat pendukung K3 berada pada kategori sangat baik sedangkan menurut pendapat siswa berada pada kategori baik.

- b. *Transaction*
- 1) Motivasi dan kesadaran terhadap K3 oleh guru maupun siswa berada pada kategori baik.
 - 2) Identifikasi bahaya/*hazard* oleh guru maupun siswa berada pada kategori baik
 - 3) Menurut pendapat guru dan siswa resiko berada pada kategori baik.
 - 4) Pengendalian resiko/solusi oleh guru maupun siswa berada pada kategori baik.
 - 5) Menurut pendapat guru pembinaan/pelatihan K3 berada pada kategori sangat baik sedangkan menurut pendapat siswa berada pada kategori baik
 - 6) Perilaku/budaya K3 oleh guru maupun siswa berada pada kategori baik.
- c. *Output* sudah berjalan dengan baik karena pada masing-masing jurusan di SMK Negeri 1 Sedayu tidak ada catatan/laporan KAK/PAK sehingga dapat disimpulkan bahwa di SMK negeri 1 Sedayu telah terbentuk sistem keselamatan dan kesehatan kerja pada setiap bengkel praktik.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di bengkel praktik SMK Negeri 1 Sedayu
- a. Faktor pendukung dalam penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di bengkel praktik SMK Negeri 1 Sedayu adalah komitmen dan kebijakan K3 serta pembinaan/pelatihan K3.
 - b. Faktor penghambat dalam penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di bengkel praktik SMK Negeri 1 Sedayu adalah kendala dalam penyediaan alat pelindung diri di bengkel praktik yang

masih terbatas dan juga belum adanya personal/organisasi khusus yang mempunyai tanggung jawab, wewenang dan kewajiban yang jelas dalam penanganan keselamatan dan kesehatan kerja.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan maka peneliti memiliki saran kepada berbagai pihak antara lain sebagai berikut:

1. Pihak sekolah hendaknya memperjelas dan memperinci *jobdesk* keselamatan dan kesehatan kerja di bengkel praktik sekolah dengan memasukkannya ke dalam uraian tugas kepala bengkel masing-masing jurusan.
2. Pihak sekolah hendaknya menetapkan personal yang memiliki tanggung jawab, wewenang dan kewajiban yang jelas dalam penanganan keselamatan dan kesehatan kerja di bengkel praktik.
3. Pihak sekolah hendaknya melengkapi kekurangan bengkel pada penyediaan alat pelindung diri
4. Pihak sekolah melalui guru pengampu hendaknya lebih kompak, konsisten dan giat lagi dalam memberikan motivasi kepada siswa demi meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja, tidak hanya ketika praktik tapi juga ketika terjun langsung ke dunia kerja sebenarnya.

C. KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini telah diupayakan semaksimal mungkin, akan tetapi masih terdapat keterbatasan dan kelemahan yang tidak dapat dihindari antara lain:

1. Pengambilan data kuesioner berkaitan dengan kesungguhan responden dalam pengisian kuesioner
2. Pengambilan data dari observasi dapat dipengaruhi oleh kurangnya ketelitian peneliti.
3. Penelitian ini masih terbatas pada tahap evaluasi penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di bengkel praktik SMK Negeri 1 Sedayu, yang menyangkut masalah *antecedents*, *transaction*, *output*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Haris Abadi. (2011). *Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Bengkel Teknik Mekanik Otomotif SMK Tamansiswa Jetis Yogyakarta*.
- Ahmed Khan, Waqas. et. al. (2014). *Occupational Health, Safety and Risk Analysis*. International Journal of Science, Environment and Technology, Vol. 3, NO 4.
- Anas Sudijono. (2012). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cecep Dani Sucipto. (2014). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Yogyakarta: Gosen Publishing.
- Daryanto. (2010). *Keselamatan Kerja Peralatan Bengkel dan Peralatan Mesin*. Bandung: Alfabeta.
- Department of Police and Public Safety. (2003). *Personal Protective Equipment*. Michigan State University
- Eko Putro Widoyoko. (2014). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Eni Susilaningih. (2012). *Perilaku Siswa dalam Implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja Praktik Membatik di SMK Negeri 6 Yogyakarta*.
- Farida Yusuf Tayibnapi. (2000). *Evaluasi Program*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fitra Anugrah Pratama. (2014). *Evaluasi Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada PT. Mega Tirta Alami*.
- Imai, Masaaki. (1999). *Gemba Kaizen*. Jakarta: CV Teruna Grafika.
- Joelle Antoine, Marie. et. Al. (2013). *Occupational Safety and Health and Education: a Whole Scholl Approach*. Luxembourg: Office of the European Union.
- Lewis, Ed. (2015). *A Guide to Personal Protective Equipment*. Department of Labor
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Osada, Takashi. (2002). *Sikap Kerja 5S*. Jakarta: PPM.
- Peraturan Perundangan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Republik Indonesia. (Portalk3.com) diakses tanggal 13 Maret 2016.
- Ridley, John. (2006). *Kesehatan dan Keselamatan Kerja*. 3rd. Jakarta: Erlangga.

- Rifano. (2012). *Studi Kasus Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja Mata Diklat Perbaikan Bodi Otomotif di Program Keahlian Teknik Mekanik Otomotif SMK N 2 Depok Sleman Yogyakarta.*
- Rochmad Endra S. (2014). *Analisis Penerapan Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Bengkel Otomotif Sekolah Menengah Kejuruan Se-Kota Surakarta.*
- Rudi Suardi. (2005). *Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja.* Jakarta: PPM.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto., Cepi Safruddin. (2010). *Evaluasi Program Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Soedirman. (2011). *Higiene Perusahaan.* Magelang: Justisia Teknika
- Nana Sudjana. (2014). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukardi. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara
- Sutrisno., & Kusmawan Ruswandi. (2007). *Prosedur Keamanan, Keselamatan & Kesehatan Kerja.* Sukabumi: Yudhistira.
- Tadesse, Takele., Mangesha Admassu. (2006). *Occupational Health and Safety.* University of Gondar.
- Wirawan. (2012). *Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi.* Depok: PT Raja Grafindo Persada.

LAMPIRAN

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1
Hasil Observasi

Lampiran 1. Hasil Observasi

EVALUASI PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA DI BENGKEL PRAKTIK SMK
NEGERI 1 SEDAYU

No.	Objek Pengamatan	Ada	Tidak	Keterangan
1	Organisasi khusus di bidang K3		√	Dalam organisasi sekolah tidak ada organisasi khusus di bidang K3, tugas dan tanggung jawab K3 masuk kedalam peran masing-masing guru pengampu praktik diawasi oleh kepala bengkel.
2	Penyediaan alat pelindung diri (APD)	√		APD tersedia disemua jurusan namun jumlahnya terbatas
3	APD lengkap sesuai potensi bahaya	√		APD cukup lengkap sesuai potensi bahaya yang dapat terjadi
4	Jumlah APD mencukupi jumlah praktikan		√	APD belum cukup untuk memenuhi jumlah praktikan, hanya pakaian praktik yang lengkap karena wajib dimiliki setiap siswa dan wajib dipakai saat praktik
5	APD dalam kondisi terawat	√		Setiap selesai praktik APD dikembalikan ketempat semula, guru dibantu toolman yang merawat APD setelah dipakai
6	Kotak P3K di setiap bengkel		√	Kotak P3K belum ada di setiap bengkel namun hanya ada di setiap jurusan, Isi kotak P3K sangat lengkap, di sekolah

				juga disediakan UKS dengan fasilitas yang lengkap bahkan ada tabung oksigen serta kursi roda
7	Slogan K3 di bengkel praktik	√		Di setiap jurusan sudah terpasang slogan K3 namun jumlahnya sedikit dan letaknya agak terlalu tinggi jadi kurang kelihatan tulisannya, dan juga tulisannya ada beberapa yang terlalu kecil.
8	Poster K3 di bengkel Praktik	√		Di setiap jurusan sudah terpasang poster K3 namun letaknya terlalu tinggi jadi kurang terlihat dengan jelas
9	SOP	√		Terdapat di setiap buku praktik, SOP juga terpajang ditembok, tetapi tidak semua bengkel ada
10	Guru memberi contoh penerapan K3 yang benar	√		Sebelum praktik guru terlebih dahulu menjelaskan apa yang akan dipraktikkan dan bagaimana cara praktik yang benar
11	Alat pemadam api ringan di setiap bengkel		√	APAR hanya terdapat di masing-masing jurusan, belum di setiap bengkel praktik
12	Praktikan memakai pakaian praktik saat praktik dibengkel	√		Siswa yang melaksanakan praktik diwajibkan memakai pakaian praktik
13	Praktikan selalu memakai APD		√	Tidak semua memakai APD karena keterbatasan APD yang dimiliki oleh sekolah

14	Praktikan memakai alat dibengkel sesuai fungsinya	√		Pemakaian alat selalu diawasi oleh guru pengampu
15	Analisis resiko di tempat praktik	√		Guru memberi arahan tentang sumber bahaya yang mungkin dapat menciderai atau melukai siswa, siswa juga melapor jika ada potensi bahaya. Pemakaian APD oleh siswa menjadi sangat penting untuk mengurangi resiko kecelakaan.
16	Catatan/laporan PAK		√	Tidak ada laporan kecelakaan kerja yang serius, hanya kecelakaan ringan yang dapat segera ditangani dan tidak mengakibatkan luka atau dampak yang serius bagi siswa
17	Catatan/laporan PAK		√	Tidak ada laporan penyakit akibat kerja yang diderita siswa maupun guru

LAMPIRAN 2

INSTRUMEN PENELITIAN

Lampiran 2.a. Kuesioner untuk Guru

Lampiran 2.b. Kuesioner Untuk Siswa

Lampiran 2.a. Kuesioner untuk Guru

ANGKET

EVALUASI PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN KESEHATAN DAN
KESELAMATAN KERJA DI BENGKEL PRAKTIK SMK NEGERI 1 SEDAYU



oleh:

Agung Prabowo

12501241013

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK ELEKTRO

JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK ELEKTRO

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2016

116

Kata pengantar:

Instrumen ini bukanlah sebuah test, melainkan alat pengumpulan data untuk mengetahui penerapan sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja di bengkel praktik SMK N 1 Sedayu. Saudara diharapkan memberikan jawaban dengan baik dan sungguh-sungguh. Tanggapan yang diberikan oleh saudara tidak mempengaruhi nilai dan semata-mata hanya untuk keperluan penelitian. Informasi yang saudara berikan melalui pengisian instrumen ini merupakan sumbangan yang berharga bagi penelitian ini. Atas partisipasi saudara, saya ucapkan terimakasih.

PETUNJUK PENGISIAN:

1. Isilah identitas saudara pada kolom yang telah disediakan!
2. Bacalah dengan seksama pernyataan untuk kemudian memberikan jawaban yang sesuai keadaan saudara!
3. Berilah tanda (√) pada masing-masing pernyataan yang paling sesuai dengan pilihan saudara di salah satu kolom yang tersedia!
4. Keterangan alternatif jawaban:

SS = Sangat Sesuai

TS = Tidak Sesuai

S = Sesuai

STS = Sangat Tidak sesuai

Contoh Pengisian Kuesioner

No.	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya selalu mengenakan pakaian dengan rapi		√		

5. Apabila ada jawaban yang ingin diganti, maka berilah tanda (=) pada pilihan jawaban awal kemudian berilah tanda (√) pada pilihan jawaban sesuai pilihan yang saudara anggap tepat!

Contoh Pengisian Kuesioner

No.	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya selalu mengenakan pakaian dengan rapi	√	≠		

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Jurusan :

Pengalaman Mengajar : tahun

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Terdapat komitmen dari kepala sekolah mengenai K3				
2	Pihak sekolah mendorong warga sekolah dalam penerapan K3				
3	Terdapat kebijakan manajemen yang tertulis mengenai K3				
4	Terdapat peraturan tertulis mengenai K3 yang mengharuskan siswa menerapkan program K3 saat praktik				
5	Pihak sekolah bertanggung jawab bila terjadi suatu kecelakaan kerja				
6	Terdapat organisasi khusus di bidang K3 dalam organisasi sekolah				
7	Organisasi khusus di bidang K3 bertanggung jawab bila terjadi suatu kecelakaan kerja				
8	Terdapat sosialisasi tentang penerapan K3 di sekolah				
9	Kepala sekolah memberi pengarahan kepada warga sekolah dalam sosialisasi K3				
10	Sekolah menyediakan alat pelindung diri (APD)				
11	Sekolah menyediakan APD yang sesuai dengan potensi bahaya di masing-masing tempat kerja				
12	Terdapat prosedur menggunakan APD secara benar				
13	Siswa diberi arahan tentang bagaimana menggunakan APD secara benar				
14	Semua APD dalam kondisi layak pakai				

15	Terdapat standar operasional prosedur kerja di bengkel praktik				
16	Prosedur kerja telah didokumentasikan dan disosialisasikan kepada siswa				
17	Terdapat slogan-slogan mengenai K3 di bengkel praktik				
18	Terdapat poster-poster mengenai K3 di bengkel praktik				
19	Terdapat alat pemadam api ringan (alat pemadam kebakaran) di setiap bengkel praktik				
20	Tersedia kotak P3K di setiap bengkel praktik				
21	Fasilitas isi kotak P3K sangat lengkap				
22	Terdapat tim P3K yang bertugas untuk menangani pertolongan pertama pada saat terjadi kecelakaan kerja di sekolah				
23	Saya memberikan pengarahan tentang penerapan K3 kepada siswa				
24	Saya memberi contoh penerapan K3 yang benar kepada siswa				
25	Saya menganalisis resiko bengkel/lab yang saya kelola				
26	Bengkel/lab yang saya kelola tidak ada yang berpotensi menimbulkan bahaya kesehatan				
27	Bengkel/lab yang saya kelola tidak ada yang berpotensi menimbulkan bahaya kecelakaan				
28	Siswa diberi arahan tentang berbagai sumber bahaya yang mungkin dapat menciderai dan melukai pada saat bekerja				
29	Siswa diwajibkan memakai APD saat praktik di bengkel				
30	Saya pernah mengikuti pelatihan K3				
31	Saya memberikan pembinaan K3 kepada siswa				
32	Bengkel/lab selalu dalam keadaan bersih/terawat				

33	Alat praktik dikelompokkan berdasarkan penggunaannya				
----	--	--	--	--	--

Periksalah kembali apakah jawaban sudah terisi semua!

TERIMA KASIH

Atas Kesediaan Saudara untuk Memberikan Jawaban dengan Baik dan Sungguh-sungguh, Semoga Saudara Selalu diberi Kesehatan dan Keselamatan.

Lampiran 2.b. Kuesioner untuk Siswa

ANGKET

EVALUASI PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN KESEHATAN DAN
KESELAMATAN KERJA DI BENGKEL PRAKTIK SMK NEGERI 1 SEDAYU



oleh:

Agung Prabowo

12501241013

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK ELEKTRO

JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK ELEKTRO

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2016

121

Kata pengantar:

Instrumen ini bukanlah sebuah test, melainkan alat pengumpulan data untuk mengetahui penerapan sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja di bengkel praktik SMK N 1 Sedayu. Saudara diharapkan memberikan jawaban dengan baik dan sungguh-sungguh. Tanggapan yang diberikan oleh saudara tidak mempengaruhi nilai dan semata-mata hanya untuk keperluan penelitian. Informasi yang saudara berikan melalui pengisian instrumen ini merupakan sumbangan yang berharga bagi penelitian ini. Atas partisipasi saudara, saya ucapkan terimakasih.

PETUNJUK PENGISIAN:

1. Isilah identitas saudara pada kolom yang telah disediakan!
2. Bacalah dengan seksama pernyataan untuk kemudian memberikan jawaban yang sesuai keadaan saudara!
3. Berilah tanda (√) pada masing-masing pernyataan yang paling sesuai dengan pilihan saudara di salah satu kolom yang tersedia!
4. Keterangan alternatif jawaban:

SS = Sangat Sesuai

TS = Tidak Sesuai

S = Sesuai

STS = Sangat Tidak sesuai

Contoh Pengisian Kuesioner

No.	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya selalu mengenakan pakaian dengan rapi		√		

5. Apabila ada jawaban yang ingin diganti, maka berilah tanda (=) pada pilihan jawaban awal kemudian berilah tanda (√) pada pilihan jawaban sesuai pilihan yang saudara anggap tepat!

Contoh Pengisian Kuesioner

No.	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya selalu mengenakan pakaian dengan rapi	√	√		

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

NIS :

Kelas :

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya berkomitmen mentaati peraturan K3 yang ada di sekolah				
2	Saya mentaati setiap kebijakan K3 yang ada di sekolah				
3	Terdapat organisasi khusus di bidang K3 dalam organisasi sekolah				
4	Organisasi khusus di bidang K3 bertanggung jawab bila terjadi suatu kecelakaan kerja				
5	Saya mengikuti sosialisasi tentang K3 di sekolah				
6	Saya mengetahui pentingnya K3 setelah mengikuti sosialisasi tentang K3 di sekolah				
7	Alat pelindung diri (APD) tersedia di bengkel praktik				
8	APD mencukupi untuk semua praktikan				
9	Saya memahami standar operasional prosedur kerja di bengkel praktik				
10	Saya praktik tidak sesuai dengan standar operasional prosedur kerja yang ditetapkan				
11	Rambu-rambu mengenai keselamatan kerja telah dipasang dengan jelas				
12	Poster-poster K3 di bengkel sekolah membantu mengingatkan saya untuk praktik secara aman				
13	Saya tidak mengetahui arti dari setiap rambu-rambu keselamatan yang dipasang di bengkel sekolah				
14	Saya memanfaatkan kotak P3K yang tersedia jika dibutuhkan				
15	Saya mengetahui cara penggunaan alat pemadam api ringan				

16	Saya tidak dilatih cara penggunaan alat pemadam api ringan				
17	Saya mengetahui tujuan K3				
18	Saya menerapkan K3 di bengkel praktik				
19	Guru memberikan pengarahan tentang penerapan K3				
20	Guru memberi contoh penerapan K3 yang benar				
21	Aturan-aturan yang berlaku di sekolah tidak saya perhatikan				
22	Saya tidak mematuhi petunjuk K3				
23	Saya menegur teman yang melalaikan K3				
24	Saya tidak memakai pakaian praktik saat praktik di bengkel				
25	Saya mengidentifikasi bahaya setiap praktik				
26	Saya tidak mengetahui potensi bahaya dari setiap alat, bahan dan mesin yang digunakan pada saat praktik				
27	Saya tidak pernah mengalami kecelakaan kerja saat praktik				
28	Saya mengetahui bahaya jika terserang penyakit akibat kerja di bengkel				
29	Saya melapor jika terdapat potensi bahaya				
30	Saya menggunakan alat di bengkel sesuai fungsinya				
31	Saya memakai alat pelindung diri dalam setiap praktik				
32	Saya diberi pembinaan K3 oleh guru				
33	Guru melakukan pelatihan K3 kepada siswa				
34	Saya membersihkan bengkel atau ruangan setelah digunakan				
35	Saya menyingkirkan barang yang tidak diperlukan di tempat kerja				
36	Saya menyelesaikan pekerjaan tepat waktu				

Periksalah Kembali Apakah Jawaban Sudah Terisi Semua!
TERIMA KASIH

Atas Kesediaan Saudara untuk Memberikan Jawaban
dengan Baik dan Sungguh-sungguh, Semoga Saudara Selalu diberi
Kesehatan dan Keselamatan.

LAMPIRAN 3

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

Lampiran 3.a. Validasi Instrumen (Muhamad Ali)

Lampiran 3.b. Validasi Instrumen (Ketut Ima Ismara)

SURAT PERMOHONAN VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

Hal : Permohonan Validasi Instrumen TAS
Lampiran : 1 Bendel

Kepada Yth,
Bapak Muhamad Ali, M.T.
Dosen Jurusan Pendidikan Teknik Elektro
di Fakultas Teknik UNY

Sehubungan dengan rencana pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi (TAS), dengan ini saya:

Nama : Agung Prabowo
NIM : 12501241013
Program Studi : Pendidikan Teknik Elektro
Judul TAS : Evaluasi Penerapan Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Bengkel Praktik SMK Negeri 1 Sedayu

dengan hormat mohon Bapak berkenan memberikan validasi terhadap instrumen TAS yang telah saya susun. Sebagai bahan pertimbangan, bersama ini saya lampirkan: (1) proposal TAS, (2) kisi-kisi instrumen TAS, dan (3) draft instrumen penelitian TAS.

Demikian permohonan saya, atas bantuan dan perhatian Bapak saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, Mei 2016

Pemohon,



Agung Prabowo
NIM. 12501241013

Mengetahui,

Kaprodi Pendidikan Teknik Elektro



Totok Heru Tri Maryadi, M.Pd.
NIP. 19680406 199303 1 001

Pembimbing TAS



Nurhening Yuniarti, M.T.
NIP. 19750609 200212 2 002

**SURAT PERNYATAAN VALIDASI
INSTRUMEN TUGAS AKHIR SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Ali, M.T.
NIP : 19741127 200003 1 005
Jurusan : Pendidikan Teknik Elektro

Menyatakan bahwa instrumen TAS atas nama mahasiswa:

Nama : Agung Prabowo
NIM : 12501241013
Program Studi: Pendidikan Teknik Elektro
Judul TAS : Evaluasi Penerapan Sistem Manajemen Kesehatan dan
Keselamatan Kerja di Bengkel Praktik SMK Negeri 1 Sedayu

Setelah dilakukan kajian atas instrumen TAS tersebut dapat dinyatakan:

- | | |
|-------------------------------------|--|
| <input type="checkbox"/> | Layak digunakan untuk penelitian |
| <input checked="" type="checkbox"/> | Layak digunakan dengan perbaikan |
| <input type="checkbox"/> | Tidak layak digunakan untuk penelitian yang bersangkutan |

dengan saran/perbaikan sebagaimana terlampir.

Demikian agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Mei 2016

Validator,



Muhamad Ali, M.T.

NIP. 19741127 200003 1 005

Catatan:

Beri tanda ✓

Lampiran 3.b. Validasi Instrumen (Ketut Ima Ismara)

SURAT PERMOHONAN VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

Hal : Permohonan Validasi Instrumen TAS
Lampiran : 1 Bendel

Kepada Yth,
Bapak Ketut Ima Ismara, M.Pd, M.Kes.
Dosen Jurusan Pendidikan Teknik Elektro
di Fakultas Teknik UNY

Sehubungan dengan rencana pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi (TAS), dengan ini saya:

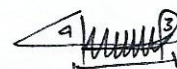
Nama : Agung Prabowo
NIM : 12501241013
Program Studi: Pendidikan Teknik Elektro
Judul TAS : Evaluasi Penerapan Sistem Manajemen Kesehatan dan
Keselamatan Kerja di Bengkel Praktik SMK Negeri 1 Sedayu

dengan hormat mohon Bapak berkenan memberikan validasi terhadap instrumen TAS yang telah saya susun. Sebagai bahan pertimbangan, bersama ini saya lampirkan: (1) proposal TAS, (2) kisi-kisi instrumen TAS, dan (3) draft instrumen penelitian TAS.

Demikian permohonan saya, atas bantuan dan perhatian Bapak saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, Mei 2016

Pemohon,



Agung Prabowo

NIM. 12501241013

Mengetahui,

Kaprodi Pendidikan Teknik Elektro



Totok Heru Tri Maryadi, M.Pd.
NIP. 19680406 199303 1 001

Pembimbing TAS



Nurhening Yuniarti, M.T.
NIP. 19750609 200212 2 002

**SURAT PERNYATAAN VALIDASI
INSTRUMEN TUGAS AKHIR SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ketut Ima Ismara, M.Pd, M.Kes.

NIP : 19610911 199001 1 001

Jurusan : Pendidikan Teknik Elektro

Menyatakan bahwa instrumen TAS atas nama mahasiswa:

Nama : Agung Prabowo

NIM : 12501241013

Program Studi: Pendidikan Teknik Elektro

Judul TAS : Evaluasi Penerapan Sistem Manajemen Kesehatan dan
Keselamatan Kerja di Bengkel Praktik SMK Negeri 1 Sedayu

Setelah dilakukan kajian atas instrumen TAS tersebut dapat dinyatakan:

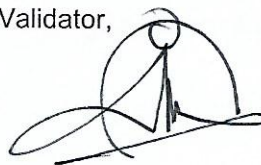
- | | |
|-------------------------------------|--|
| <input type="checkbox"/> | Layak digunakan untuk penelitian |
| <input checked="" type="checkbox"/> | Layak digunakan dengan perbaikan |
| <input type="checkbox"/> | Tidak layak digunakan untuk penelitian yang bersangkutan |

dengan saran/perbaikan sebagaimana terlampir.

Demikian agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Mei 2016

Validator,



Ketut Ima Ismara, M.Pd, M.Kes

NIP. 19610911 199001 1 001

Catatan:

Beri tanda ✓

LAMPIRAN 4

ANALISIS DATA PENELITIAN

Lampiran 4.a. Konversi Rentang Skor

Lampiran 4.b. Data Hasil Kuesioner untuk Guru

Lampiran 4.c. Data Hasil Kuesioner untuk Siswa

Lampiran 4.d. Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner untuk Guru

Lampiran 4.e. Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner untuk Siswa

Lampiran 4.a. Konversi Rentang Skor

Konversi Rentang Skor Indikator Komitmen dan Kebijakan K3

Kuesioner Untuk Guru

Jumlah Butir	= 5
Skala Tertinggi	= 4
Skala Terendah	= 1
Skor Tertinggi Ideal	= 5 x 4
	= 20
Skor Terendah Ideal	= 5 x 1
	= 5
Skor Rerata Ideal (M_i)	= $\frac{1}{2}$ x (skor tertinggi ideal + skor terendah ideal)
	= $\frac{1}{2}$ x (20 + 5)
	= 12,5
Simpangan Baku (SD_i)	= $\frac{1}{6}$ x (skor tertinggi ideal - skor terendah ideal)
	= $\frac{1}{6}$ x (20 - 5)
	= 2,5

Konversi Skor Skala Empat

Perhitungan Interval Skor	Kategori
$M_i + 1,5 SD_i < X \leq M_i + 3 SD_i$ $12,5 + 1,5 (2,5) < X \leq 12,5 + 3 (2,5)$ $16,25 < X \leq 20$	Sangat Baik
$M_i < X \leq M_i + 1,5 SD_i$ $12,5 < X \leq 12,5 + 1,5 (2,5)$ $12,5 < X \leq 16,25$	Baik
$M_i - 1,5 SD_i < X \leq M_i$ $12,5 - 1,5 (2,5) < X \leq 12,5$ $8,75 < X \leq 12,5$	Tidak Baik

$M_i - 3 SD_i < X \leq M_i - 1,5 SD_i$ $12,5 - 3 (2,5) < X \leq 12,5 - 1,5 (2,5)$ $5 < X \leq 8,75$	Sangat Tidak Baik
---	-------------------

Konversi Rentang Skor
Indikator Komitmen dan Kebijakan K3

Kuesioner Untuk Siswa

Jumlah Butir	= 2
Skala Tertinggi	= 4
Skala Terendah	= 1
Skor Tertinggi Ideal	= 2 x 4
	= 8
Skor Terendah Ideal	= 2 x 1
	= 2
Skor Rerata Ideal (M_i)	= $\frac{1}{2}$ x (skor tertinggi ideal + skor terendah ideal)
	= $\frac{1}{2}$ x (8 + 2)
	= 5
Simpangan Baku (SD_i)	= $\frac{1}{6}$ x (skor tertinggi ideal - skor terendah ideal)
	= $\frac{1}{6}$ x (8 - 2)
	= 1

Konversi Skor Skala Empat

Perhitungan Interval Skor	Kategori
$M_i + 1,5 SD_i < X \leq M_i + 3 SD_i$ $5 + 1,5 (1) < X \leq 5 + 3 (1)$ $6,5 < X \leq 8$	Sangat Baik
$M_i < X \leq M_i + 1,5 SD_i$ $5 < X \leq 5 + 1,5 (1)$ $5 < X \leq 6,5$	Baik
$M_i - 1,5 SD_i < X \leq M_i$ $5 - 1,5 (1) < X \leq 5$ $3,5 < X \leq 5$	Tidak Baik

$M_i - 3 SD_i < X \leq M_i - 1,5 SD_i$ $5 - 3 (1) < X \leq 5 - 1,5 (1)$ $2 < X \leq 3,5$	Sangat Tidak Baik
--	-------------------

Lampiran 4.b. Data Hasil Kuesioner untuk Guru

Data Hasil Responden Guru

Respon	komitmen					Sub Tot ego	Organisasi		Sub Tot ego	penyuluhan		Sub Tot ego	APD					Sub Tot ego	SOP		Sub Tot ego	bujur					Sub Tot ego	Motivasi	Sub Tot ego	Kategori	Sub Tot ego	Kategori	Resiko	Sub Tot ego	Kategori	solusi	Sub Tot ego	Kategori	pembinaan	Sub Tot ego	Kategori	perilaku	Sub Tot ego	Kategori	Sub Tot ego	Kategori	Analisis																		
	1	2	3	4	5		6	7		8	9		10	11	12	13	14		15	16		17	18	19	20	21																					22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	Total	Kategori					
1	4	4	3	4	4	19	SB	2	2	4	TB	4	4	8	SB	4	3	3	6	B	3	3	6	B	4	4	4	4	4	20	SB	4	3	7	SB	4	4	4	4	3	3	22	SB	3	3	6	B	3	3	6	B	4	4	8	SB	4	3	7	SB	3	3	6	B	109	Sangat Baik
2	4	4	4	4	4	20	SB	3	3	6	B	3	3	6	B	4	4	4	4	4	20	SB	4	3	7	SB	4	4	4	4	3	3	22	SB	3	3	6	B	3	3	6	B	4	4	8	SB	4	3	7	SB	3	3	6	B	117	Sangat Baik									
3	4	3	4	4	4	19	SB	3	2	5	TB	3	3	6	B	4	4	3	3	3	17	SB	3	3	6	B	3	4	4	3	2	2	18	B	3	3	6	B	2	2	TB	1	1	2	STB	4	4	8	SB	4	3	7	SB	3	4	7	SB	103	Baik						
4	4	4	3	4	4	19	SB	3	3	6	B	3	3	6	B	4	4	4	3	3	18	SB	3	3	6	B	4	4	4	4	4	24	SB	4	3	7	SB	3	3	6	B	3	2	5	TB	3	3	6	B	3	3	6	B	3	4	7	SB	113	Sangat Baik						
5	4	4	4	4	3	19	SB	2	3	5	TB	3	3	6	B	3	3	3	3	3	15	B	4	4	8	SB	4	4	4	4	4	22	SB	4	4	8	SB	3	3	6	B	3	3	6	B	2	3	5	TB	3	3	6	B	109	Sangat Baik										
6	3	3	3	2	3	14	B	2	3	5	TB	2	1	3	STB	3	3	3	2	2	13	B	3	2	5	TB	3	3	4	3	2	3	18	B	3	3	6	B	2	2	TB	3	2	5	TB	3	2	5	TB	4	3	7	SB	2	2	4	TB	87	Baik						
7	3	3	3	3	3	15	B	3	3	6	B	3	3	6	B	3	3	3	3	2	14	B	3	3	6	B	3	3	3	3	3	18	B	3	3	6	B	3	3	6	B	3	2	5	TB	3	3	6	B	1	3	4	TB	3	3	6	B	95	Baik						
8	4	4	4	4	3	19	SB	4	4	8	SB	4	3	7	SB	4	4	3	3	2	16	B	3	4	7	SB	4	4	4	4	4	22	SB	4	4	8	SB	3	3	6	B	4	2	6	B	4	2	6	B	4	4	8	SB	4	2	6	B	116	Sangat Baik						
9	4	4	4	3	3	18	SB	3	3	6	B	3	4	7	SB	4	4	3	3	4	18	SB	3	3	6	B	3	3	3	4	4	3	20	SB	3	3	6	B	3	3	6	B	3	3	6	B	3	3	6	B	4	4	8	SB	110	Sangat Baik									
10	3	3	3	3	4	16	B	2	3	5	TB	3	3	6	B	2	2	3	3	3	13	B	3	3	6	B	3	3	3	3	3	18	B	3	3	6	B	3	3	6	B	3	2	5	TB	3	3	6	B	3	3	6	B	96	Baik										
11	3	3	3	3	4	16	B	3	4	7	SB	3	3	6	B	4	4	4	4	4	20	SB	4	4	8	SB	4	4	4	3	4	3	22	SB	3	4	7	SB	3	3	6	B	3	3	6	B	4	4	8	SB	3	4	7	SB	4	4	8	SB	118	Sangat Baik					

SB	7	63.64
B	4	36.36
TB	0	0.00
STB	0	0.00

SB	2	18.18
B	4	36.36
TB	5	45.45
STB	0	0.00

SB	3	27.27
B	7	63.64
TB	0	0.00
STB	1	9.09

SB	5	45.45
B	6	54.55
TB	0	0.00
STB	0	0.00

SB	4	36.36
B	6	54.55
TB	1	9.09
STB	0	0.00

SB	7	63.64
B	4	36.36
TB	0	0.00
STB	0	0.00

SB	5	45.45
B	6	54.55
TB	0	0.00
STB	0	0.00

SB	1	9.09
B	8	72.73
TB	2	18.18
STB	0	0.00

SB	0	0.00
B	7	63.64
TB	3	27.27
STB	1	9.09

SB	4	36.36
B	5	45.45
TB	2	18.18
STB	0	0.00

SB	5	45.45
B	3	27.27
TB	3	27.27
STB	0	0.00

SB	7	
B	4	
TB	0	
STB	0	

Mod. 19
Medi. 19

6
6

6
6

16
16

6
6

22
20

6
6

3
3

6
6

6
6

7
6

SB	4	36.36
B	6	54.55
TB	1	9.09
STB	0	0.00

Konversi Rentang skor Guru

Konversi Rentang Skor Komitmen

Skor Maks 20 Mi 12.5
Skor Min 5 Sdi 2.5

Interval Skor		Kategori	
16.25	$< X \leq 20$	SB	
12.5	$< X \leq 16.25$	B	
8.75	$< X \leq 12.5$	TB	
5	$< X \leq 8.75$	STB	

Konversi Rentang Skor Organisasi

Skor Maks 8 Mi 5
Skor Min 2 Sdi 1

Interval Skor		Kategori	
6.5	$< X \leq 8$	SB	
5	$< X \leq 6.5$	B	
3.5	$< X \leq 5$	TB	
2	$< X \leq 3.5$	STB	

Konversi Rentang Skor Penyuluhan

Skor Maks 8 Mi 5
Skor Min 2 Sdi 1

Interval Skor		Kategori	
6.5	$< X \leq 8$	SB	
5	$< X \leq 6.5$	B	
3.5	$< X \leq 5$	TB	
2	$< X \leq 3.5$	STB	

Konversi Rentang Skor Penyediaan APD

Skor Maks 20 Mi 12.5
Skor Min 5 Sdi 2.5

Interval Skor		Kategori	
16.25	$< X \leq 20$	SB	
12.5	$< X \leq 16.25$	B	
8.75	$< X \leq 12.5$	TB	
5	$< X \leq 8.75$	STB	

Konversi Rentang Skor SOP

Skor Maks 8 Mi 5
Skor Min 2 Sdi 1

Interval Skor		Kategori	
6.5	$< X \leq 8$	SB	
5	$< X \leq 6.5$	B	
3.5	$< X \leq 5$	TB	
2	$< X \leq 3.5$	STB	

Konversi Rentang Skor Rambu-Rambu

Skor Maks 24 Mi 15
Skor Min 6 Sdi 3

Interval Skor		Kategori	
19.5	$< X \leq 24$	SB	
15	$< X \leq 19.5$	B	
10.5	$< X \leq 15$	TB	
6	$< X \leq 10.5$	STB	

Konversi Rentang Skor Motivasi

Skor Maks 8 Mi 5
Skor Min 2 Sdi 1

Interval Skor		Kategori	
6.5	$< X \leq 8$	SB	
5	$< X \leq 6.5$	B	
3.5	$< X \leq 5$	TB	
2	$< X \leq 3.5$	STB	

Konversi Rentang Skor Hazard

Skor Maks 4 Mi 2.5
Skor Min 1 Sdi 0.5

Interval Skor		Kategori	
3.25	$< X \leq 4$	SB	
2.5	$< X \leq 3.25$	B	
1.75	$< X \leq 2.5$	TB	
1	$< X \leq 1.75$	STB	

Konversi Rentang Skor Resiko

Skor Maks 8 Mi 5
Skor Min 2 Sdi 1

Interval Skor		Kategori	
6.5	$< X \leq 8$	SB	
5	$< X \leq 6.5$	B	
3.5	$< X \leq 5$	TB	
2	$< X \leq 3.5$	STB	

Konversi Rentang Skor Solusi

Skor Maks 8 Mi 5
Skor Min 2 Sdi 1

Interval Skor		Kategori	
6.5	$< X \leq 8$	SB	
5	$< X \leq 6.5$	B	
3.5	$< X \leq 5$	TB	
2	$< X \leq 3.5$	STB	

Konversi Rentang Skor Pelatihan K3

Skor Maks 8 Mi 5
Skor Min 2 Sdi 1

Interval Skor		Kategori	
6.5	$< X \leq 8$	SB	
5	$< X \leq 6.5$	B	
3.5	$< X \leq 5$	TB	
2	$< X \leq 3.5$	STB	

Konversi Rentang Skor Perilaku

Skor Maks 8 Mi 5
Skor Min 2 Sdi 1

Interval Skor		Kategori	
6.5	$< X \leq 8$	SB	
5	$< X \leq 6.5$	B	
3.5	$< X \leq 5$	TB	
2	$< X \leq 3.5$	STB	

Keterangan

SB = Sangat Baik
B = Baik
TB = Tidak Baik
STB = Sangat Tidak Baik

Konversi Rentang skor kuesioner Siswa

Konversi Rentang Skor Komitmen

Skor Ma	8	Mi	5
Skor Mir	2	Sdi	1
Interval Skor		Kategori	
6.5	< X ≤ 8		SB
5	< X ≤ 6.5		B
3.5	< X ≤ 5		TB
2	< X ≤ 3.5		STB

Konversi Rentang Skor Organisasi

Skor Ma	8	Mi	5
Skor Mir	2	Sdi	1
Interval Skor		Kategori	
6.5	< X ≤ 8		SB
5	< X ≤ 6.5		B
3.5	< X ≤ 5		TB
2	< X ≤ 3.5		STB

Konversi Rentang Skor Penyuluhan

Skor Ma	8	Mi	5
Skor Mir	2	Sdi	1
Interval Skor		Kategori	
6.5	< X ≤ 8		SB
5	< X ≤ 6.5		B
3.5	< X ≤ 5		TB
2	< X ≤ 3.5		STB

Konversi Rentang Skor Penyediaan APD

Skor Ma	8	Mi	5
Skor Mir	2	Sdi	1
Interval Skor		Kategori	
6.5	< X ≤ 8		SB
5	< X ≤ 6.5		B
3.5	< X ≤ 5		TB
2	< X ≤ 3.5		STB

Konversi Rentang Skor SOP

Skor Ma	8	Mi	5
Skor Mir	2	Sdi	1
Interval Skor		Kategori	
6.5	< X ≤ 8		SB
5	< X ≤ 6.5		B
3.5	< X ≤ 5		TB
2	< X ≤ 3.5		STB

Konversi Rentang Skor Rambu-Rambu

Skor Ma	24	Mi	15
Skor Mir	6	Sdi	3
Interval Skor		Kategori	
19.5	< X ≤ 24		SB
15	< X ≤ 19.5		B
10.5	< X ≤ 15		TB
6	< X ≤ 10.5		STB

Konversi Rentang Skor Motivasi

Skor Ma	32	Mi	20
Skor Mir	8	Sdi	4
Interval Skor		Kategori	
26	< X ≤ 32		SB
20	< X ≤ 26		B
14	< X ≤ 20		TB
8	< X ≤ 14		STB

Konversi Rentang Skor Hazard

Skor Ma	8	Mi	5
Skor Mir	2	Sdi	1
Interval Skor		Kategori	
6.5	< X ≤ 8		SB
5	< X ≤ 6.5		B
3.5	< X ≤ 5		TB
2	< X ≤ 3.5		STB

Konversi Rentang Skor Resiko

Skor Ma	8	Mi	5
Skor Mir	2	Sdi	1
Interval Skor		Kategori	
6.5	< X ≤ 8		SB
5	< X ≤ 6.5		B
3.5	< X ≤ 5		TB
2	< X ≤ 3.5		STB

Konversi Rentang Skor Solusi

Skor Ma	12	Mi	7.5
Skor Mir	3	Sdi	1.5
Interval Skor		Kategori	
9.25	< X ≤ 12		SB
7.5	< X ≤ 9.75		B
5.25	< X ≤ 7.5		TB
3	< X ≤ 5.25		STB

Konversi Rentang Skor Pelatihan K3

Skor Ma	8	Mi	5
Skor Mir	2	Sdi	1
Interval Skor		Kategori	
6.5	< X ≤ 8		SB
5	< X ≤ 6.5		B
3.5	< X ≤ 5		TB
2	< X ≤ 3.5		STB

Konversi Rentang Skor Perilaku K3

Skor Ma	12	Mi	7.5
Skor Mir	3	Sdi	1.5
Interval Skor		Kategori	
9.25	< X ≤ 12		SB
7.5	< X ≤ 9.75		B
5.25	< X ≤ 7.5		TB
3	< X ≤ 5.25		STB

Keterangan

SB = Sangat Baik
 B = Baik
 TB = Tidak Baik
 STB = Sangat Tidak Baik

Lampiran 4.d. Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner untuk Guru

Uji Reliabilitas Angket Guru

Guru	Pernyataan ke-																																	Skor Total	Kuadrat Skor Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33		
1	4	4	3	4	4	2	2	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	2	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	109	11881	
2	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	117	13689	
3	4	3	4	4	4	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	2	2	3	3	2	1	1	4	4	4	3	3	103	10609		
4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	4	113	12769		
5	4	4	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	109	11881		
6	3	3	3	2	3	2	3	2	1	1	2	3	2	2	3	2	3	3	4	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	83	6889		
7	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	1	95	9025		
8	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	2	3	4	4	4	4	2	4	4	3	4	2	4	2	4	4	4	2	116	13456	
9	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	110	12100		
10	3	3	3	3	4	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	96	9216	
11	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	118	13924	
Jumlah	40	39	38	38	39	30	33	34	33	37	37	36	34	33	36	35	39	40	41	38	36	30	37	37	32	32	27	38	33	32	35	35	35	1169	125439
Jumlah Kuadrat	148	141	134	136	141	86	103	108	96	143	136	120	108	105	120	115	141	148	155	134	124	86	127	127	96	98	71	134	105	109	113	115	117		
σ^2	0.23	0.25	0.25	0.43	0.25	0.38	0.36	0.26	-0.27	1.69	1.05	0.20	0.26	0.55	0.20	0.33	0.25	0.23	0.20	0.25	0.56	0.38	0.23	0.23	0.26	0.45	0.43	0.25	0.55	1.45	0.15	0.33	0.51		
$\sum \sigma_i^2$																																		13.12	
σ_t^2																																		109.65	
r11																																		0.91	Sangat Tinggi

LAMPIRAN 5

SURAT IJIN PENELITIAN

Lampiran 5.a. Surat Pengangkatan Pembimbing TAS

Lampiran 5.b. Surat Ijin Penelitian (Fakultas Teknik UNY)

Lampiran 5.c. Surat Ijin Penelitian (Sekretariat Daerah DIY)

Lampiran 5.d. Surat Ijin Penelitian (BAPPEDA Kabupaten Bantul)

Lampiran 5.e. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

**KEPUTUSAN DEKAN
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOMOR : 37/EKO/TA-S1/II/2016**

**TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR SKRIPSI S1
BAGI MAHASISWA FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

DEKAN FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

- Menimbang : 1. Bahwa sehubungan dengan telah dipenuhinya persyaratan untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi bagi mahasiswa F.T. UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA, perlu diangkat pembimbing.
2. Bahwa untuk keperluan dimaksud perlu ditetapkan dengan Keputusan Dekan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang RI : Nomor 20 Tahun 2003
2. Peraturan Pemerintah RI : Nomor 60 Tahun 1999
3. Keputusan Presiden RI : a. Nomor 93 Tahun 1999 ; b. Nomor 305 M Tahun 1999
4. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor : 274/O/1999
5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI : Nomor 003/O/2001
6. Keputusan Rektor UNY : Nomor 1160/UN34/KP/2011
- Mengingat pula : Keputusan Dekan F.T. UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA Nomor : 483/J.15/KP/2003.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan
Pertama : Mengangkat Pembimbing Tugas Akhir Skripsi bagi mahasiswa F.T. UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA yang susunan personalianya sebagai berikut :

Pembimbing : **Nurhening Yuniarti, MT**
Bagi mahasiswa (Nama, NIM) : **Agung Prabowo (12501241013)**
Jurusan/Prodi : Pendidikan Teknik Elektro - S1
Judul Tugas Akhir Skripsi : **Evaluasi Penerapan Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Bengkel Praktik SMKN1 Sedayu**

- Kedua : Dosen pembimbing disertai tugas membimbing penulisan Tugas Akhir Skripsi sesuai dengan pedoman Tugas Akhir Skripsi.
- Ketiga : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan
- Ketiga : Segala sesuatu akan diubah dan dibetulkan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Keputusan ini.

Ditetapkan : di Yogyakarta
Pada tanggal : 29 Februari 2016


Dr. Moch. Bruri Triyono
NIP. 19560216 198603 1 003

Tembusan Yth :

1. Pembantu Dekan II FT UNY
2. Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Elektro
3. Kasub. Bag. Pendidikan FT UNY
4. Yang bersangkutan.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS TEKNIK

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 568168 psw: 276, 289, 292. (0274) 586734. Fax. (0274) 586734:
Website : <http://ft.uny.ac.id>, email : ft@uny.ac.id, teknik@uny.ac.id



Certificate No. QSC 00592

No : 1065/H34/PL/2016
Lamp : -
Hal : Ijin Penelitian

16 Juni 2016

Yth.

1. Gubernur DIY c.q. Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY
2. Gubernur DIY c.q. Kepala Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Provinsi DIY
3. Bupati Kabupaten Bantul c.q. Kepala Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Bantul
4. Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Bantul
5. Kepala Sekolah SMK N 1 Sedayu

Dalam rangka pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi kami mohon dengan hormat bantuan Saudara memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian dengan judul Evaluasi Penerapan Sistem Manajemen K3 di Bengkel Praktik SMK N 1 Sedayu, bagi Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta tersebut di bawah ini:

No	Nama	No. Mhs.	Program Studi	Lokasi
1.	Agung Prabowo	12501241013	Pend. Teknik Elektro	SMK N 1 Sedayu

Dosen Pembimbing/Dosen Pengampu

Nama : Nurhening Yuniarti, M.T.

NIP : 19750609 200212 2 002

Adapun pelaksanaan penelitian dilakukan mulai Bulan Juli - September 2016

Demikian permohonan ini, atas bantuan dan kerjasama yang baik selama ini, kami mengucapkan terima kasih.

Wakil Dekan I,

Dr. Widarto, M.Pd.
NIP. 19631230 198812 1 001

Tembusan :
Ketua Jurusan

**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213**SURAT KETERANGAN / IJIN**

070/REG/N/315/6/2016

Membaca Surat : **WAKIL DEKAN I FAKULTAS TEKNIK** Nomor : **1065/H34/PL/2016**
Tanggal : **16 JUNI 2016** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **AGUNG PRABOWO** NIP/NIM : **12501241013**
Alamat : **FAKULTAS TEKNIK , PENDIDIKAN TEKNIK ELEKTRO, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Judul : **EVALUASI PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA DI BENGKEL PRAKTIK SMK NEGERI 1 SEDAYU**
Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**
Waktu : **20 JUNI 2016 s/d 20 SEPTEMBER 2016**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprovo.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprovo.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal **20 JUNI 2016**
A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan

**Tembusan :**

1. **GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)**
2. **BUPATI BANTUL C.Q BAPPEDA BANTUL**
3. **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**
4. **WAKIL DEKAN I FAKULTAS TEKNIK, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
5. **YANG BERSANGKUTAN**



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / Reg / 2813 / S1 / 2016

Menunjuk Surat : Dari : Sekretariat Daerah DIY Nomor : 070/REGV/315/6/2016
Tanggal : 16 Juni 2016 Perihal : IJIN PENELITIAN/RISET

Mengingat : a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada

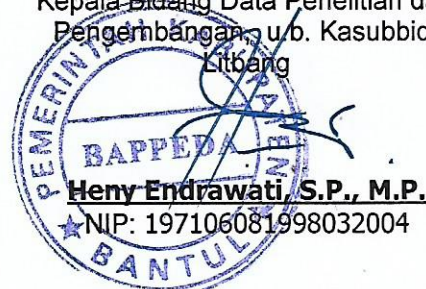
Nama : **AGUNG PRABOWO**
P. T / Alamat : **Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)
Karangmalang, Yogyakarta**
NIP/NIM/No. KTP : **3301060111930001**
Nomor Telp./HP : **085726413125**
Tema/Judul Kegiatan : **EVALUASI PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA DI BENGKEL PRAKTIK SMK NEGERI 1 SEDAYU**
Lokasi : **SMK NEGERI 1 SEDAYU**
Waktu : **20 Juni 2016 s/d 20 September 2016**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : **B a n t u l**
Pada tanggal : **20 Juni 2016**

A.n. Kepala,
Kepala Bidang Data Penelitian dan
Pengembangan, u.b. Kasubbid,
Litbang



Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Kab. Bantul (sebagai laporan)
2. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
3. Ka. Dinas Pendidikan Menengah dan Non Formal Kab. Bantul
4. Ka. SMK Negeri 1 Sedayu
5. Dekan Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta
6. Yang Bersangkutan (Pemohon)



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
DINAS PENDIDIKAN MENENGAH DAN NON FORMAL
SMK 1 SEDAYU



Alamat : Argomulyo, Pos Kemusuk, Yogyakarta. Telp./ Fax. (0274) 798084 Kode Pos 55753
Website : smk1sedayu.sch.id Email : smkn_sedayu@yahoo.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : 606 /I.13.2/SMK.1/PL/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini

N a m a : ANDI PRIMERIANANTO,M.Pd

N I P : 19611227 198603 1 011

Pangkat, Golongan Ruang : Pembina, IV/a

Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

N a m a : **AGUNG PRABOWO**

N I M : 12501241013

Fakultas : Fakultas Teknik UNY

Jurusan : Pendidikan Teknik Elektro

Telah Melaksanakan penelitian dengan kegiatan sebagai berikut :

Waktu : 1 Agustus 2016 s/d 31 Agustus 2016

Lokasi : SMK.1 Sedayu, Bantul, Yogyakarta

Tujuan : Penelitian Skripsi

Judul Tesis : **Evaluasi Penerapan Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Bengkel Praktik SMK Negeri 1 Sedayu**

Demikian surat keterangan ini dibuat semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Sedayu, 24 September 2016

Kepala SMK.1 Sedayu



LAMPIRAN 6
DOKUMENTASI PENELITIAN

Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian

Foto	Deskripsi Foto
	<p>Siswa yang sedang praktik mengelas dapat dilihat bahwa siswa tersebut sudah menggunakan alat pelindung diri sesuai potensi bahaya namun posisi mengelas yang berada tepat diatas kepala dapat membahayakan praktikan seperti menghirup asap, gas dari proses pengelasan tersebut</p>
	<p>Peneliti saat melakukan penelitian menggunakan kuesioner yang didistribusikan kepada siswa</p>
	<p>Pada gambar di samping dapat dilihat bahwa di bengkel SMK Negeri 1 Sedayu sudah mencerminkan budaya K3 dengan menata rapi seluruh peralatan yang telah digunakan untuk praktik</p>

Foto	Deskripsi Foto
	<p>Siswa yang sedang praktik mengelas dapat dilihat bahwa siswa tersebut tidak menggunakan alat pelindung diri sesuai potensi bahaya seperti sarung tangan, penutup mata, masker</p>
	<p>Siswa sedang mengisi kuesioner yang didistribusikan oleh peneliti</p>
	<p>Pada gambar di samping dapat dilihat bahwa di bengkel SMK Negeri 1 Sedayu terdapat poster dan slogan tentang K3 dan tata tertib untuk praktikan saat berada di bengkel praktik</p>